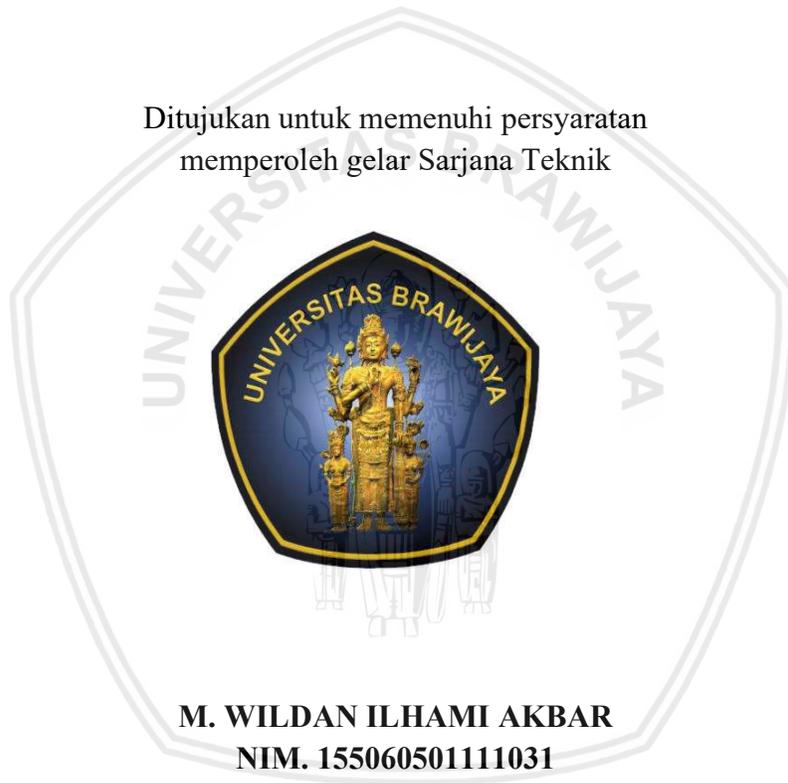


**ASPEK KEKERABATAN, IDENTITAS, PERAN SOSIAL,
DAN KEKUASAAN DALAM PEMBENTUKAN RUANG
KOMUNITAS *SIKEP***

SKRIPSI

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
LABORATORIUM SENI DAN DESAIN ARSITEKTUR**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**M. WILDAN ILHAMI AKBAR
NIM. 155060501111031**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2019**



Terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Terima kasih untuk keluarga yang selalu mendukung dan menerima dalam segala keadaan,

Teman-teman yang selalu mendukung dalam bentuk tangible dan sarkasme.

Untuk the One and Only, terima kasih untuk segalanya.

RINGKASAN

Muhammad Wildan Ilhami Akbar, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, November 2019, Aspek Keekerabatan, Identitas, Peran Sosial, dan Kekuasaan dalam Pembentukan Ruang Komunitas *Sikep*, Dosen Pembimbing : Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.

Indonesia telah berjuang melawan kolonial Belanda sejak tahun 1602. Selama masa perjuangan terhadap kolonial Belanda, muncul banyak gerakan-gerakan sebagai bentuk sebuah resistensi dari kehadiran pihak kolonial. Salah satunya dengan munculnya gerakan *sikep* atau yang biasa disebut dengan Samin. Gerakan *sikep* merupakan gerakan yang muncul dari masyarakat menengah ke bawah yang berasal dari kaum petani yang awalnya mempunyai kepercayaan *kejawen*.

Ajaran *sikep* merupakan gerakan yang diprakarsai oleh Samin Surosentiko berdasarkan faktor ekonomi. Samin sendiri merupakan seorang petani yang hidup di dalam lingkungan sangat sederhana. Ajaran *sikep* merupakan gerakan yang dipimpin oleh satu orang yang dianggap *sesepuh* dalam mempertahankan martabatnya. Pada umumnya orang mengetahui *sikep* merupakan sebuah cara berkehidupan, pandangna mereka tentang kehidupan. Tetapi tidak mengetahui terdapat sebuah kekuasaan dan peran sosial dari sebuah garis keluarga yang mempengaruhi ajaran *sikep* itu sendiri. Keseharian pengikut ajaran *sikep*, *sesepuh* bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan ajaran *sikep* dengan menciptakan identitas berupa sebuah acara rutin yang dilakukan tiap bulan dan tahun.

Konsep dari ajaran *sikep* pada kehidupan di komunitas *sikep* mendorong terciptanya ruang dalam permukiman di komunitas *sikep*. Tercermin pada dilakukan acara ritual bulanan yang dimana terdapat interaksi antara manusia dan elemen fisik-non fisik didalamnya. Aspek apa yang membentuk sebuah ruang dan bagaimana ruang tersebut terbentuk? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek dan mendeskripsikan proses pembentukan ruang di komunitas *sikep* di dukuh Karangpace, desa Klopoduwur, Blora.

Penelitian ini merupakan penelitian antropologi-arsitektur, dengan menggunakan metode kualitatif-induktif dengan pendekatan eksploratif-deksriptif. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan partisipasi aktivitas yang divalidasi dengan pendalaman materi melalui *keyperson*. Analisis dilakukan dengan interpretasi atas sumber,

pemilihan tema, disistematiskan dan mengikhtisarkan wawancara dan pengamatan di lapangan. Interpretasi hasil dengan cara membahas tema dari hasil analisis dengan teori, kemudian diinterpretasikan, di kristalisasi, dan di labelisasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan ruang fisik non-fisik memiliki aspek kekerabatan, identitas, peran sosial, dan kekuatan didalamnya. Ruang semakin kuat ketika terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitar mulai dari berjalan menuju *prapatan* hingga berdoa di *prapatan*.

Kata Kunci: Aspek ruang, identitas, kekerabatan, kekuasaan, peran sosial, *sikep*.



SUMMARY

Muhammad Wildan Ilhami Akbar, *Department of Architecture, Faculty of Engineering, Brawijaya University, November 2019, Kinship, Identity, Social Role, and Power Aspect in the Sikep Community Space Forming, Academic Supervisor: Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT.*

Indonesia have fought against the Dutch ever since 1602. During the struggle time against the colonial, many movement emerged as a form of resistance from the colonial presence. One of them are sikep movement or commonly known as Samin. The sikep movement born from middle to lower classes of peasants which is believing kejawen as their belief.

Sikep movement initiated by Samin Surosentiko based on economic factor. Samin himself is a peasant who lives in a environment with a poverty. Sikep is a movement led by one person who considered as a elder in maintaining his dignity. In general, people knowing sikep is kind of way of life, vision of living, but not knowing there's a power and social role of a family line that affects the sikep itself. Elder itself are responsible of everything that related to sikep by creating an identity in form of routine ritual that is carried out every month and year.

The concept of living by sikep community encourage the forming of a space in the settlement in sikep community. Reflected by monthly ritual where there's a interaction between human and physical non-physical element in it. What aspect that forming space and how it formed? This study aims to explore aspects and describe the process of space forming in sikep community in Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Blora.

This research is an anthropological-architectural study, using qualitative-inductive methods with explorative-descriptive approaches. Data collected by interviewing, observation, and participating in the activities then validated by deepening material through keyperson. The analysis done by interpreting of the sources, topic selection, systematized and summarizing interviews and observation in the field. Interpreting the result by discussing the topic of the result of the analysis with the theory, then interpreted, crystallized, and labeled.

The research finding show that in the form of physical and non physical space has many aspect like kinship, identity, social role, and power in it. Space become stronger when there's an interaction between humans and the surrounding from walking to prapatan until praying at it.

Keywords: Space aspect, identity, kinship, power, social role, sikep.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa dipanjatkan terhadap kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Aspek Kekerabatan, Komunitas dan Identitas, Peranan sosial, dan Kekuasaan dan Arsitektur dalam Pembentukan Ruang Komunitas *Sikep*”.

Proses penyelesaian skripsi tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan saran dan masukan dari awal hingga penyusunan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya,
2. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu, dan keluarga yang telah memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Dr. Susilo Kusdiwanggo, ST., MT. selaku Ketua Laboratorium Seni dan Desain Arsitektur, juga selaku sebagai dosen pembimbing yang telah banyak membantu dengan memberikan saran-saran positif,
4. Ibu Indyah Martiningrum, ST., MT., dan Tito Haripradianto, ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak koreksi dan masukan,
5. Mbah Lasiyo, dan mbah Waini yang telah mengizinkan penelitian di komunitas *sikep* dilakukan, dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini,
6. Mbah Suyoto yang telah membantu memberikan informasi yang digunakan untuk membuka perspektif baru dalam penelitian ini.
7. Serta teman-teman yang telah membantu secara moral terhadap penyelesaian skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa belum sempurna dikarenakan keterbatasan ilmu, waktu, dan kendala-kendala yang terjadi selama pengerjaan skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan sarang untuk penyempurnaan tulisan untuk dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam penelitian dan pengembangan selanjutnya.

Malang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Batasan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	4
1.7 Urgensi Penelitian	4
1.8 <i>State of the Art</i>	5
1.9 Alur Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Filosofi Ajaran <i>sikep</i> dan Kepercayaan.....	17
2.1.1 Ajaran dasar <i>sikep</i>	17
2.1.2 Agama Adam	18
2.2. Asal-Usul Gerakan <i>sikep</i>	19
2.3 Perkembangan Pada Masa Kolonial.....	24
2.4 Metodologi Penelitian secara Kualitatif.....	26
2.5 Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif.....	26
2.6 Diagram Metodologi	28

2.7	Kajian Temuan	29
2.8	<i>Novelty</i>	30
2.9	Diagram Alur <i>Novelty</i>	30
BAB III METODE PENELITIAN		33
3.1	Paradigma Penelitian.....	33
3.2	Rancangan Penelitian	33
3.3	Strategi Penelitian	34
3.4	Metode Penelitian.....	35
3.4.1	Jenis penelitian.....	35
3.4.2	Metode pengumpulan data.....	35
3.4.2.1	Instrumen penelitian	35
3.4.2.2	Data primer	38
3.4.2.3	Data sekunder.....	39
3.5	Metode Analisis Data.....	41
3.6	Metode Pembahasan.....	42
3.7	Metode Interpretasi Hasil Analisis.....	42
3.8	Metode Validasi	43
3.9	Kerangka Metode Penelitian	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Tinjauan Umum.....	45
4.1.1	Penerus ajaran <i>sikep</i> pasca kematian mbah Engkrek.....	45
4.1.2	Perkembangan permukiman <i>sesepuh</i>	47
4.1.3	Fokus studi	52
4.2	Tahap Observasi Awal	52
4.2.1	Tahap observasi pengamatan kegiatan <i>sarasean</i>	53

4.3.	Data Observasi Wawancara	54
4.3.1	Data observasi pengamatan dan partisipasi aktivitas (partisipatoris)	57
4.4	Analisis Data	67
4.4.1	Unit analisis: kekerabatan	67
4.4.2	Unit analisis: filosofi	68
4.4.3	Unit analisis: tempat	69
4.4.4	Unit analisis: pelaku	70
4.5	Hasil Analisis	71
4.6	Interpretasi hasil	72
4.6.1	Keluarga dan Kekerabatan	72
4.6.2	Komunitas dan Identitas	75
4.6.3	Peranan Sosial	78
4.6.4	Ruang dan Kekuasaan	83
4.6.5	Kesimpulan Interpretasi	88
4.7	Kerangka Konseptualisasi	90
BAB V PENUTUP		95
5.1	Kesimpulan	95
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN		99

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	<i>Annotated Bibliography</i>	8
Tabel 3.1	Subjek Penelitian	37
Tabel 3.2	Sumber Data	41
Tabel 3.3	Unit Amatan, Unit Analisis, dan Tema Analisis	41
Tabel 4.1	Data Wawancara.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Diagram alur penulisan	15
Gambar 2. 1	Linimasa dari perkembangan ajaran <i>sikep</i>	23
Gambar 2. 2	Peta kerasidenan Rembang pada masa kolonial.....	24
Gambar 2. 3	Diagram alur metodologi	28
Gambar 2. 4	Diagram alur <i>novelty</i>	31
Gambar 3. 1	Peta administrative dukuh Karangpace	36
Gambar 3. 2	Peta administratif lokasi permukiman komunitas <i>sikep</i>	36
Gambar 3. 3	Diagram sumber data	40
Gambar 3. 4	Kerangka Metode penelitian	44
Gambar 4.1	Garis keturunan dari mbah Engkrek	45
Gambar 4.2	Struktur organisasi dari paguyuban	46
Gambar 4.3	Pola perpindahan rumah mbah Lasiyo	47
Gambar 4.4	Pola perpindahan rumah mbah Lasiyo	48
Gambar 4.5	Letak rumah mbah Lasiyo	48
Gambar 4.6	Perpindahan mbah Lasiyo dari dukuh Karangpace ke desa Klopoduwur	49
Gambar 4.7	Letak rumah Lasiyo sejak berpindah dari Klopoduwur	49
Gambar 4.8	Perpindahan Mbah Lasiyo dari rumah posisi 3 ke posisi 4	50
Gambar 4.9	Perpindahan mbah Lasiyo dari rumah posisi 4 ke posisi 5.....	51
Gambar 4.10	Perkembangan rumah mbah Lasiyo dengan bertambahnya dua massa	52
Gambar 4.11	Diagram alur observasi wawancara.....	55
Gambar 4.12	Denah rumah mbah Lasiyo.....	57
Gambar 4.13	Interior dari rumah mbah Lasiyo.....	58

Gambar 4.14	Alur perpindahan mbah Waini saat <i>serasean</i>	59
Gambar 4.15	Alur perpindahan mbah Waini Saat <i>serasean</i>	60
Gambar 4.16	Alur perpindahan mbah Waini saat <i>serasean</i>	61
Gambar 4.17	Alur perpindahan aktivitas.	62
Gambar 4.18	Aktivitas <i>sedulur sikep</i> sebelum melakukan <i>serasean</i>	63
Gambar 4.19	Alur perpindahan dari ruang mbah Lasiyo menuju ke prapatan.....	63
Gambar 4.20	Aktivitas <i>sedulur sikep</i> sebelum melakukan <i>serasean</i>	64
Gambar 4.21	Alur perpindahan ketika meletakkan barang bawaan dan menuju tugu untuk berdoa	65
Gambar 4.22	Kegiatan berdoa kepada Gusti Allah dan para leluhur untuk para <i>sedulur</i>	65
Gambar 4.23	Alur perpindahan dari setelah berdoa ke depan tugu untuk memulai petuah-petuah dari mbah Lasiyo.....	66
Gambar 4.24	Setelah mereka melakukan doa, mbah Lasiyo menginisiasi untuk memberikan petuah-petuah dengan duduk di batu depan gubuk	66
Gambar 4.25	Diagram perpindahan mbah Lasiyo dan pengikutan setelah berdoa	67
Gambar 4.26	Permukiman komunitas <i>sikep</i> Manunggal Rasa	69
Gambar 4.27	Tugu yang terdapat pada pusat <i>prapatan</i>	70
Gambar 4.28	Posisi rumah mbah Engkrek terhadap rumah mbah Suyoto dan mbah Lasiyo muda	73
Gambar 4.29	Perpindahan mbah Lasiyo sebagai bentuk konflik dalam antar keluarga besar	74
Gambar 4.30	Letak <i>prapatan</i> terhadap permukiman dukuh Karangpace pada masa sekarang	77
Gambar 4.31	Kondisi <i>prapatan</i> pada tahun 1995.....	77
Gambar 4.32	Kondisi <i>prapatan</i> pada hari ini	77
Gambar 4.33	Busana yang digunakan mbah Lasiyo (tengah) dan pengikutnya saat ritual <i>serasean</i>	79

Gambar 4.34 Diagram perpindahan selama <i>serasean</i>	81
Gambar 4.35 Sikap yang ditunjukkan ketika sedang melewati rute <i>serasean</i>	81
Gambar 4.36 Interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan elemen non fisik di <i>prapatan</i>	82
Gambar 4.37 Ilustrasi hubungan antara konsep, objek, dan simbol (Tafsir oleh Susilo Kusdiwanggo dari Peirce)	83
Gambar 4.38 Ilustrasi bingkai kekuasaan (Tafsir Oleh Imam Faisal Pane dari Dovey)	84
Gambar 4.39 Kondisi rumah mbah Lasiyo.....	86
Gambar 4.40 Tugu di tengah-tengah situs <i>prapatan</i> tempat dilakukan acara <i>serasean</i>	87
Gambar 4.41 Pendopo <i>sedulur sikep</i> dukuh Karangpace	87
Gambar 4.42 Diagram konseptualisasi: Induktif	90
Gambar 4.43 Detail diagram konseptualisasi I.....	91
Gambar 4.44 Detail diagram konseptualisasi II	92
Gambar 4.45 Detail diagram konseptualisasi III.....	93
Gambar 4.46 Detail diagram konseptualisasi IV	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Denah, tampak, dan potongan rumah mbah Lasiyo 2.....	99
Lampiran 2. Denah, tampak, dan potongan rumah mbah Lasiyo 1.....	100
Lampiran 3. Peta dukuh Karangpace, desa Klopoduwur, kabupaten Blora.....	101
Lampiran 4. Peta perpindahan rumah mbah Lasiyo.....	104
Lampiran 5. Data wawancara.....	105
Lampiran 6. Timeline dari gerakan <i>sikep</i> (bahasa Inggris).....	109



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah berjuang melawan kolonial Belanda sejak tahun 1602. Selama masa perjuangan terhadap kolonial Belanda, muncul banyak gerakan-gerakan sebagai bentuk sebuah resistensi dari kehadiran pihak kolonial. Salah satunya adalah gerakan *sikep* atau yang biasa disebut dengan Samin. Gerakan *sikep* merupakan gerakan yang muncul dari masyarakat menengah ke bawah yang berasal dari kaum petani yang awalnya mempunyai kepercayaan *kejawen*.

Pencetus dari gerakan *sikep* ini adalah Raden Kohar atau biasa disebut dengan Samin Surosentiko, lahir pada 1859 di desa dekat Randublatung di bagian selatan Kabupten Blora. Pada dasarnya ia mengajarkan tuntutan untuk melawan kompeni Belanda (Hastijanti, 2002). Oleh karena itu kebanyakan orang menamai gerakan ini sebagai gerakan Samin. Gerakan ini aktif pada tahun 1890 – 1920. Pergerakan Samin merupakan tindak protes terhadap atasan, merupakan manifestasi dari perlawanan, atas keluhan ekonomi, pajak, tanah, air, dan kayu (King, 1973). Pergerakan Samin pada dasarnya adalah dikarnakan keluhan ekonomi, pergerakan disebabkan oleh ekonomi, lingkungan *Samin* didominasi oleh kemiskinan, dan petaninya juga dalam garis kemiskinan (Benda & Castles, 1969).

Gerakan *Sikep* ini dikuatkan dengan adanya agama Adam yang disebarkan oleh Samin Surosentiko, Surohidin, dan mbah Engkrek. Agama ini pada dasarnya sama seperti *Kejawen*, maka mudah diterima oleh masyarakat golongan menengah ke bawah. Kemudian gerakan ini menyebar ke wilayah kerassiden Rembang dan sekitarnya. Pihak pemerintah Belanda mulai risau dengan gerakan ini dikarenakan pengikut gerakan *Sikep* ini tidak membayar pajak sama sekali kepada mereka. Maka Belanda mengasingkan Samin Surosentiko pada tahun 1907. Dengan kekosongan pada sosok pemimpin mereka tidak menghentikan gerakan ini menyebar. Puncaknya pada tahun 1914, Belanda melakukan *geger* Samin dengan menyerang dan membakar desa-desa yang disinyalir berisi komunitas Samin. Dilakukanya *geger* Samin juga tetap

menghentikan penyebaran dari pergerakan ini. Kemudian pengikut gerakan *Sikep* ini menyebar ke berbagai daerah lain seperti Blora, Pati, Bojonegoro, Tuban, hingga Kudus. Mereka menyatu dengan masyarakat sekitar dengan menyebut masyarakat sekitar mereka dengan *sedulur* atau ‘saudara’. Cara ini berhasil dan terbukti dengan eksisnya komunitas *sikep* hingga hari ini.

Pada zaman sekarang, komunitas *Sikep* terbesar berada di dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Terletak pada tanah Perhutani di kabupaten Blora. Setelah mereka melebur ke masyarakat, mereka membuat sebuah kesepakatan. Salah satu kesepakatan mereka adalah meleburkan diri ke masyarakat umum dan menganggap bahwa seluruh masyarakat sekeliling mereka adalah ‘saudara’/ *sedulur* (Hastijanti, 2002). Ini membuat mereka berinteraksi dengan masyarakat biasa, tidak memisahkan diri mereka di masyarakat, dan terlihat seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Komunitas *Sikep* sekarang terdapat banyak paguyuban-paguyuban yang mengatas namakan *Sedulur Sikep*. Dengan banyaknya paguyuban, maka juga terdapat kekuasaan yang bertanggung jawab atas ajaran *Sikep* berdasarkan peran sosial mereka terhadap masyarakat.

Pada dasarnya yang membuat mereka mengikuti ajaran *Sikep* dan gerakan *Sikep* pada dahulu kala, dikarenakan terdapat kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Seperti Samin Surosentiko, beliau merupakan petani yang lebih dalam hal materiil daripada petani yang lain. Beliau memiliki sawah seluas 3 *bau* (5 hektar). Dengan materiil yang lebih dari masyarakat sekitar, maka ketika beliau membuat gerakan *Sikep* untuk melawan pihak kolonial, maka muncul suatu kekuasaan yang membuat masyarakat sekitar mengikuti apa yang Samin Surosentiko tawarkan. Hal ini berkesinambungan dengan konsep mesias dari kepercayaan jawa, dikarenakan yang menganut ajaran *sikep* menganggap Surosentiko sebagai sang mesias (Van der Kroef, 1959).

Pada umumnya orang mengetahui *sikep* merupakan sebuah cara berkehidupan, pandangan mereka terhadap kehidupan. Tetapi tidak mengetahui terdapat sebuah kekuasaan dan peran sosial terhadap masyarakat yang dapat mempengaruhi ajaran *sikep* itu sendiri. Seperti *sesepuh* dari komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace. Sehingga

dalam keseharian pengikut ajaran *sikep*, *sesepuh* mereka bertanggung jawab atas segala yang berhubungan dengan ajaran *sikep*.

Kekuasaan dalam komunitas *sikep* tetap memiliki peran yang penting dalam memilih siapa *sesepuh* dari komunitas *sikep* sendiri. Kekuasaan tersebut mempunyai beberapa aspek, seperti siapa keturunannya, berapa harta yang ia miliki, berapa pengikut yang ia punya. Pengakuan atas kekuasaan akan turut membuat orang yang diberi kuasa memiliki tindakan untuk mengatur orang lain. Kekuasaan ini secara tidak langsung juga merambah ke ruang. Ruang dapat menggambarkan seberapa orang tersebut mempunyai peran sosial terhadap masyarakat di daerah tersebut. Kekuasaan merupakan bukti bahwa ruang dapat berinteraksi didalam bangunan sebagai tempat beraktivitas bagi pemegang kekuasaan.

Konsep dari ajaran *sikep* pada kehidupan mendorong terciptanya ruang dalam permukiman komunitas *sikep*. Sebagai komunitas *sikep* yang masih menjalani ajaran *sikep* dari leluhurnya, tentunya masyarakatnya memiliki seorang *sesepuh* yang dapat menjadi pegangan mereka ketika melangsungkan ajaran. Lalu bagaimana cara *sesepuh* tersebut menghasilkan sebuah ruang di komunitas *sikep*? Bagaimana kekuasaan dan peran sosial tersebut dapat membentuk sebuah ruang?

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus terhadap aspek-aspek yang memunculkan ruang di komunitas *sikep* di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Adanya ritual *serasean* yang berlangsung secara berkala pada hari Selasa Kliwon setiap bulanya, menjadi unit amatan penelitian yang signifikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terurai dalam latar belakang, terdapat identifikasi masalah yang digunakan sebagai fokus penelitian. Diantaranya adalah:

1. Fenomena terbentuknya ruang di permukiman komunitas *sikep* adalah turunan dari ajaran *sikep*. Seperti tiadanya ruang individu ditiap rumah. Aspek apa saja yang berpengaruh sebagai pembentuk ruang?

2. Terdapat prosesi ritual yang mempunyai pelaku, waktu, dan aktivitas. Apakah aktivitas, pelaku, dan waktu pelaksanaan tersebut membangun sebuah ruang?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diulas mengacu pada identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang ada, sebagai berikut:

1. Apa saja aspek yang mendasari pembentukan ruang dari komunitas *sikep*?
2. Bagaimana pembentukan ruang komunitas *sikep* di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur?

1.4 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian yang akan diteliti adalah ajaran dari *sikep* dan ritual rutin bulanan mereka yaitu *Serasean* dan pengaruhnya terhadap pembentukan ruang di Dukuh Karangpace Desa Klopoduwur.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengeksplorasi aspek mendasari bagaimana pembentukan ruang pada komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur, Blora.
2. Mendeskripsikan proses pembentukan konsep ruang di permukiman komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur, Blora.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi pengembangan keilmuan, khususnya ruang yang memperhatikan ajaran, menambah wawasan akan pemahan teori tentang teori terbentuknya ruang, dan menambah wawasan ilmu perencanaan khususnya dalam sejarah dan pembentukan ajaran pemukiman tradisional, yang juga bisa digunakan untuk dasar dalam menentukan bentuk pelestarian.

1.7 Urgensi Penelitian

Konsep dari ajaran *sikep* pada kehidupan mendorong terciptanya ruang dalam permukiman komunitas *sikep* Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Terdapat penelitian yang menunjang penelitian ini, seperti Benda & Castle (1969) yang membahas tentang pergerakan *samin*, dan King (1973) membahas tentang pergerakan Samin sebagai bentuk penolakan terhadap pemerintahan Belanda di utara

Jawa Tengah, dan Korver (1976) membahas tentang gerakan *Samin* dan *millenarism* sebagai faktor-faktor pembentuk ajaran *sikep*. Penelitian dari Hastijanti (2002) juga telah menunjukkan bahwa konsep *sedulur* memiliki dampak pada permukiman mereka.

Komunitas *sikep* juga memiliki berbagai ritual bulanan dan tahunan yang di dalamnya terdapat interaksi dari pengikut ajaran *sikep* yang kemudian membentuk sebuah ruang yang perlu dikaji. Peranan *sesepuh* juga berpengaruh terhadap pembentukan ruang yang berhubungan dengan acara ritual, sehingga penelitian ini difokuskan kepada peranan *sesepuh* terhadap ritual bulanan di dalam perkembangan arsitektur Nsuantara, mengambil kasus ajaran *sikep*, untuk langsung melihat sejauh mana aspek-aspek dari *sesepuh* dalam sebuah pembentukan ruang. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat aspek-aspek dalam pembentukan ruang komunitas *sikep*.

1.8 *State of the Art*

Annotated bibliography didapatkan dari jurnal-jurnal yang memiliki tema dan topik yang sesuai dengan penelitian terkait dengan komunitas *sikep* dari sisi ruang maupun diluar ranah ruang, yang meliputi ajaran *sikep*, pembentukan ruang,

Pada jurnal milik Retno Hastijanti (2012) yang berjudul “ ‘Konsep Sedulur’ sebagai faktor penghalang terbentuknya ruang eksklusif pada permukiman komunitas Samin”, menggunakan teori dari Oscar Newman (1972) yang membahas tentang ruang privasi tiap orang di daerah perkotaan, Suripan Sadi Hutomo (1985) yang membahas Samin Surosentiko dan ajaran-ajaran yang dia sebarakan, Bryan Lawson (2001) tentang bahasa dari ruang. Topik yang dia gunakan adalah “konsep sedulur” sebagai penghalang terbentuknya ruang eksklusif. Metode yang dia gunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini memiliki temuan berupa tidak ada ruang eksklusif yang terjadi di permukiman desa Tapellan dikarenakan konsep sedulur yang mereka gunakan.

Jurnal Takashi Shiraishi (1990) yang berjudul *Dangir's testimony: saminism reconsidered* membahas tentang catatan patih dari kerasidenan Rembang ketika menginterogasi Dangir (seseorang pengikut ajaran *sikep*). Teori yang digunakan dalam penelitian ini hanya dari Benda & Castles (1969) yang membahas tentang pererakan

samin. Metode yang digunakan adalah metode wawancara. Dari jurnal ini menghasilkan temuan tentang bagaimana *sikep* menyebar ke masyarakat dan kepercayaan mereka terhadap agama adam yang dianut oleh *sedulur*.

Jurnal Harry J. Benda & Clance Castles (1969) yang berjudul *the Samin movement* menggunakan teori dari Benda (1965) tentang *decolonization in Indonesia: the problem of continuity and change*, dan Legge (1961) tentang *central authority and regional autonomy in Indonesia*. Topik dari jurnal ini adalah pergerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pada paragraf pertama membahas tentang latar belakang mereka menulis jurnal ini, paragraf kedua menjelaskan tentang gerakan Samin itu sendiri, paragraf ketiga menunjukkan bahwa literasi untuk gerakan Samin ini sedikit hingga tidak bisa dilacak, paragraf keempat menjelaskan tentang latar belakang Samin Surosentiko menyebarkan ajaran *sikep*, paragraf kelima menyebutkan penyebaran ajaran *samin* dan jumlah dari pengikutnya, paragraf ketujuh menjelaskan tentang interogasi dari salah satu pengikut *samin* dan penjelasan mengenai sistem Mesiah mereka dalam lingkup kecil. Paragraf kedelapan mengemukakan penyebaran ajaran *Samin* ke daerah lain selain Blora, paragraf kesembilan mengenai masa puncak *Samin* ketika pajak naik, paragraf kesepuluh menjelaskan bahwa mereka mulai dianggap sebagai ancaman dan ditangkap tanpa adanya konfrontasi fisik, paragraf kesebelas menjelaskan tentang berlangsungnya dan penyebaran *Sarekat* islam, paragraf kedua belas berisi tentang penyebaran ajaran *Samin* mulai meluas tetapi berakhir naas, paragraf ketiga belas menjelaskan tentang gerakan saminisme bukan merupakan gerakan homogen, dan paragraf keempat belas menjelaskan variasi gerakan lain yang dipimpin oleh *Samin*, dari Pati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Jurnal ini memiliki temuan bahwa ajaran *Samin* memiliki pengaruh kepercayaan yang kuat dikarenakan kepercayaan yang diajarkan oleh beliau dekat dengan *Abangan* yaitu kepercayaan masyarakat jawa pada umumnya, dan ajaran *Samin* merupakan ajaran yang tidak mempercayai adanya konsep ketuhanan.

Jurnal Viktor T.King (1973) yang berjudul *some observations on the samin movement of north-central java: suggestions for theoretical analysis of dynamical rural unrest*. Teori yang digunakan adalah teori oleh Lantieri (1965) tentang *religions of the oppressed: a study of modern messianic cult*, Van Der Kroef (1956) tentang

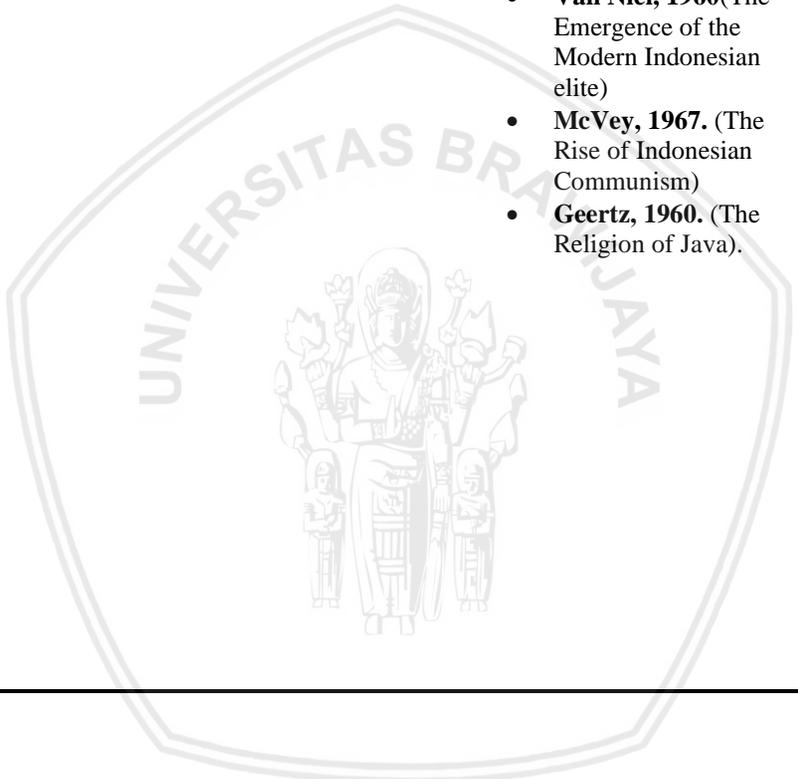
conceptions of state and kingship in south-east Asia, De Waal Malefijt (1968) tentang *religion and culture, and introduction to the antropology of religion*, Firth (1951) tentang *elements of social organization*, Jarvie (1964) tentang *revolution in antropology of religion*. Topik dari penelitian ini adalah observasi dari sebuah ajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah *Samin* menolak semua ajaran agama samawi, *Samin* dianggap sebagai *sub-culture* petani dibanding *sub-culture* lain, dan terdapat motivasi politik pada kerusuhan yang terjadi.

Jurnal terakhir adalah Korver (1976) yang berjudul *the Samin movement and millenarism*. Teori yang digunakan berasal dari Aberle (1970) tentang pergerakan millennial, Harry J. & Lance Castles (1969) tentang pergerakan *Samin*, King (1973) tentang observasi gerakan *Samin*, Kroef (1958) tentang gerakan messiah dari sisi ajaran Jawa, Mulder (1974) tentang hubungan Saminisme dan Buddhisme, dan dari Giap (1967) tentang gerakan Samin dan Samat yang bergerak di tanah Jawa. Topik dari penelitian ini adalah hubungan dari pergerakan-pergerakan yang telah terjadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Temuan dari penelitian ini adalah pergerakan *Samin* merupakan pergerakan *millenarian*, dan bagian dari fenomena unik di pulau jawa.

Tabel 1. 1
Annotated Bibliography (1 dari 4)

No.	Penulis	Judul	Teori	Topik	Metode	Temuan
1	Retno Hastijanti, 2002 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Mahasiswa Pendidikan Program Doktor, Program Studi Ruang, ITS Surabaya	‘Konsep Sedulur’ Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Komunitas Sikep	<ul style="list-style-type: none"> • Oscar Newman, 1972. (<i>Defensible Space, People and Design in The Violent City</i>) • Suripan Sadi Hutomo, 1985. (Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya) • Bryan Lawson, 2001. (<i>The Language of Space</i>) 	Topik: “Konsep Sedulur” sebagai faktor penghalan terbentuk ruang eksklusif	Kualitatif	Tidak ada ruang eksklusif pada permukiman Komunitas <i>Sikep</i> di Tapelan. Faktor yang paling berpengaruh dan menyebabkan ketiadaan ruang eksklusif pada permukiman Komunitas <i>Sikep</i> di tapelan adalah konsep sedulur, sehingga kita dapat menyebut konsep ini sebagai faktor yang menghalangi terbentuknya ruang eksklusif pada permukiman Komunitas <i>Sikep</i> .
2	Takashi Shiraishi Source: Indonesia, No.50, 25 th Anniversary Edition (OCT.,1990), oo. 95-120	Dangir’s Testimony: Saminism Reconsidered	<ul style="list-style-type: none"> • Benda & Castles, 1969 <i>The Samin Movement.</i> 	Testimoni Dangir tentang Samin	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> • Samin selalu <i>Sangkal</i> terhadap pemerintah yang terafiliasi oleh Belanda • Ratu adil yang dimaksud oleh Samin hanyalah omongan kosong. • Langkah-langkah menjadi <i>sedulur sikep</i>

No.	Penulis	Judul	Teori	Topik	Metode	Temuan
3	<p>Harry J. Benda & Clance Castles</p> <p>Source: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 125, 2 de Afl. (1969), pp.207-216, 218-240</p>	The Samin Movement	<ul style="list-style-type: none"> • Benda, 1965. (Decolonization in Indonesia: The Problem of Continuity and Change” • Legge, 1961. (Central Authority and Regional Autonomy in Indonesia) • Benda, 1966. (Reflections on Asian Communism) • Van Niel, 1960(The Emergence of the Modern Indonesian elite) • McVey, 1967. (The Rise of Indonesian Communism) • Geertz, 1960. (The Religion of Java). 	<p>Pergerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Paragraf 1: Latar Belakang Jurnal • Paragraf 2: penjelasan gerakan Samin. • Paragraf 3: Menjelaskan bahwa Samin susah dilacak karena sedikitnya literasi • Paragraf 4: Latar belakang Surosentiko Samin. • Paragraf 5: Penyebaran ajaran Samin dan jumlah pengikutnya. • Paragraf 6: Menjelaskan tentang asal mula pembuangan Surosentiko • Paragraf 7: Interogasi salah satu dari pengikut Samin dan penjelasan mengenai sistem Mesiah mereka secara lingkup kecil. 	Deskriptif-Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Samin memiliki pengaruh kepercayaan yang kuat. • Pengikut samin berkembang dan mudah diserap oleh pengikut ajaran abangan dari jawa. • Ajaran Samin tidak mempercayai adanya konsep ketuhanan, tetapi tertarik kepada ramalan jayabaya.



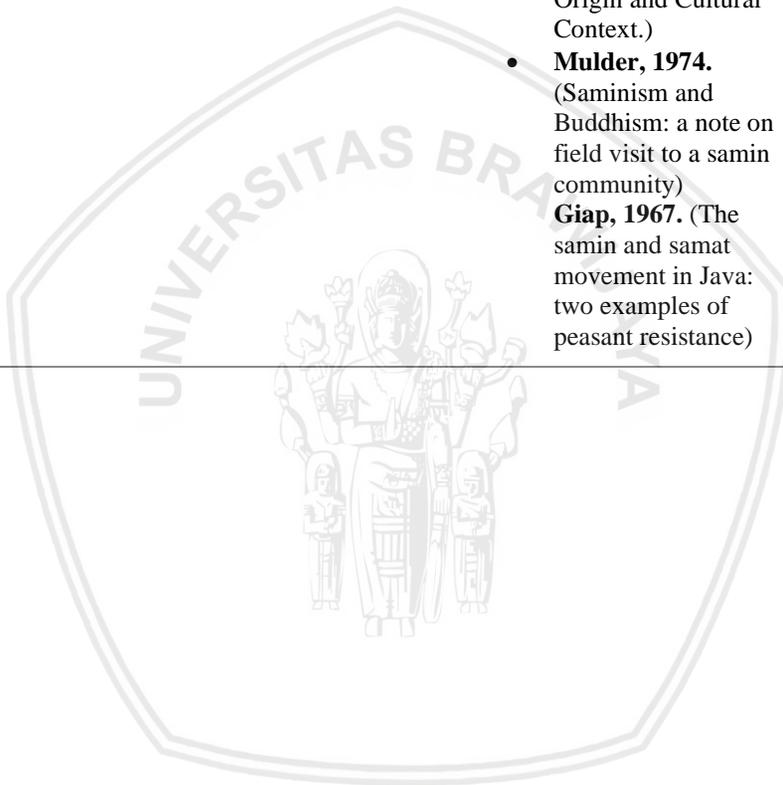


- Paragraf 8: Penyebaran ajaran Samin ke daerah Lain
- Paragraf 9: samin mulai dalam tahap puncaknya ketika pajak naik.
- Paragraf 10: Mereka mulai dianggap ancaman dan ditangkap tanpa konfrontasi fisik.
- Paragraf 11: Penjelasan tentang berlangsungnya dan juga penyebaran Sarekat Islam.
- Paragraf 12: Penyebaran ajaran samin mulai meluas tapi berakhir naas.
- Paragraf 13: Penjelasan bahwa gerakan samanisme bukan merupakan gerakan homogen

Paragraf 14: Variasi gerakan lain dipimpin oleh Samin, dari Pati

No.	Penulis	Judul	Teori	Topik	Metode	Temuan
4	Victor T. King Source: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Deel 129, 4de Afl. (1973), pp.457-481	Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java: Suggestions for the Theoretical Analysis of Dynamical Rural Unrest.	<ul style="list-style-type: none"> • Niel, 1970. (The emergence of the Modern Indonesia Elite) • Lantenari, 1965. (The Religions of the Oppressed: A Study of Modern Messianic Cult) • Van Der Kroef, 1956. (Conceptions of State and Kingship in South-Easet Asia). • De Waal Malefijt, 1968. (Religion and Culture, An Introduction to the Antropology of Religion). • Firth, 1951.(Elements of Social Organization) • Jarvie, 1964. (The Revoluion in Antropology of Religion). 	<ul style="list-style-type: none"> • Saran untuk Analisis Teoritikal 	Deskriptif-Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Samin menolak semua ajaran agama samawi. Kontras dengan ajaran dari Jawa • Samin dianggap sebagai sub-culture petani dibanding sub-culture lain. • Motivasi politik terdapat pada kerusuhan pedesaan • Meskipun Indonesia merdeka, Samin tetap menghindari aturan dari Pemerintah. • Samin tidak termasuk dari gerakan Nasionalisme
5	A. Pieter E. Korver Source: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, (1976), pp. 249-266	The Samin Movement and Millenarism	<ul style="list-style-type: none"> • Aberle, David F, 1970 (Millenial Dreams in Action. Studies in Revolutionary Religious Movements.) • Harry J. & Lance Castles, 1969 (The Samin Movement.) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antara pergerakan-pergerakan 	Deskriptif-Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan Samin merupakan pergerakan millenarian, dan bagian dari fenomena di pulau jawa.

No.	Penulis	Judul	Teori	Topik	Metode	Temuan
	Deel 132, 2/3de Afl.		<ul style="list-style-type: none"> • Cohn, 1979. (The Pursuit of the Millenium. Revolutionary Milleranians and Mystical Anarchist of the Middle Ages.) • King, 1973. (Some observation on the Samin Movement of North-Central Java.) • Kroef, 1958. (Javanese Messianic Expectation: Their Origin and Cultural Context.) • Mulder, 1974. (Saminism and Buddhism: a note on field visit to a samin community) • Giap, 1967. (The samin and samat movement in Java: two examples of peasant resistance) 			<ul style="list-style-type: none"> • Pergerakan Samin merupakan gerakan yang dikategorikan sebagai fenomena yang unik, dan tersolasi. • Pergerakan samin merupakan gerakan yang berlatar belakang himpitan ekonomi • Samin tidak bisa menyampaikan keresahanya secara langsung, tetapi melalui Sarekat Islam Samin tidak terikan oleh Sarekat Islam.



Dari lima jurnal dalam *annotated bibliography* diatas, beberapa tentang sejarah dari ajaran *Sikep* telah dibahas, baik dari sisi religious dan sisi perjuangan melawan kolonial Belanda. Penelitian oleh Hastijanti (2002) telah membahas tentang terciptanya ruang eksklusif berdasarkan kepercayaan *sedulur sikep*. Penelitian Benda & Castles (1969), King (1973), Korver (1976), dan Shiraishi (1990) membahas tentang pergerakan Samin melakukan perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda. Namun pembahasan tentang aspek-aspek pembentuk ruang komunitas *sikep* belum pernah dilakukan., sehingga memunculkan peluang untuk melanjutkan penelitian tentang aspek pembentuk ruang di komunitas *Sikep*. Penelitian ini merupakan penelitian terbaru yang membahas tentang faktor pembentuk ruang di Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur. Dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa faktor-faktor apa yang melatar belakangi terciptanya ruang jika tidak ada objek/artefak apapun yang terdapat di permukiman komunitas *Sikep*.

1.9 Alur Penulisan

Pada penelitian ini memiliki alur penulisan yang terdiri dari bab I-V yang pembahasannya berurutan, namun sewaktu-waktu bisa berkembang sesuai dengan keadaan lapangan. Alur penulisan adalah sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pendahuluan yang mencangkup latar belakang dari penelelitian ini. Pada bab ini membahas tentang apa itu ajaran *sikep*, perlawanan Komunitas *Sikep* terhadap Belanda sehingga terjadinya *geger Samin*, sehingga mereka melebur ke masyarakat. Apa faktor yang menyebabkan terbentuknya ruang *Sikep* di masyarakat sekitar. Faktor tersebut yang akhirnya menghasilkan masalah penelitian, dibatasi dengan Batasan penelitian untuk memperoleh tujuan penelitian serta berkontribusi dalam keilmuan, instansi maupun komunitas *Sikep*.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II terdiri dari kajian beberapa teori yang diambil dari beberapa pustaka dan sumber lain yang memiliki kesesuaian tema dan permasalahan dengan penelitian. Kajian teori mencangkup teori mengenai pembentukan ajaran *Sikep* dan meminjam teori dari ranah luar

ruang. Sedangkan untuk tinjauan studi terdahulu menggunakan studi yang berkaitan dengan pengaruh ajaran *Sikep* terhadap pembentukan sebuah ruang pada komunitas *Sikep*.

3. BAB III METODE PENELITIAN

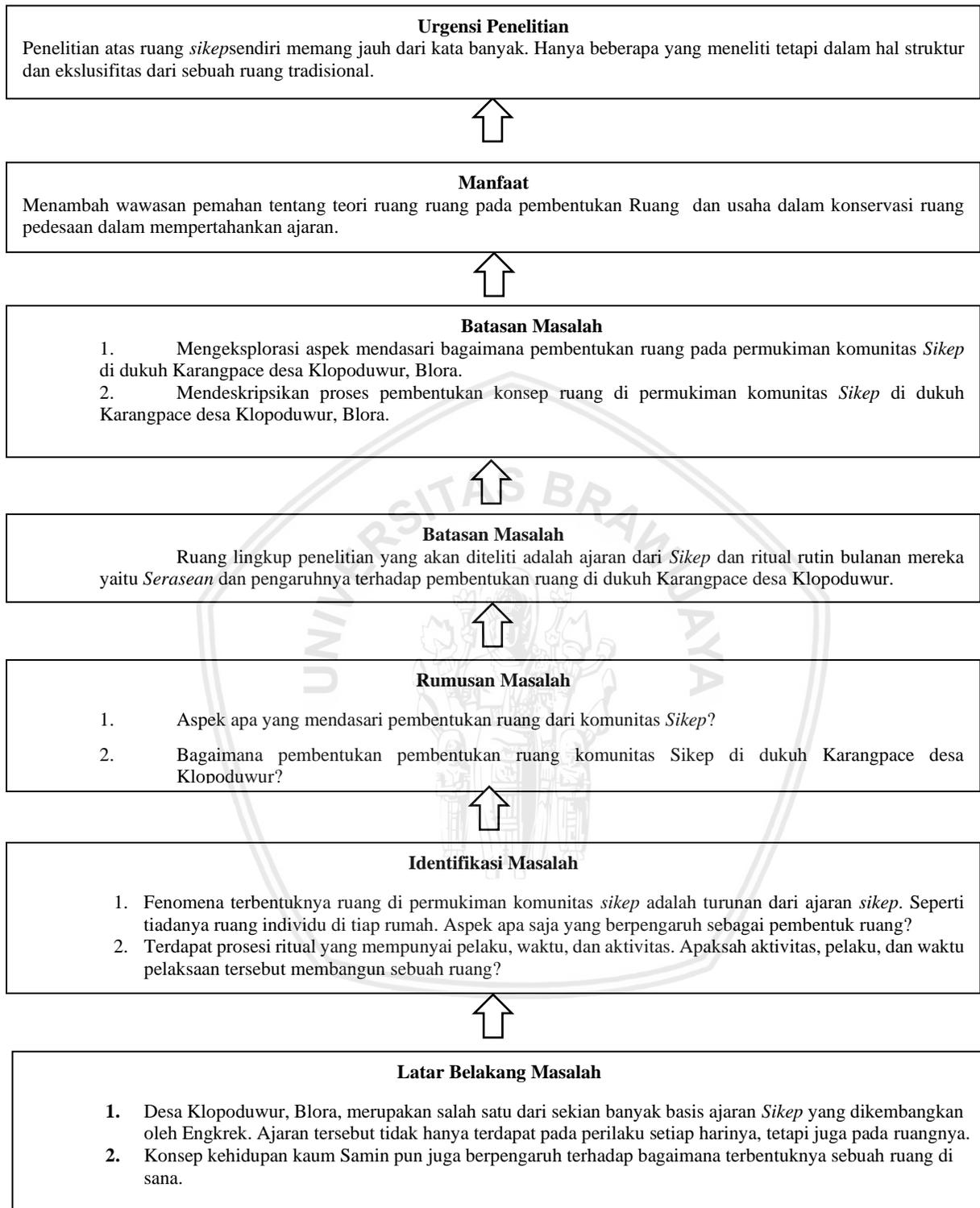
Bab III merupakan bab metode penelitian yang bersisi mengenai metode yang digunakan untuk penelitian secara umum, lokasi obyek penelitian, responden, waktu penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, serta metode pembahasan.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Disajikan hasil dan pembahasan yang dimulai dari penyajian data dari responden, dan keyperson, kemudian dianalisis hingga menghasilkan tema terkait dengan faktor pembentuk ruang. Lalu diinterpretasikan sesuai penulis. Hasil pembahasan kemudian diinterpretasi hingga terdapat sebuah temuan, setelah itu di kristalisasi menjadi sebuah kesimpulan

5. BAB V PENUTUP

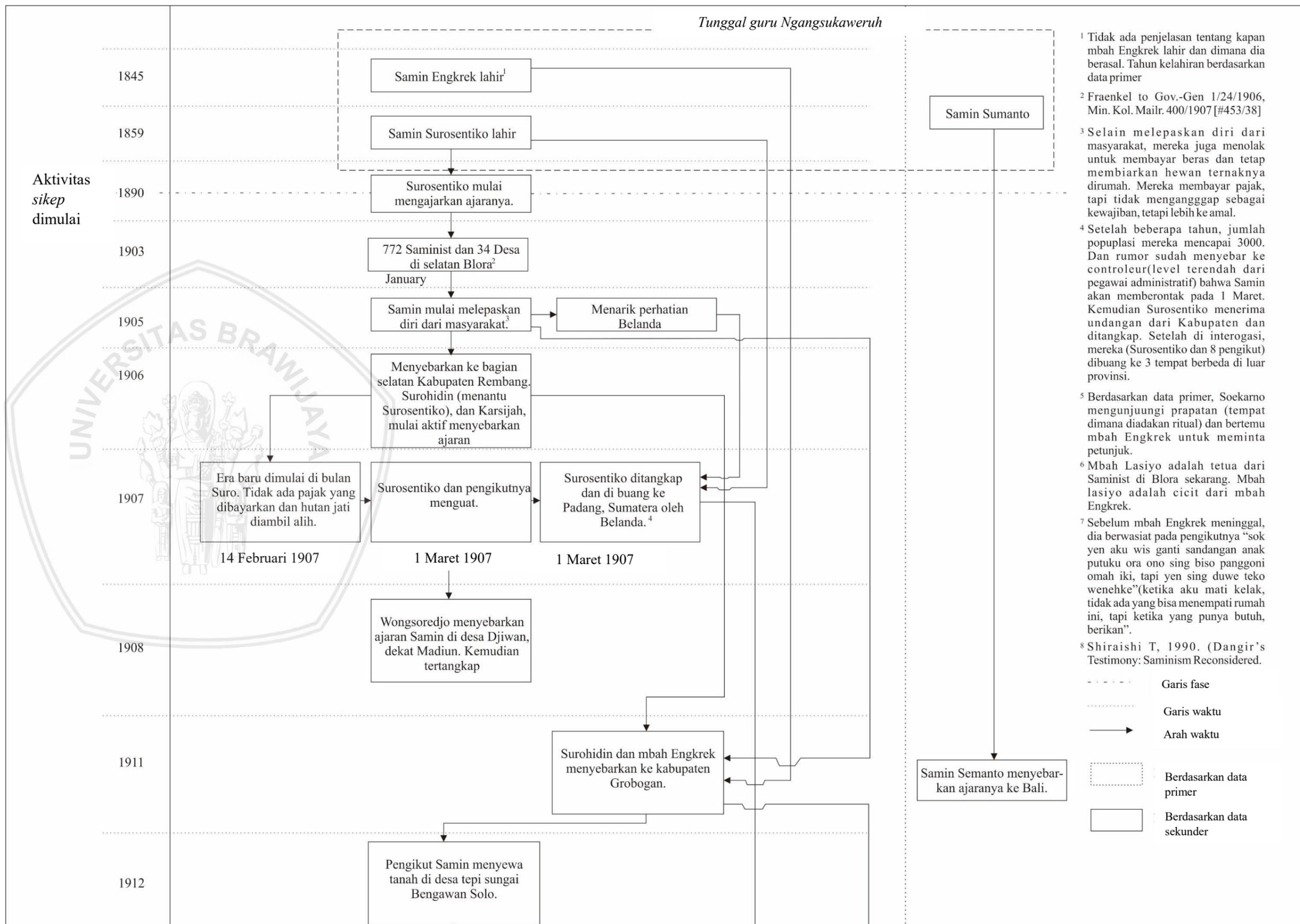
Hasil dari pengumpulan data amatan yang kemudian dianalisis menjadi pembahasan, kemudian di kristalisasi menjadi kesimpulan. Kekurangan dalam penelitian ini bisa digunakan sebagai rekomendasi saran yang dapat ditunjukkan kepada pembaca atau sebagai referensi untuk penelitian kedepannya.



Gambar 1.1 Diagram alur penulisan

[Halaman ini sengaja di kosongkan]





¹ Tidak ada penjelasan tentang kapan mbah Engkrek lahir dan dimana dia berasal. Tahun kelahiran berdasarkan data primer

² Fraenkel to Gov.-Gen 1/24/1906, Min. Kol. Mailr. 400/1907 [#453/38]

³ Selain melepaskan diri dari masyarakat, mereka juga menolak untuk membayar beras dan tetap membiarkan hewan ternaknya dirumah. Mereka membayar pajak, tapi tidak menganggap sebagai kewajiban, tetapi lebih ke amal.

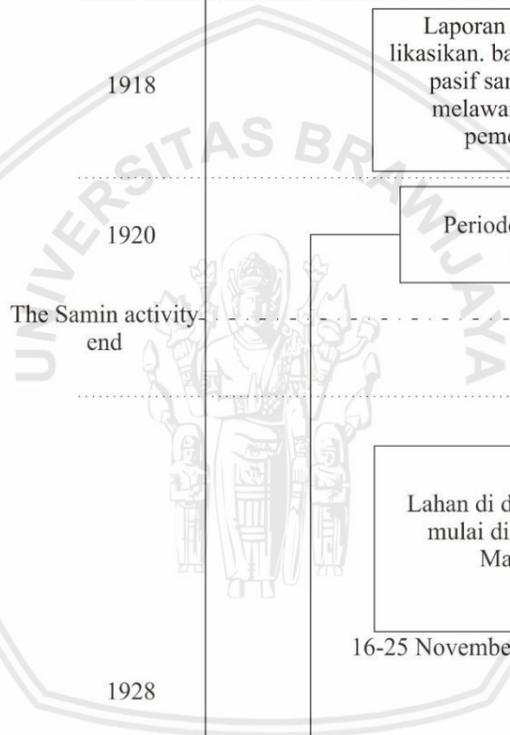
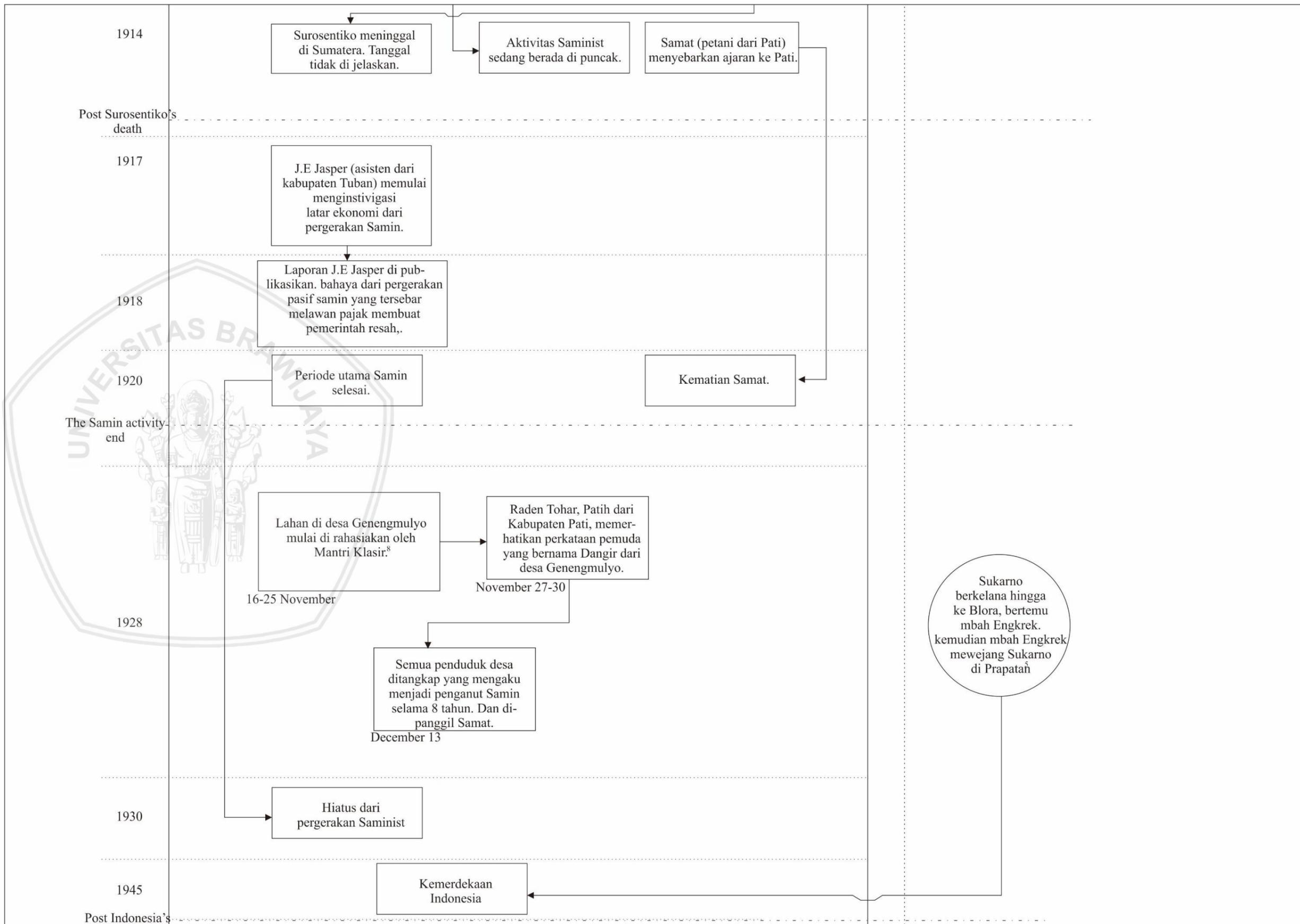
⁴ Setelah beberapa tahun, jumlah populasi mereka mencapai 3000. Dan rumor sudah menyebar ke controleur(level terendah dari pegawai administratif) bahwa Samin akan memberontak pada 1 Maret. Kemudian Surosentiko menerima undangan dari Kabupaten dan ditangkap. Setelah di interogasi, mereka (Surosentiko dan 8 pengikut) dibuang ke 3 tempat berbeda di luar provinsi.

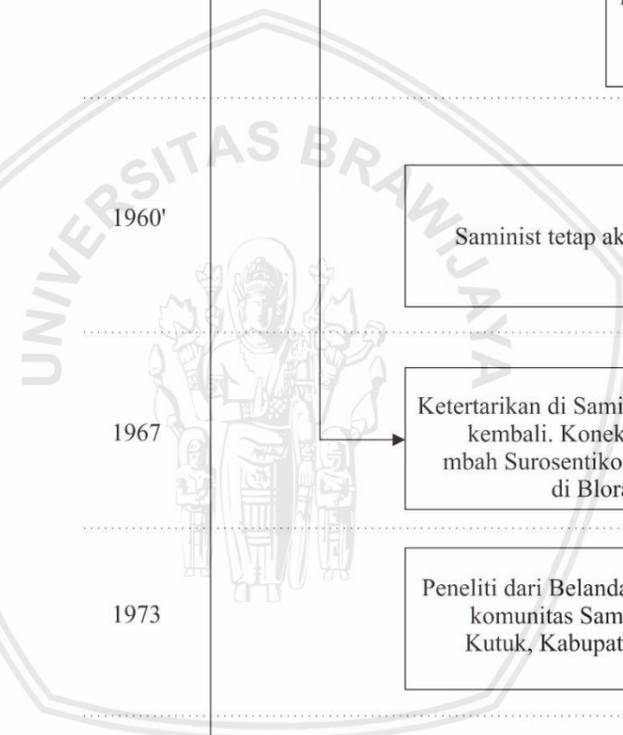
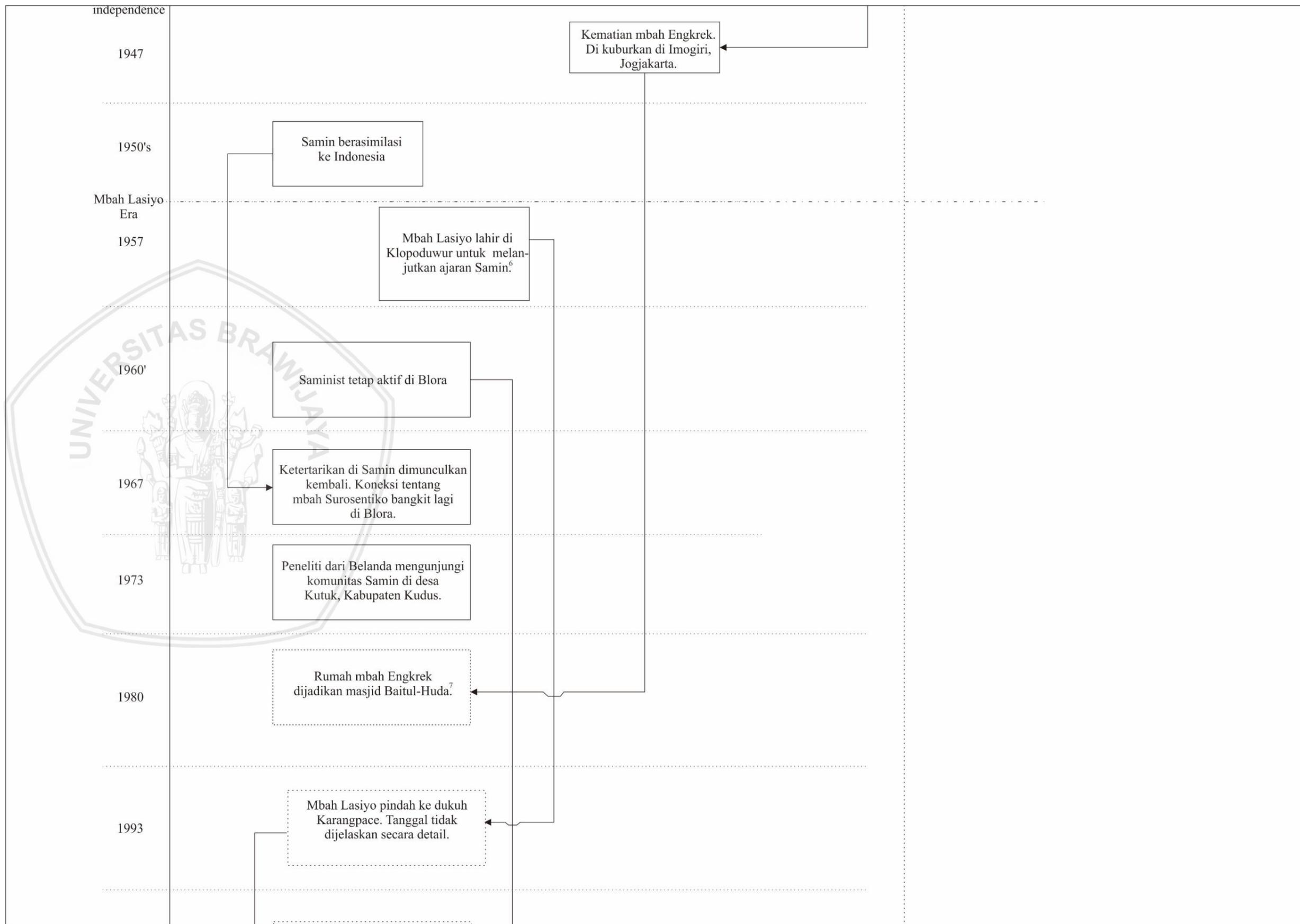
⁵ Berdasarkan data primer, Soekarno mengunjuungi prapatan (tempat dimana diadakan ritual) dan bertemu mbah Engkrek untuk meminta petunjuk.

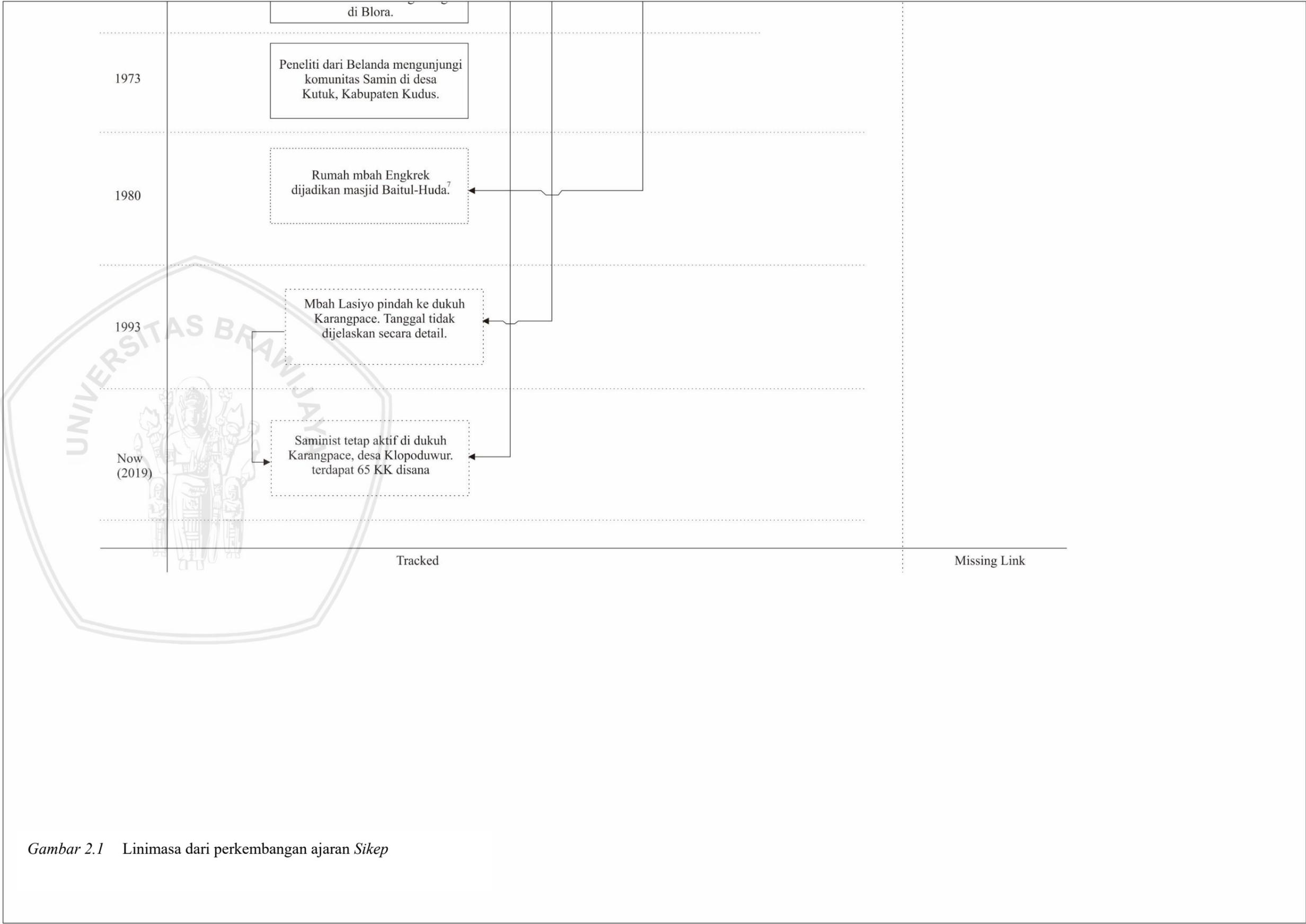
⁶ Mbah Lasiyo adalah tetua dari Saminist di Blora sekarang. Mbah lasiyo adalah cicit dari mbah Engkrek.

⁷ Sebelum mbah Engkrek meninggal, dia berwasiat pada pengikutnya "sok yen aku wis ganti sandangan anak putuku ora ono sing biso panggoni omah iki, tapi yen sing duwe teko wenehke"(ketika aku mati kelak, tidak ada yang bisa menempati rumah ini, tapi ketika yang punya butuh, berikan".

⁸ Shiraishi T, 1990. (Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered.







Gambar 2.1 Linimasa dari perkembangan ajaran Sikep

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Filosofi Ajaran *Sikep* dan Kepercayaan

Ajaran *sikep* hakikatnya bukan merupakan ajaran *Abangan* dari masyarakat Jawa muslim pada umumnya. *Abangan* merupakan turunan dari *Sarekat Islam* yang lebih sinkretis. *Sarekat Islam* merupakan organisasi yang berisi sekumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang pemerintahan Belanda. Sehingga membuat golongan petani di daerah Jawa lebih banyak mempraktikkan *Abangan* karena lebih menyatu dengan adat istiadat setempat (Geertz, 1960).

Samin pada awalnya tidak percaya dengan adanya Allah atau konsep ketuhanan yang lain. Lebih jelasnya pengikut ajaran dari *Sikep* bisa dikatakan sebagai 'atheis' (Benda & Castles, 1969). Tetapi *Samin* berada di lingkungan yang mayoritas menganut *Abangan* yang menganut *Sarekat Islam*, maka *Sikep* sendiri yang mulai terserap ke budaya *Abangan* di pulau Jawa.

2.1.1 Ajaran Dasar *Sikep*

Sikep merupakan salah satu ajaran yang terdapat pada komunitas di Blora dan sekitarnya. *Sikep* yang berarti *sikep rabi*, yang berarti "siap menikah", ditarik dari konsep dasarnya *sikep* berarti semua yang diciptakan di dunia ini diciptakan dengan berpasang-pasangan. Sesama penganut ajaran *Sikep* disebut dengan *Sedulur sikep*. *Sedulur sikep* lahir sebagai bentuk penolakan terhadap penjajahan Belanda. Ajaran *sikep* merupakan ajaran yang diturunkan langsung dari Samin Surosentiko. Samin berasal dari kata *sami sami gesang dateng alam dunyo*, yang berarti sama-sama hidup di dunia. Pengikut ajaran Samin membuat suatu kesepakatan yang tak tertulis yang berisi strategi melawan otoriter dari Belanda dan bersosialisasi. Kesepakatan tersebut selain disampaikan dari mulut ke mulut, juga disampaikan melalui kesenian sastra lisan. Salah satu kesepakatan mereka adalah meleburkan diri mereka sendiri ke lingkungan masyarakat umum dan menganggap bahwa seluruh masyarakat sekeliling mereka adalah 'saudara' / *sedulur* (Hastijanti, 2002). Inti dari ajaran mereka adalah bahwasanya *sedulur* yang hidup di dunia ini akan meninggal. Tetapi pada hakikatnya mereka tidak mati begitu saja, tetapi mereka akan terlahir kembali di alam yang berbeda. Berharap saat dilahirkan kembali

menjadi manusia seutuhnya dan tidak menjadi binatang. . Berharap saat dilahirkan kembali, akan menjadi manusia seutuhnya dan tidak dilahirkan kembali menjadi binatang dengan cara *Pitukon*, yaitu *ora ngelakoni drengki* (tidak melakukan kejahatan), *ora ngelakoni sreji* (tidak berbuat jahil), *ora ngelakoni dahwen* (tidak mengumbar aib seseorang untuk digunjing), *ora ngelakoni kemeren* (tidak iri hati), *ora ngelakoni panasten* (tidak gampang marah/tersinggung), *ora ngelakoni colong* (tidak mencuri), *ora ngelakoni jumput* (mengambil tanpa izin), *ora ngelakoni pethil* (mengambil milik orang lain walau jumlahnya sedikit dengan anggapan barang tersebut tidak berarti), *mung ngakoni nggone dewe seng demunung* (tidak mengambil barang yang di temukan dengan tujuan dimiliki sendiri), *ora keno ngumbar suoro* (tidak mengumbar suara), *ora keno ngumbar tumindak* (tidak mengumbar perilaku), *ora ngumbar tatanan* (tidak mengumbar tatanan).

Pada dasarnya ia (*Samin Surosentiko*) mengajarkan tuntutan untuk melawan kompeni Belanda (Hastijanti, 2002), yaitu dengan cara tidak membayar pajak kepada pemerintah Belanda, dan *Sangkak* (menolak menjawab ketika ditanya).

2.1.2 Agama Adam

Agama ada tidak berasal dari Islam ortodoks tapi lebih ke praktik dan penggunaan adat istiadat, Islam sinkretik lebih mudah dipeluk oleh mayoritas kaum petani di Jawa (Benda & Castles, 1969). Pada umumnya pengikut Samin menganut beberapa kepercayaan salah satunya adalah agama Adam. Pengikut ajaran Samin tidak mempercayai adanya Allah atau konsep ketuhanan yang lain. Mereka mempercayai bahwa ‘Tuhan berada di diri kita’ maka manusia akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri (King, 1973). Pengikut Samin beranggapan bahwa pernikahan adalah hal yang sangat sakral. Mereka lebih menghargai istri mereka daripada dari ajaran *Sarekat Islam*. Bumi juga merupakan cangkupan dari kepercayaan ajaran *sikep*. Mereka menganggap bahwa petani memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ‘ibu bumi’.

2.2 Asal-Usul Gerakan Sikep

Gerakan *sikep* merupakan gerakan yang dicetuskan oleh Samin Surosentiko. Beliau lahir pada tahun 1859 di desa Randublatung, Blora. Beliau merupakan petani yang lebih dalam hal materiil daripada petani yang lain. Beliau memiliki sawah seluas 3 *bau* (5 hektar). Tjipto Mangoenkoesoemo dalam (Benda & Castles, 1969) mengatakan bahwa Samin Surosentiko merupakan 2 dari 5 bersaudara, dan dikenal sebagai Bima (atau *werkudara*), anak kedua dari Pandawa bersaudara di mitos wayang Jawa. Karena pencetus gerakan *Sikep* adalah Samin Surosentiko, maka gerakan ini lebih dikenal dengan gerakan Samin.

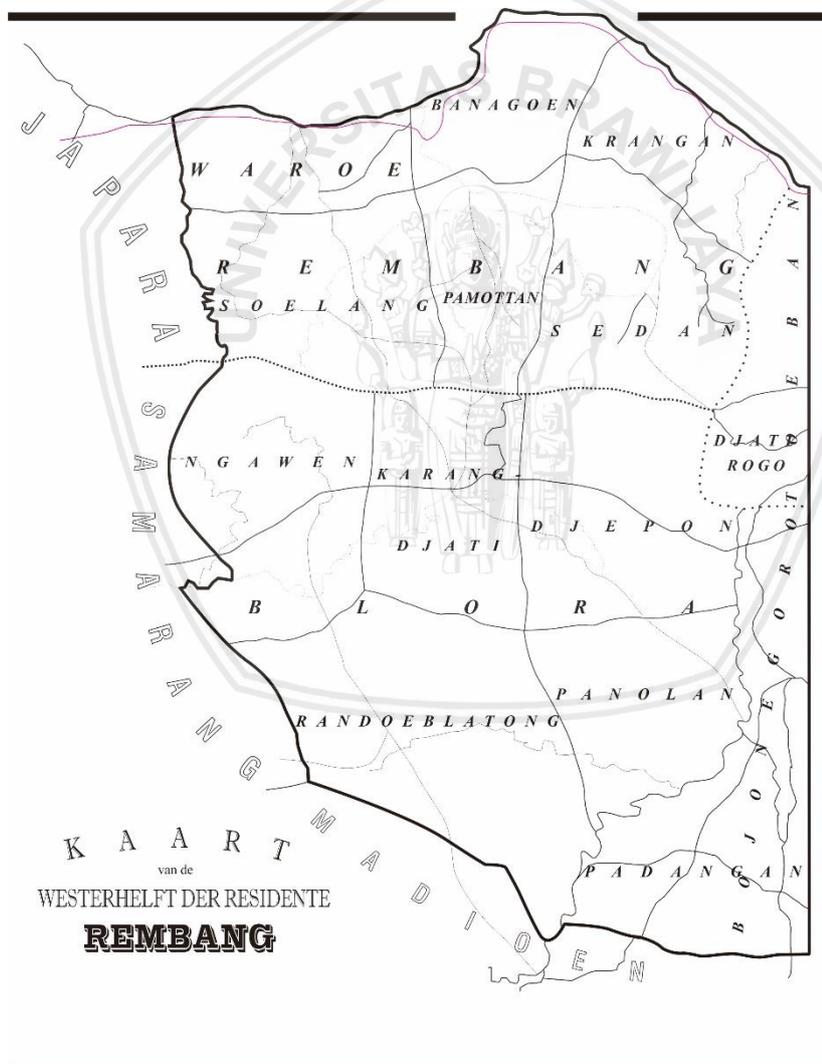
Pada tahun 1905, penganut *sikep* mulai melepaskan diri dari masyarakat dan tidak membayar pajak. Dengan melakukan hal-hal tersebut, maka pihak Belanda sebagai pemerintah mulai merasa terganggu oleh kehadiran ajaran *sikep*. Pada awalnya gerakan *sikep* ini tidak menggunakan kekerasan, tetapi kemudian mulai menggunakan kekerasan. Dan pada tahun 1907, Samin Surosentiko ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke Padang, kemudian meninggal pada 1914.

Periode utama gerakan Sikep berlangsung pada 1905 sampai 1920. Menurut laporan dari pemerintah disaat itu, anggota dari gerakan *sikep* tidak pernah lebih dari 3000 jiwa. Pasca kematian dari Samin Surosentiko, maka ajaran *sikep* dilanjutkan oleh *dulur tunggal banyu ngangukaweruh* yaitu mbah Engkrek, dan menantunya Surohidin.

Gerakan *sikep* memiliki sistem kepercayaan yang disebut “agama Adam”. Didalam kepercayaan ini, Komunitas *sikep* tidak mengenal Allah atau konsep ketuhanan. Mereka percaya bahwa Tuhan berada di dalam mereka sendiri, maka setiap orang harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya sendiri. Bumi merupakan salah satu pusat dari kepercayaan *sikep*. Mereka percaya dengan menjadi petani karena langsung berhubungan dengan “Ibu Bumi” (King, 1973).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpisahnya penganut ajaran *Sikep* ini terhadap tatanan sosial masyarakat. Salah satunya adalah dimana ketika pernikahan Samin Surosentiko dan istrinya yang pertama dibatalkan oleh *naib* (penghulu) dikarenakan Samin Surosentiko tidak Islam. (Tjipto, 1918 dalam Benda & Castles, 1969). Menurut (King, 1973) kemiskinan adalah faktor utama dari pembentukan gerakan ini. Komunitas *Sikep* merasa tidak adil dengan semua peraturan yang dibuat pemerintahan Belanda. Tetapi (Hastijanti, 2002) mengatakan bahwa Samin Surosentiko mengajarkan ajaran *Sikep* dikarenakan untuk melawan kompeni Belanda.

2.3 Perkembangan Pada Masa Kolonial

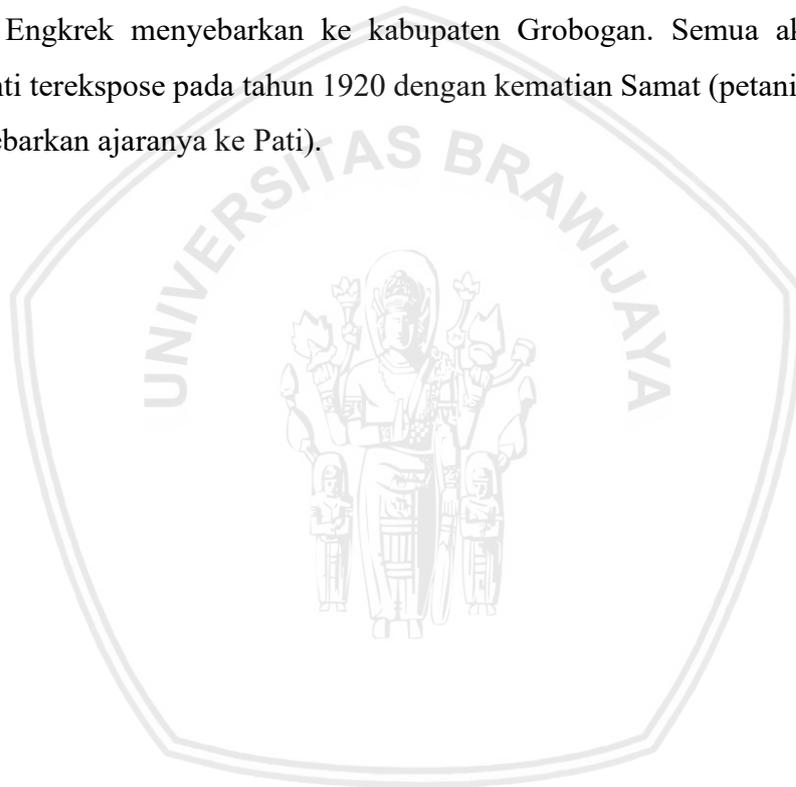


Gambar 2.2 Peta kerasidenan Rembang pada masa Kolonial.

Gerakan *Sikep* muncul di periode antara (1895-1920). Semua berawal ketika pada 1890 ketika tetangga dari Samin Surosentiko tertarik terhadap ajaran

Sikep . kemudian pada 1903, di Rembang tercatat ada 772 Komunitas *Sikep* di 34 desa di selatan Blora dan sebagian di Bojonegoro.

Pada tahun 1906 Surohidin (menantu dari Samin Surosentiko) dan rekanyanya, Surohidin mulai menyebarkan ajarannya ke selatan Kabupaten Rembang. Dikarenakan gerakan *Sikep* ini menyebar dengan cepat, maka juga menarik perhatian dari Belanda. Maka pada tahun 1907, dilakukan *geger Samin* yaitu penangkapan dan pembuangan Surosentiko ke Padang, Sumatera dan beliau meninggal disana pada tahun 1914. Pada tahun 1908, Wongsoredjo menyebarkan ajaran Samin di desa Djiwan, dekat Madiun. Dan pada tahun 1911, Surohidin dan mbah Engkrek menyebarkan ke kabupaten Grobogan. Semua aktivitas *Samin* berhenti terekspose pada tahun 1920 dengan kematian Samat (petani dari pati yang menyebarkan ajarannya ke Pati).



2.4 Metodologi Penelitian secara Kualitatif

Metodologi penelitian merupakan salah satu kegiatan rangkaian ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data ataupun untuk menarik kesimpulan dari gejala-gejala tertentu (Bungin,2003). Juga merupakan bahasan konsep teoritik berbagai metode, bahasan kelebihan dan kelemahan dari metode yang dibahas (Muhadjir, 1989). Dari penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian, didapatkan semua menggunakan penelitian kualitatif. Baik kualitatif deskriptif, maupun kualitatif deskriptif ekplanatif. Tetapi beberapa menggunakan pendekatan yang berbeda. Seperti penelitian Hastijanti (2002) menggunakan pendekatan fenomenologi, Sunansyah (2018) menggunakan pendekatan rasional-kualitatif.

Tahap penelitian studi sebelumnya juga sama. Tahap penelitian (Hastijanti, 2002) yang pertama merupakan kajian studi terhadap objek terkait. Tahap selanjutnya adalah terjun ke lapangan. Tahap ini dilakukan pengumpulan data terhadap orang yang menyebut dirinya Komunitas *Sikep*. Selanjutnya dibutuhkan pemakaian metode pemaknaan dan penerjemahan/ translasi dalam analisis dan pembahasan, untuk mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mengungkap makna yang di representasikan oleh bentuk ruang yang ada, maka diperlukan metode *feedback*.

2.5 Metode Penelitian Kualitatif-Deskriptif

Pendekatan deskriptif kualitatif artinya penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat yang sedang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1990). Metode kualitatif memiliki beberapa pendekatan antara lain: pendekatan positivistic, rasionalistik, dan fenomenologik (Muhadjir, 1989).

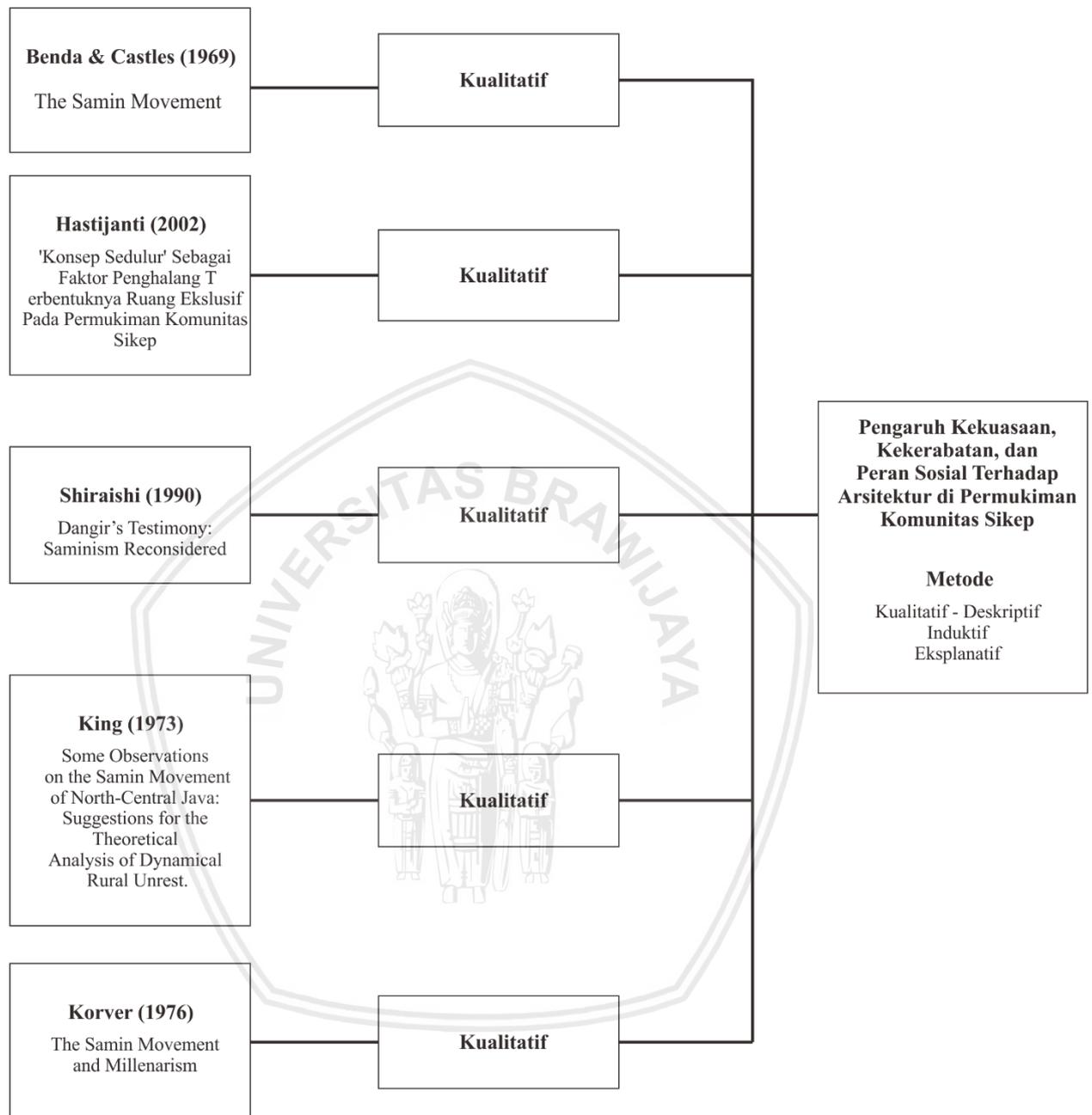
Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan Teknik pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010).

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall, dalam Sugiyono

2010). Sementara itu Wawancara adalah percakapan dengan adanya maksud. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2008).



2.6 Diagram Metodologi



Gambar 2.3 Diagram metodologi berdasarkan dari literatur *annotated bibliography*

2.7 Kajian Temuan

Literatur yang digunakan dalam membantu membuat penelitian ini berupa jurnal dan buku. Jurnal yang terkait adalah (Hastijanti, 2002) (King, 1973) (Benda & Castles, 1969), (Shiraishi, 1990), dan (Korver, 1976). Pada jurnal Hastijanti

(2002) membahas tentang Konsep sedulur sebagai faktor penghalang terbentuknya ruang eksklusif pada permukiman Komunitas *Sikep*, menggunakan metode kualitatif dengan landasan fenomenologi. Pada jurnal King (1973) membahas tentang pengamatan King ketika melakukan observasi pergerakan *Samin* di utara jawa tengah. Fokus penelitian adalah membahas tentang perkembangan gerakan *Samin* di utara jawa tengah. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan bahwa *Samin* menolak semua ajaran agama samawi, *Samin* dianggap sebagai *sub-culture* petani dibanding yang lain, dan terdapat motivasi politik pada kerusuhan yang terjadi di jawa tengah bagian utara. Pada jurnal Benda & Castles (1969) membahas tentang pergerakan yang terjadi di tanah jawa. Fokus penelitian ini adalah mengetahui latar belakang dari terbentuknya gerakan *Samin*. Hasil dari penelitian ini adalah *Samin* memiliki pengaruh kepercayaan yang kuat dikarenakan kepercayaan yang diajarkan oleh Samin Surosentiko begitu melekat dengan *Abangan* yaitu kepercayaan masyarakat jawa pada umumnya. Jurnal Shiraishi (1990) membahas membahas tentang ajaran-ajaran *Sikep* dari pengakuan seorang pengikut ajaran *Sikep* yang bernama Dangir. Fokus penelitian ini bagaimana ajaran *Sikep* meresap ke keseharian seseorang. Pada jurnal Korver (1976) membahas tentang pergerakan *Samin Samat* yang terjadi di pulau jawa. Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi apakah gerakan *Samin* termasuk dalam gerakan *Millenarian*.

Selain itu juga terdapat literatur berupa buku yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu *on the relation between Gramsci and Machiavelli hegemony and Power* karangan Benedetto Fontana. Pada buku tersebut membahas tentang kekuatan dapat digunakan sebagai daya paksa untuk membnuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu budaya tertentu.

2.8 Novelty

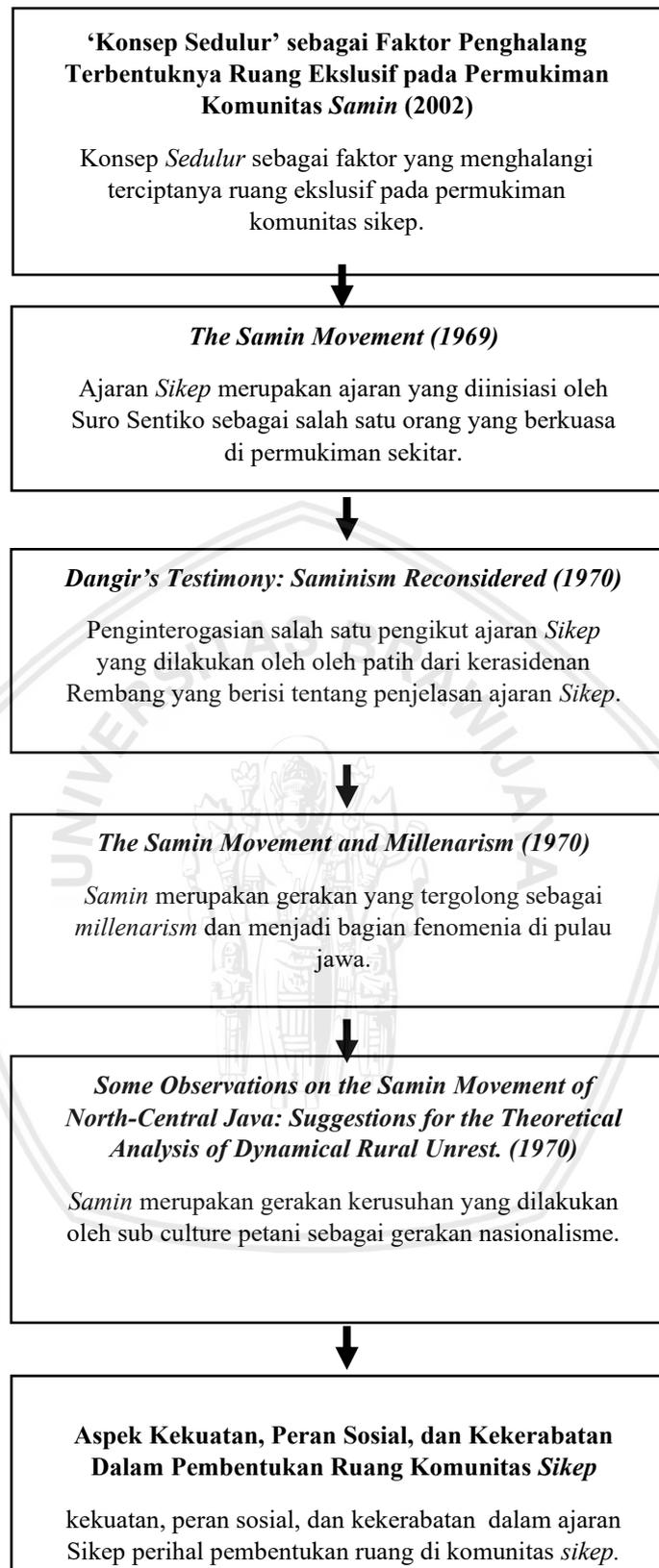
Dari 5 juran diatas, beberapa tentang ajaran *Sikep* banyak dibahas. Sementara untuk ruang sendiri belum banyak dibahas dalam aspek pembentuk ruang, akan tetapi penelitian yang akan dilakukan pada saat ini adalah penelitian yang terbaru dikarenakan objek penelitian sendiri berada di komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace, desa Klopoduwur, Kabupaten Blora. Penelitian ini berfokus kepada faktor-faktor yang memunculkan ruang di permukiman komunitas *Sikep*.

Penelitian yang sebelumnya membahas tentang sejarah terbentuknya dan filosofi dari *Sikep* digunakan sebagai penunjang dari penelitian ini.

2.9 Diagram Alur *Novelty*

Dari hasil pembahasan mengenai topik dari penelitian, maka ditemukanlah *novelty* dari penelitian ini yang belum pernah dilakukan sebelumnya dan menjadikan penelitian ini sebagai penelitian terbaru.





Gambar 2. 4 Potensi *novelty* yang dibangkitkan dari literatur
annotated bibliography



[HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN]



[HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN]

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma penelitian

Pada penelitian ini, peneliti berdialog langsung terhadap anggota komunitas *sikep*, terutama dengan orang yang bertanggung jawab terhadap komunitas *sikep* (sesepuh/orang yang sangat mendalami ajaran saminisme) yang menguasai semua ajaran Samin. Data awal didapatkan dari salah satu anggota komunitas *sikep* yang kemudian diverifikasi oleh *sesepuh* dari sebuah komunitas. Penelitian ini berbasis pada paradigma partisipatoris, karena berpartisipasi dan mengikuti aktivitas dari responden agar merasakan secara utuh bagaimana menjadi bagian dari komunitas *sikep*. Partisipasi dilakukan pada salah satu anggota komunitas. Satu responden tersebut dipilih karena merupakan warga asli Klopoduwur yang masih menganut ajaran *sikep* dan *sesepuh* didalam komunitas tersebut. Partisipasi dilakukan dengan mengikuti aktivitasnya saat Selasa Kliwon berupa menerima tamu dari luar dan prosesi berdoa saat *Sarasean*.

3.2 Rancangan penelitian

Rancangan penelitian kualitatif-eksploratif-deskriptif-induktif ini terbagi menjadi 3 tahap, yaitu persiapan, observasi (lapangan), dan laporan. Tahap pertama yaitu persiapan (memilih focus dan lokus penelitian); kedua observasi awal; ketiga yaitu laporan.

Tahap pertama dilakukan penyempitan tema penelitian, yaitu mengenai ajaran Saminisme di Klopoduwur, Blora. Beberapa hal yang didapatkan adalah kepercayaan, lokasi, dan aktivitas Komunitas Saminisme di dukuh Karangpace desa Klopoduwur, Blora.

Tahap kedua, yaitu pengumpulan data. Terdiri dari observasi awal berupa mengamati aktivitas komunitas hingga ritualnya; pengumpulan data berupa wawancara secara tidak terstruktur; dokumentasi berupa foto dan rekaman suara;. Observasi dilakukan selama 1 hari pada malam Selasa Kliwon yaitu pada senin malam di lokasi penelitian yaitu Klopoduwur, Blora. Waktu penelitian dipilih

berdasarkan prosesi sebulan sekali mereka yaitu pada malam Selasa Kliwon. Tahap observasi ini dilakukan untuk mendapatkan narahubung sebagai akses memasuki dan mengenali lokasi dan juga menjadi responden dan informan. Dari observasi awal ini didapatkan istri dari *Sesepuh* sebagai responden ke-1 yang menjadi narahubung dan *Sesepuh* sebagai orang yang memvalidasi data dari responden. Dalam setiap tahapan terdapat transkrip data dan analisis data. Hasil analisis tersebut kemudian di validasi oleh *Sesepuh* untuk memperoleh data yang valid.

Tahap ketiga yaitu laporan. Terdiri dari pelengkapan analisis dan penulisan laporan. Hasil dari data tersebut kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan di kristalisasi menjadi sebuah kesimpulan penelitian sesuai dengan kaidah tata penulisan yang baik dan benar.

3.3 Strategi Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif yang memiliki strategi kualitatif-induktif dengan proses pengumpulan data observasi secara langsung. Observasi secara langsung dilakukan dalam dua waktu, yaitu ketika ritual Selasa Kliwon berlangsung, dan saat hari biasa untuk menggali data sedalam-dalamnya. Dari tahap tersebut kemudian diidentifikasi dan dianalisis selama observasi. Kemudian dilakukan wawancara saat observasi dan kemudian divalidasi oleh *Sesepuh*.

Berikut tahapan penelitian yang dilakukan:

1. Mengamati aktivitas, ruang, dan pelaku saat terjadinya ritual Selasa Kliwon *Serasean*
2. Mengikuti aktivitas pelaku saat dilakukan ritual Selasa Kliwon *Serasean*
3. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan acara Selasa Kliwon *Serasean* dan filosofi dari ajaran *Sikep*.
4. Melakukan wawancara terhadap salah satu anggota dari komunitas *Sikep* berkaitan dengan tema secara tidak terstruktur
5. Menganalisis selama dilakukannya observasi untuk mendapatkan analisis secara cepat dan akurat.
6. Melakukan validasi terhadap *Sesepuh* hingga data menjadi *saturated* dan valid
7. Menganalisis data yang terkumpul dan membahasnya dengan teori-teori terdahulu

8. Melakukan kristalisasi terhadap data analisis dan menarik kesimpulan.

3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksploratif dalam strategi antropologi. Metode penelitian ini menggali secara dalam tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Metode ini dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam acara ritual komunitas budaya tertentu dan memaparkan ritual tersebut secara deskriptif.

3.4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dan bersifat induktif karena data primer observasi dari kondisi riil komunitas melalui pengamatan langsung dan partisipasi dari beberapa anggota komunitas, kemudian dijelaskan proses pembentukan berdasarkan sebab atau hal-hal yang mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif-deskriptif karena mencari dan mengeksplor aspek yang mendasari terbentuknya ruang, kemudian setelah ditemukan aspek tersebut, kemudian dijelaskan proses pembentukan ruang yang ditemukan. Penelitian dilakukan secara terpisah ke beberapa anggota keluarga komunitas dan partisipasi langsung terhadap aktivitas *Sarasean* mereka.

3.4.2 Metode pengumpulan data

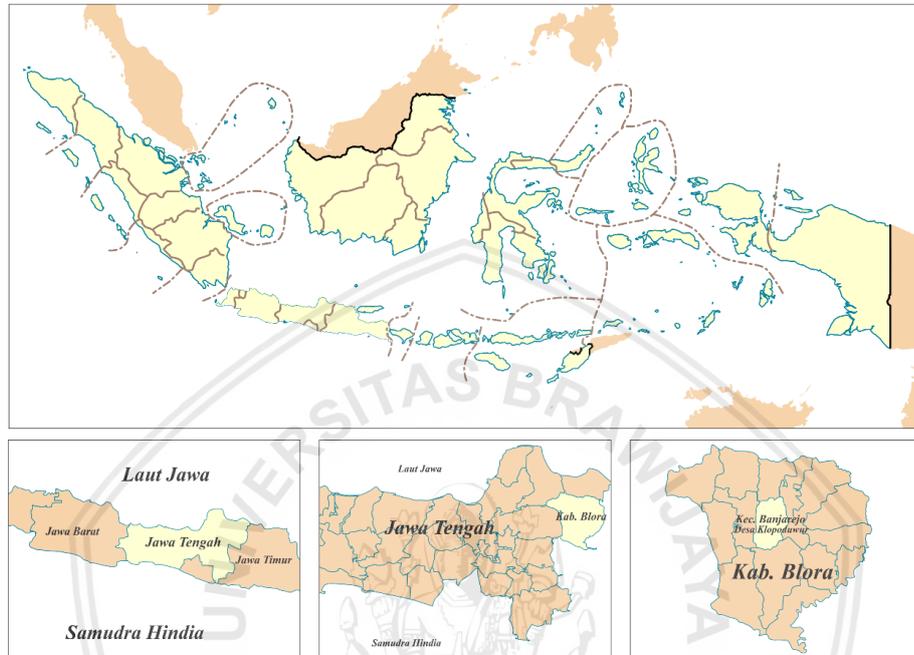
Data dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder, yang masing-masing memiliki metode pengumpulan dan sumber yang berbeda. Dari hasil pengumpulan data kemudian di klarifikasikan berdasarkan unit amatan yang telah di tentukan.

3.4.2.1 Instrumen Penelitian

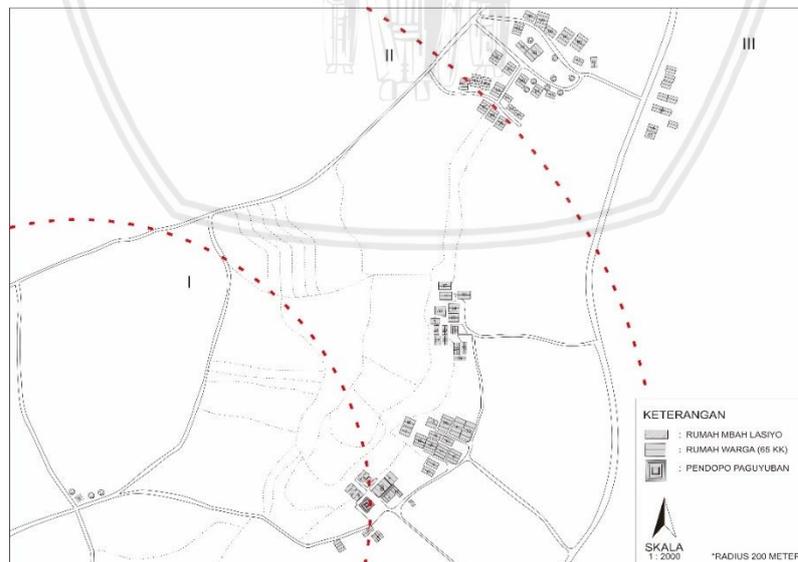
Pada bagian ini memaparkan mengenai instrumen yang dimaksudkan untuk menjadi pembatas akan penelitian agar tidak keluar dari topik pembahasan.

1. Lokasi penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah permukiman pusat komunitas *Sikep* yang terletak pada dukuh Karangpace, Klopoduwur, kabupaten Blora, Jawa Timur. Permukiman berdiri di tanah Perhutani yang didominasi oleh tanah persawahan dan hutan Jati.



Gambar 3.1 Peta administrative dukuh Karangpace



Gambar 3.2 Peta administrative lokasi permukiman komunitas *Sikep*

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan komunitas *Sikep* dan aktivitas yang terjadi didalamnya yang membentuk sebuah ruang secara fisik dan non-fisik berdasarkan unit analisis yang ditemukan.

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Pelaku	Kedudukan
Mbah Lasiyo	<i>Keyperson</i> : sebagai <i>sesepuh</i> di komunitas <i>Sikep</i> dan sebagai juru bicara komunitas <i>Sikep</i>
Mbah Waini	<i>Responden</i> ; istri dari mbah Lasiyo sebagai juru bicara komunitas <i>Sikep</i>
Mbah Suyoto	<i>Responden</i> ; Sepupu dari mbah Lasiyo sekaligus sebagai <i>Sesepuh</i> dari komunitas lain.
Mbah Poso	<i>Responden</i> ; sebagai narahubung dan juru bicara dari komunitas.

3. Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dibagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) *Serasean*, yaitu proses ritual bulanan yang dilakukan sebulan sekali dalam sistem tanggal *kejawen* tepatnya hari senin malam selasa kliwon. Observasi awal dilakukan pada tanggal 3 juni 2019 selama semalam, tanggal 8 july 2019 yang dilakukan dari siang hingga malam dan (2) Observasi harian yang dilakukan secara berkala pada 27 maret 2019, 30 juli 2019, dan 16 september 2019.

Pada waktu *Serasean* peneliti mengikuti kegiatan mbah Lasiyo dalam kegiatan sebelum, sesudah, dan saat acara *Serasean* berlangsung. Ketika kegiatan sebelum *Serasean* peneliti melakukan observasi dengan waktu yang tidak terikat, karena pada tahap ini peneliti lebih fokus kepada kegiatan mbah Lasiyo yang dilakukan untuk persiapan saat *Serasean*. Sedangkan pada saat ritual atau *Serasean*, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara tidak terstruktur saat acara berlangsung, Pasca *Serasean* digunakan peneliti untuk wawancara secara tidak terstruktur guna mevalidasi pemahaman peneliti mengenai acara yang berlangsung.

Pada tahap analisis dan validasi data dilakukan secara berkala, peneliti membaginya menjadi 3 hari, yaitu 27 maret 2019, 30 juli 2019, dan 16 september 2019 yang dilakukan pada pagi, siang, hingga sore. Pada tanggal 27 maret dilakukan penjajakan awal yang digunakan untuk

mevalidasi apa itu ajaran *Sikep*, dan pada 30 juli dilakukan untuk mengetahui perpindahan dari permukiman mbah Lasiyo, dan pada 16 september 2019 digunakan untuk mencari tahu akan klan-klan yang terdapat pada komunitas ajaran *Sikep* di desa Klopoduwur, Blora.

Pada proses pengumpulan data, peneliti membagi data menjadi dua jenis yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara kualitatif dengan berupa teks dan hasil foto dari kegiatan observasi, rekaman berupa audio dan wawancara secara tidak struktur, sedangkan data sekunder di kumpulkan dari sumber literatur dari beberapa jurnal-jurnal dari peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik.

3.4.2.2 Data primer

Data primer disajikan dengan metode kualitatif. Data yang diperoleh berupa transkrip, foto, dan rekaman wawancara. Data diobservasi lapangan dikumpulkan dengan cara wawancara, mengamati dan berpartisipasi langsung pada aktivitas yang dilakukan oleh responden, serta dokumentasi sebagai bukti otentik, dan rekaman suara. Pada tiga tahap tersebut peneliti mengikuti aktivitas, kegiatan, mengamati, mendokumentasikan, dan merekam berupa rekaman suara pada setiap aktivitas yang dilakukan. Unit yang teramati waktu itu yaitu: Sebelum proses pengumpulan dilakukan, semua data yang ada dilapangan dikumpulkan terbelah dahulu. Unit amatan dibagi menjadi empat, yaitu seperti berikut.

Unit yang diamati antara lain: (1) waktu, dari mulai aktivitas yang dilakukan pada sehari-hari, dan hari senin malam selasa. Data sehari-hari didapatkan dari aktivitas seperti bertani, merawat hewan ternak. Acara bulanan seperti tradisi *Sarasean* yang dilakukan sekali sebulan setiap hari senin malam selasa kliwon. Disini peneliti langsung mengikuti aktivitas ritual *Serasean*. (2) pelaku di sini berfungsi sebagai responden yang nanti divalidasi oleh *Sesepuh*, responden ditentukan melalui metode maksimalisasi informasi, yaitu orang dari komunitas *Sikep* yang masih memegang teguh ajaran *Sikep*. Sementara keyperson ditentukan berdasarkan orang yang paling memahami secara detail dan memiliki tanggung jawab untuk menjawab dan memvalidasi informasi yang didapatkan dari responden, yaitu *Sesepuh* dukuh Karangpace desa Klopoduwur, Blora. (3) Aktivitas berupa bertani, dan beternak. Dan menjalankan prosesi *Sarasean* dengan terjaga

dan berdoa kepada leluhur dan Tuhan semesta alam di tempat yang sudah di tentukan. (4) Ruang yang ditemukan dari aktivitas pelaku tersebut.

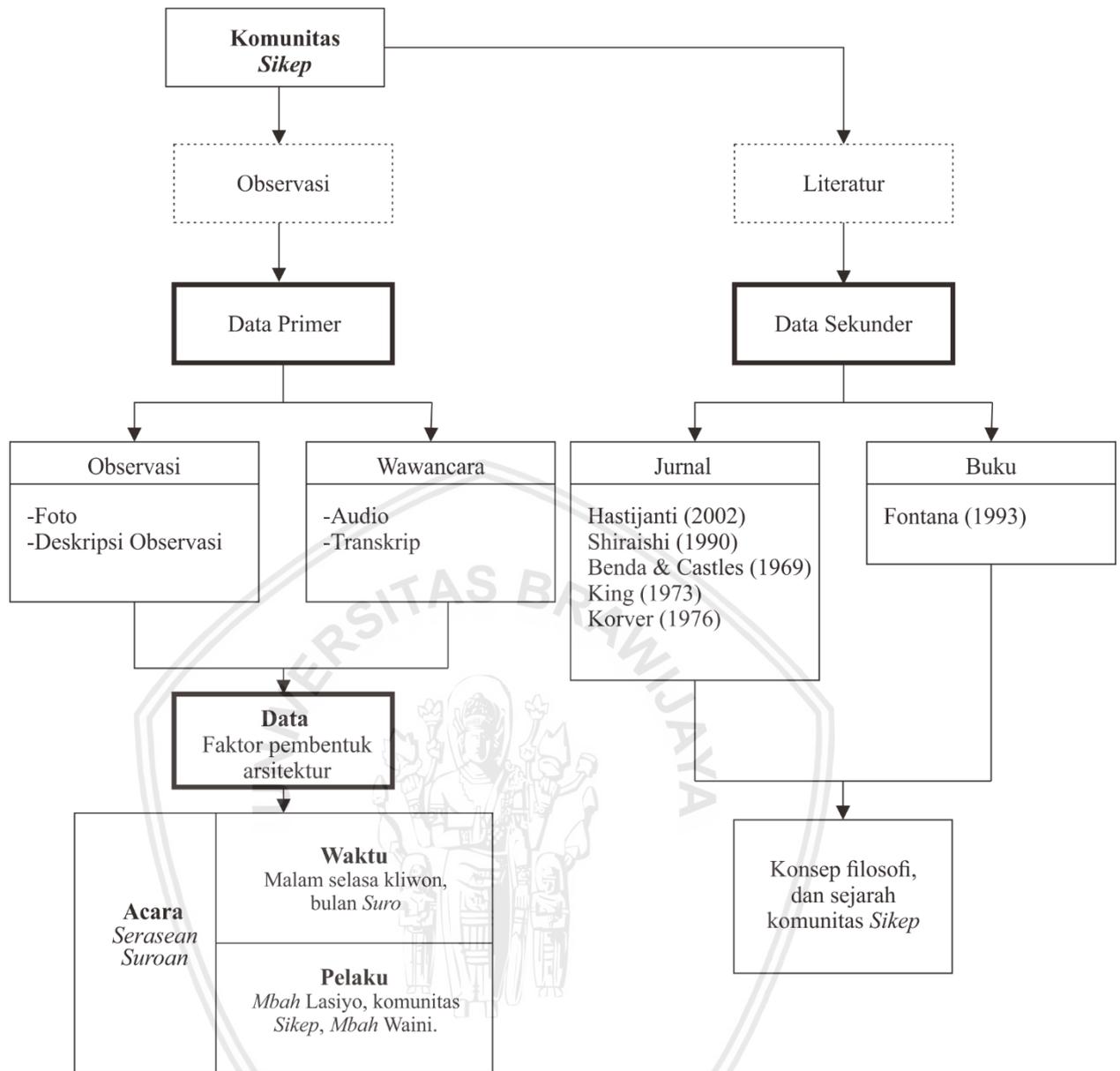
Pada tahap observasi, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas ritual bulanan yang kemudian dilakukan wawancara secara tidak langsung kepada pelaku aktivitas. Pada wawancara dilakukan wawancara tidak terstruktur yang respondennya ditentukan dengan umur, dan hubungan dengan *Sesepuh*. Informasi yang didapatkan tidak semuanya yang didapatkan langsung *saturated* namun pada akhirnya dilakukan wawancara kepada responden lain dengan ketentuan yang sudah tertulis diatas, dan di validasi oleh *Sesepuh* agar data menjadi valid.

Mengumpulkan data penelitian tidak ada jadwal atau waktu tertentu yang ditetapkan, kecuali saat proses observasi dan wawancara saat aktivitas ritual bulanan *Serasean* dilakukan. Kemudian peneliti melakukan validasi pada masa akhir observasi oleh *Sesepuh*

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikategorikan sebagai berikut; (1) filosofi mengenai bagaimana *Sikep* itu sendiri; (2) garis keturunan dari *Sesepuh* awal hingga sekarang; (3) aktivitas yang dilakukan saat ritual bulanan terjadi. Mulai berawal acara tersebut hingga akhir dari acara ritual bulanan tersebut.

3.4.2.3 Data sekunder

Pengumpulan data sekunder berupa pengumpulan data melalui studi literatur baik dari pustaka yang telah ada maupun pengumpulan data dari sumber-sumber intansi terkait. Studi literatur digunakan sebagai penunjang tinjauan teori serta memperluas wawasan yang dapat menunjang mengenai pembentukan ruang di pemukiman, dan penguatan wawasan atau *background knowledge* yang dapat menunjang ketika penelitian berlangsung. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah mengkaji dan mengumpulkan serta membaca dari sumber literatur yang sudah ada dan diolah untuk dilaporkan sebagai data penelitian dengan teknik deskriptif analisis. Data sekunder ini didapatkan dari penelitian sebelumnya mengenai komunitas *Sikep*.



Gambar 3.3 Diagram sumber data
Keterangan: Tahap penelitian
 Sumber Data

Berdasarkan diagraf sumber data diatas maka dapat diklasifikasikan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Sumber data

Jenis Data	Sumber Data	Bentuk Data	Unit Amatan
Primer	Observasi, wawancara, dan dokumentasi	Transkrip, catatan pribadi, rekaman berupa suara, foto dan video	<ul style="list-style-type: none"> • Acara • Pelaku • Aktivitas • Waktu • Tempat
Jenis Data Sekunder	Sumber Data Buku, Jurnal ilmiah	Rangkuman, Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pergerakan <i>Samin</i> • Faktor penggerak gerakan • Hegemoni dan Kekuasaan

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data secara kualitatif-deskriptif, diidentifikasi dan dikembangkan dengan teori lokal berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengeksplorasi sumber data sedalam-dalamnya sesuai fakta dan kondisi sesungguhnya. Pada tahap ini, data dipilih berdasarkan hasil wawancara. Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan tema yang ditemukan ketika wawancara. Selanjut data tersebut dikaji sesuai dari *Sesepuh* sesuai tema hingga data menjadi valid. Data diinterpretasikan dilakukan bersamaan dengan proses penentuan tema data. Sehingga penelitian bisa fleksibel. Setelah itu di kristalisasi hingga menjadi sebuah kesimpulan dari sebuah penelitian.

Tabel 3.3 Unit amatan, unit analisis, dan tema analisis

Unit Amatan	Unit Analisis	Pembahasan
<ul style="list-style-type: none"> • Acara: 	- <i>Serasean</i>	- <i>Filosofi Sikep</i>
Unit Amatan	Unit Analisis	Pembahasan
	- <i>Suroan</i>	-Kekuatan dan Hegemoni

• Pelaku	- Kekerabatan antara <i>Sesepuh</i> dan keluarganya. - Komunitas - Orang yang mengikuti acara	- Kekerabatan - Kekuatan dan Hegemoni
• Aktivitas	- Alur proses berdoa - Alur proses menuju tempat berdoa - Alur proses berdiskusi	- Peran sosial
• Waktu	- Malam Selasa Kliwon - Bulan <i>Suro</i>	- Filosofi <i>Sikep</i>
• Tempat	- Alur rute - Tempat berkumpul	- Proses munculnya ruang

3.6 Metode Pembahasan

Data primer yang didapatkan ketika proses *Serasaeen* dan observasi dianalisis berdasarkan unit analisis yang sudah ditetapkan. Data dari hasil analisis kemudian di bandingkan dengan teori-teori yang berkaitan dengan topik sehingga akan membuktikan sebuah teori yang kemudian menjadi milik peneliti. Dalam tahap ini hasil pemikiran dari peneliti sudah termuat dalam pembahasan. Tetapi sebelumnya sudah telah dilakukan analisis terlebih dahulu mengenai subjek penelitian dan diinterpretasikan dari analisis data dari hasil penelitian yang telah di kristalisasi dan diberi label.

3.7 Metode Interpretasi Hasil Analisis

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis yang didapatkan dari data kemudian diolah menggunakan bahasa sendiri yang lebih disederhanakan. Hasil penelitian yang disimpulkan merupakan jawaban atas rumusan masalah.

Kemudian ditambahkan saran penelitian untuk memberikan gambaran kepada pembaca atau untuk penelitian selanjutnya mengenai bahasan terkait yang memiliki peluang untuk digali lebih dalam lagi. Kemudian disusun sebagai bahasan referensi untuk penelitian selanjutnya. Maka penting dalam karya tulis untuk

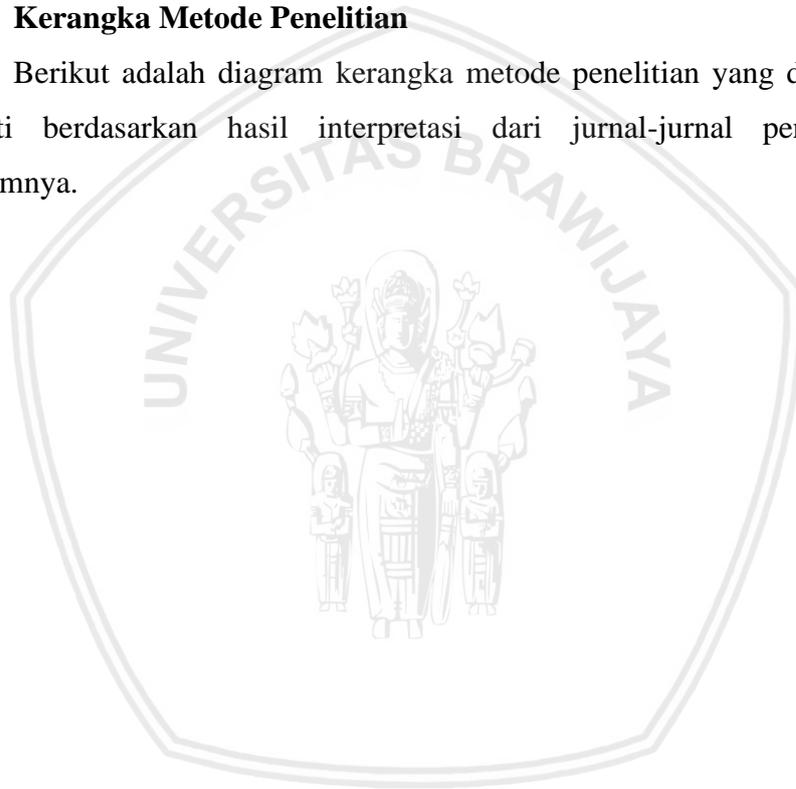
memberikan saran atau rekomendasi kepada pembaca maupun penelitian selanjutnya.

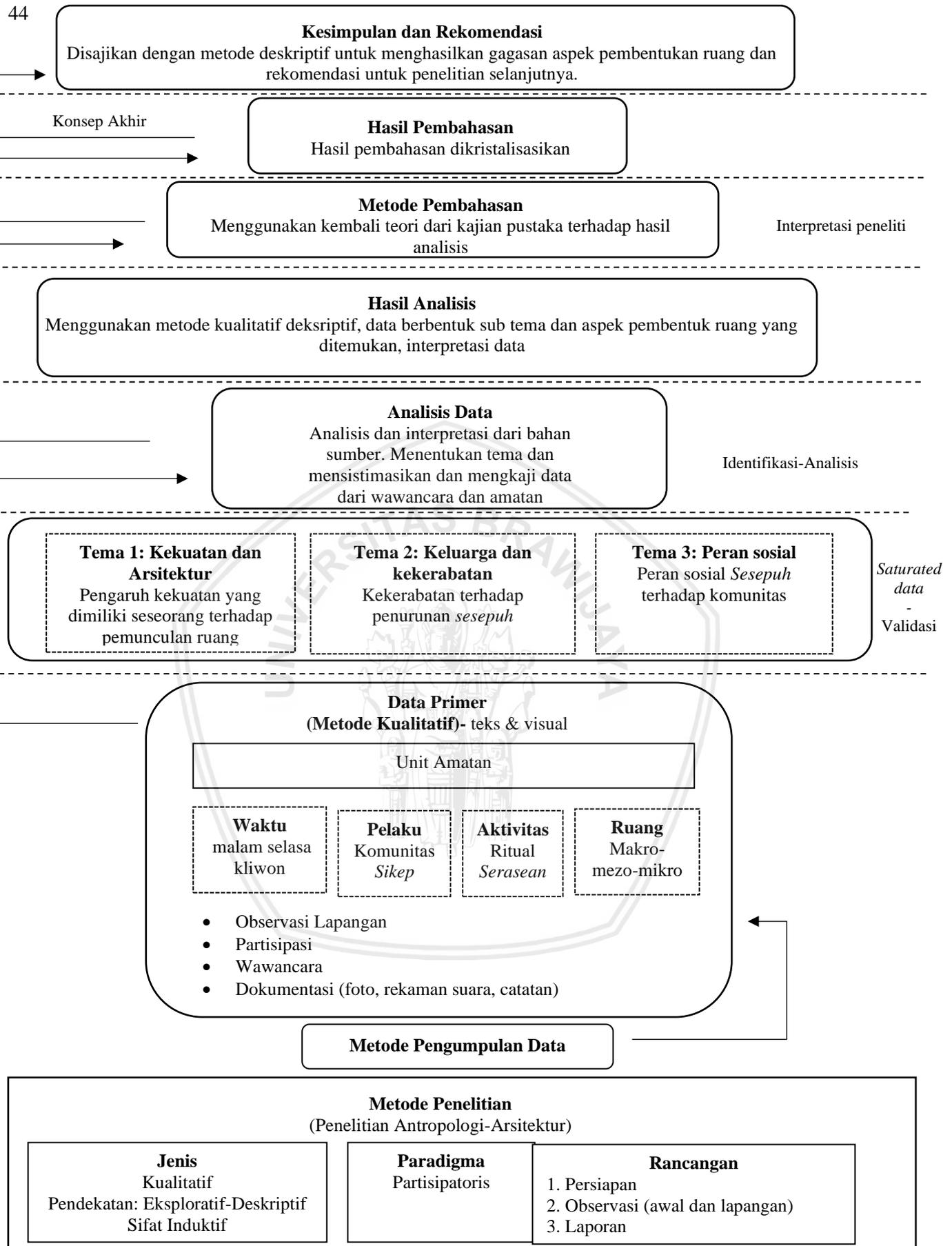
3.8 Metode Validasi

Validasi dilakukan dengan pendalaman materi melalui *keyperson*. Dilakukan wawancara tidak terstruktur yang tidak terikat dengan jadwal, kapanpun dan dimanapun ada kesempatan. Wawancara dilakukan terus menerus hingga data yang didapatkan menjadi *saturated*.

3.9 Kerangka Metode Penelitian

Berikut adalah diagram kerangka metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil interpretasi dari jurnal-jurnal penelitian yang sebelumnya.





Gambar 3. 4 Metode penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

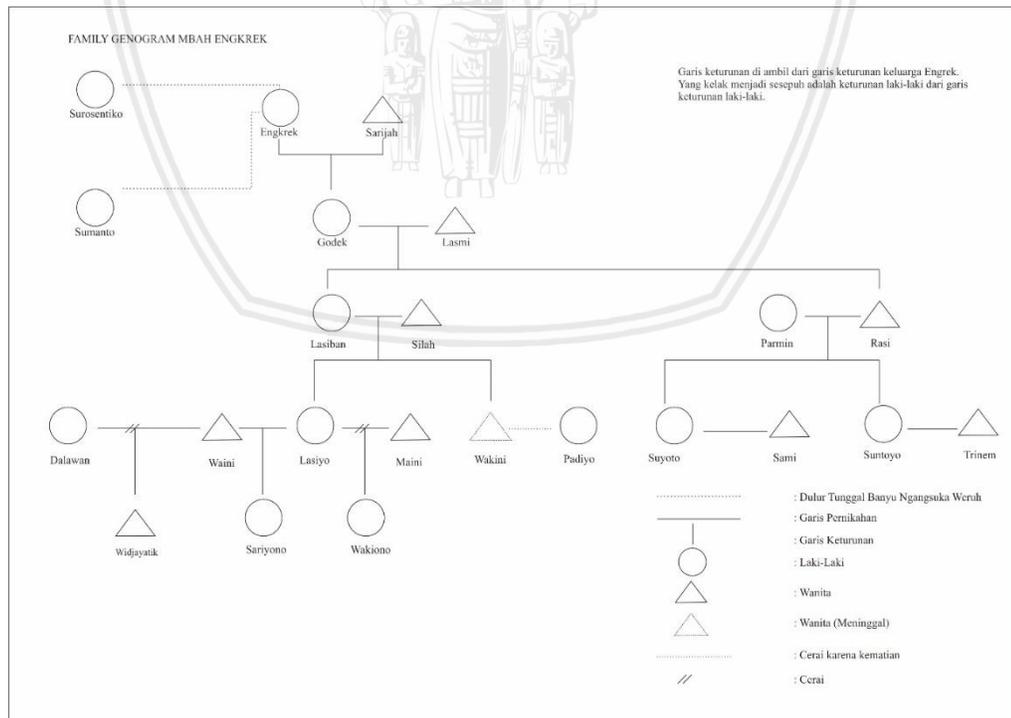
4.1 Tinjauan Umum

Pada tinjauan umum dijelaskan mengenai perkembangan dan perpindahan rumah dari *sesepuh*, genogram dari keluarga *sesepuh*, dan klan-klan yang membentuk komunitas *sikep*.

4.1.1 Penerus ajaran *Sikep* pasca kematian mbah Engkrek

Sikep merupakan nama ajaran yang diajarkan oleh Samin Surosentiko. Ajaran ini diinisiasi oleh Samin Surosentiko yang di latar belakang oleh politik, dan perbedaan ideologi di tengah-tengah masyarakat, maka gerakan ini juga disebut gerakan Samin dikarenakan nama dari pencetus gerakan.

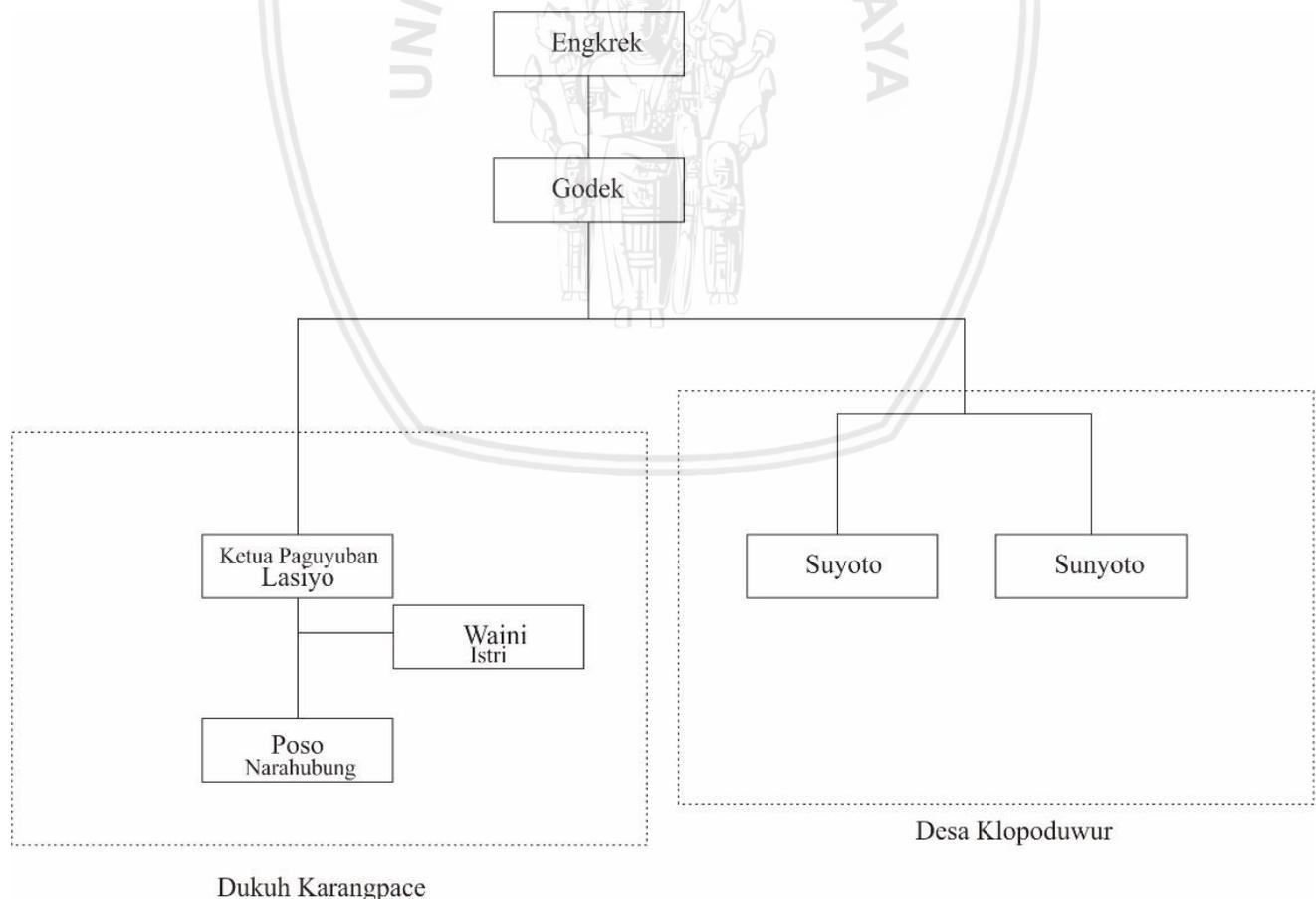
Mbah Engkrek merupakan *Dulur tunggal banyu ngangsuksa weruh* dari Samin Surosentiko. Mereka menyebarkan ajaran *sikep* di daerah-daerah sekitar Blora. Mbah Engkrek menyebarkan di Klopoduwur dan sekitarnya, sementara Samin Surosentiko menyebarkan di daerah Randublatung. Perbedaan tempat tinggal sudah cukup untuk membuat terbentuknya beberapa klan-klan/paguyuban berdasarkan daerah.



Gambar 4.1 Garis keturunan dari mbah Engkrek

Semenjak ajarna *sikep* hiatus, mbah Engkrek tetap menjalankan ajarannya. Hingga pada tahun 1947 mbah Engkrek meninggal dunia. Tongkat estafet dari mbah Engkrek dilanjutkan oleh mbah Godek, yaitu anak dari mbah Engkrek. Kemudian mbah Godek mempunyai cucu yang bernama Lasiyo (anak dari Lasiban dan Silah), dan Suyoto dan Sunyoto (anak dari Parmin dan Rasi). Dua cucu ini merupakan penerus dari mbah Godek dan membawa ajaran *Sikep* hingga hari ini. Mereka mendirikan paguyuban untuk komunitas *Sedulur Sikep*. Tetapi karena perbedaan ideologi, paguyuban mereka berpisah dan mereka mendirikan paguyuban sendiri. Mbah Lasiyo mendirikan Paguyuban yang bernama “Manunggal Rasa”. Paguyuban ini terletak di dukuh Karangpace, desa Klopoduwur.

Sementara paguyuban Suyoto telah lama hiatus sejak 2008. Perbedaan dari ideologi mereka yang membuat paguyuban dari Suyoto dan Sunyoto ini berhenti beroperasi. Paguyuban mbah Lasiyo merupakan paguyuban yang paling tersorot oleh

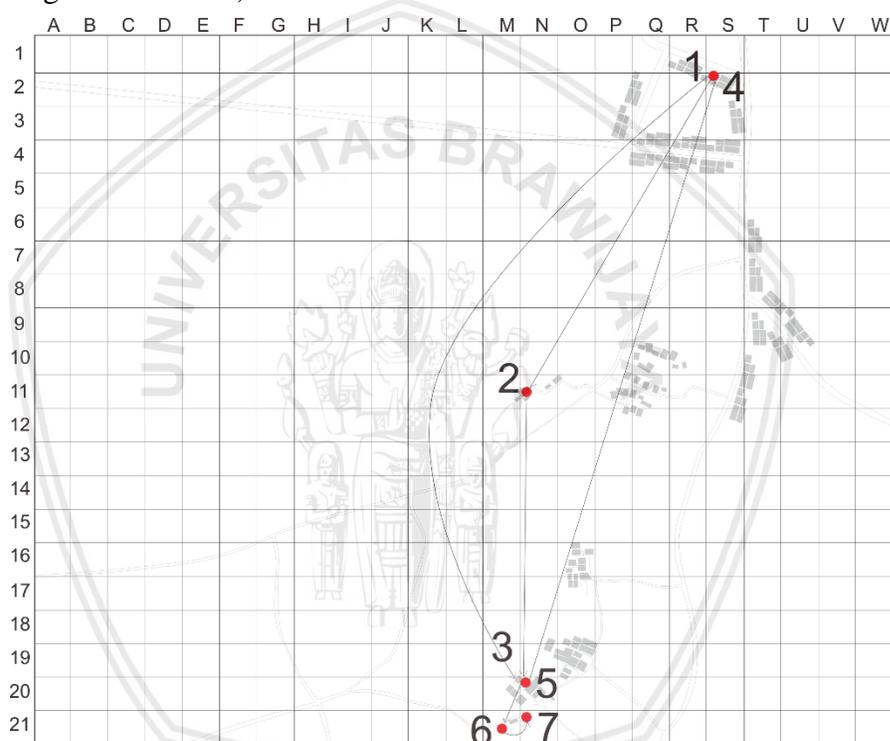


Gambar 4.2 Struktur organisasi dari paguyuban

orang-orang luar dikarenakan mereka rutin melakukan acara bulanan dan tahunan seperti *Serasean* dan *Suroan*.

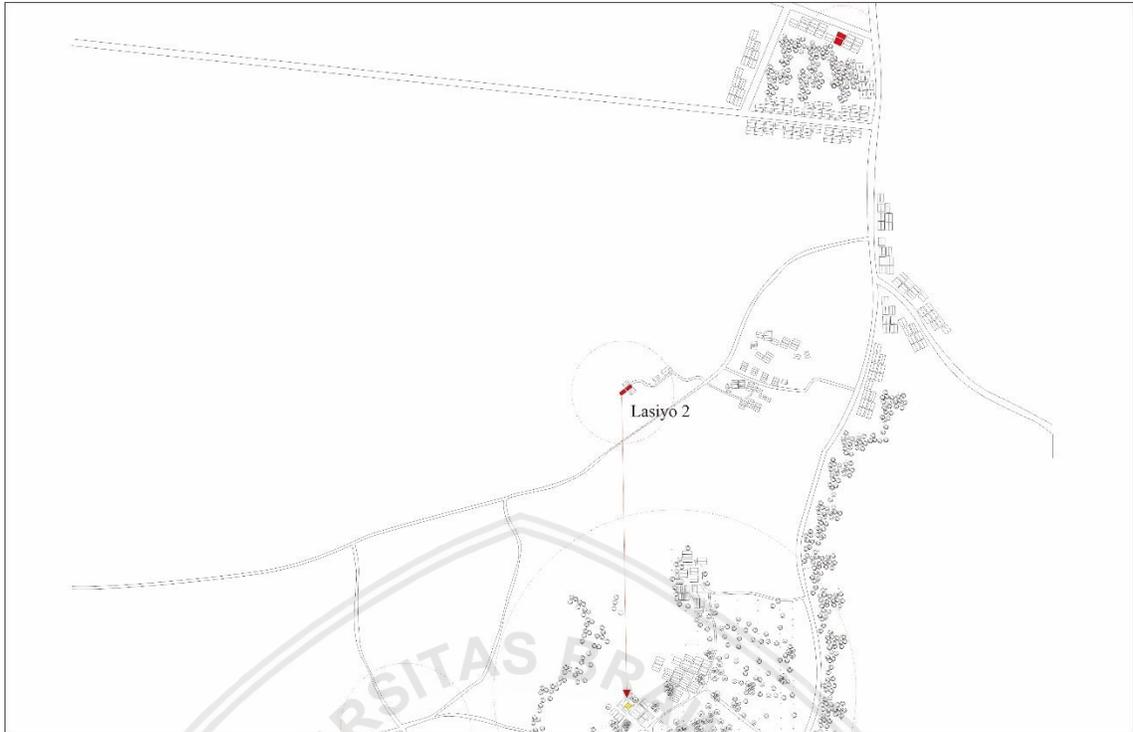
4.1.2 Perkembangan Permukiman *Sesepuh*

Perkembangan permukiman tidak lepas dari garis keturunan yang berawal dari mbah Engkrek. Pada awalnya mbah Engkrek bermukim di desa Klopoduwur. Semenjak beliau meninggal, rumah tersebut diwariskan kepada keturunannya yaitu Godek, dan memiliki 3 cucu, yaitu Lasiyo, Suyoto, dan Sunyoto. Lasiyo pada 1957 berada di rumah Lasiyo 1, hingga pada tahun 1987, beliau berpindah ke rumah Lasiyo 2 (seperti gambar berikut).

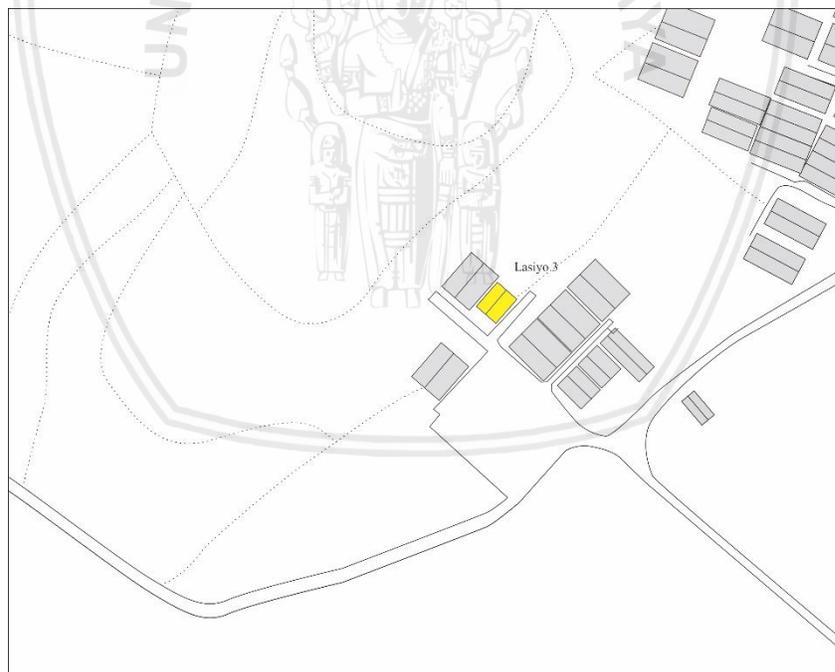


Gambar 4.3 Pola perpindahan rumah mbah Lasiyo

Mbah lasiyo kemudian berpindah ke dukuh Karangpace dikarenakan aktivitas jual beli tanah dan rumah yang dia lakukan. Mbah Lasiyo menjual rumah dan tanah secara terpisah. Beliau berada di dukuh Karangpace dari kurun waktu 1987 hingga 1993.



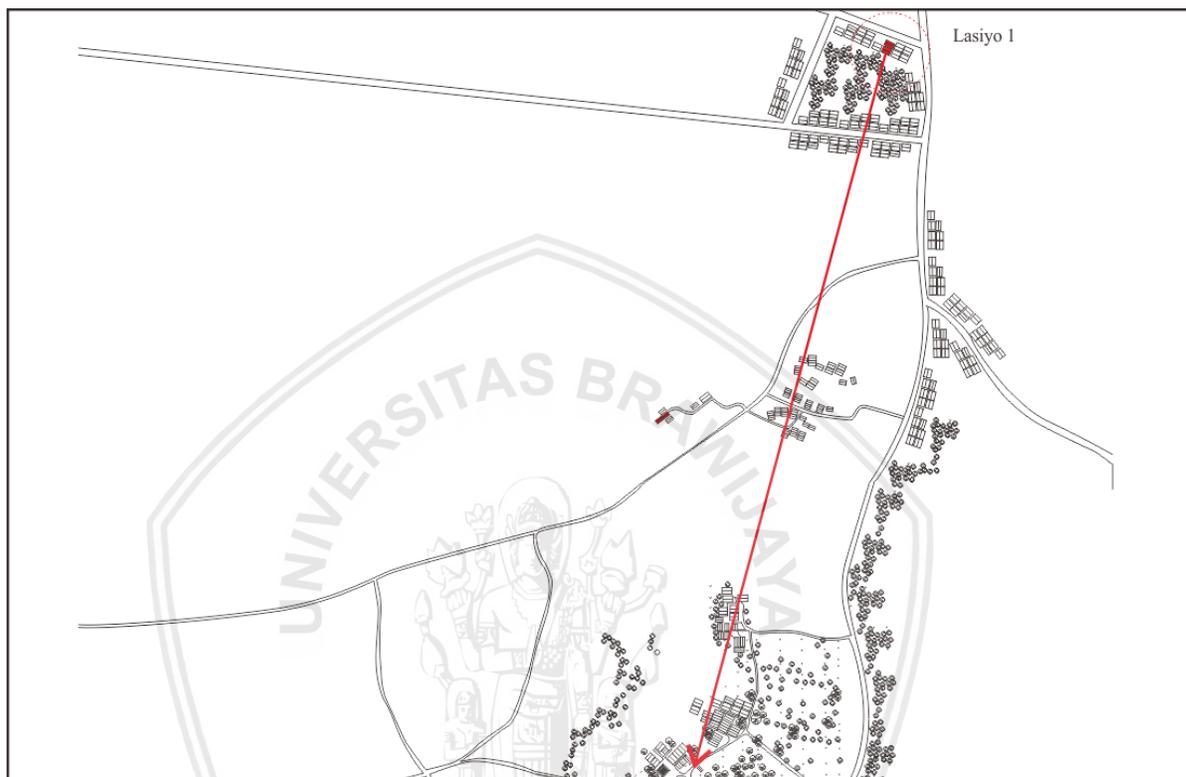
Gambar 4.4 Pola perpindahan rumah mbah Lasiyo



Gambar 4.5 Letak rumah mbah Lasiyo

Setelah mbah Lasiyo berpindah ke dukuh Karangpace, beliau tertarik untuk kembali

ke tempat tinggal awal beliau yaitu di desa Klopoduwur, tempat mbah Suyoto tinggal. Rumah tersebut merupakan rumah peninggalan dari mbah Engkrek. Kemudian beliau menjual tanah tersebut dan berpindah kembali ke rumah mbah Suyoto. Durasi tinggal mbah Lasiyo di desa Klopoduwur tidak terlalu lama, kemudian beliau berpindah kembali ke dukuh Karangpace tempatnya beliau tinggal sebelum berpindah seperti gambar 4.6 berikut ini.

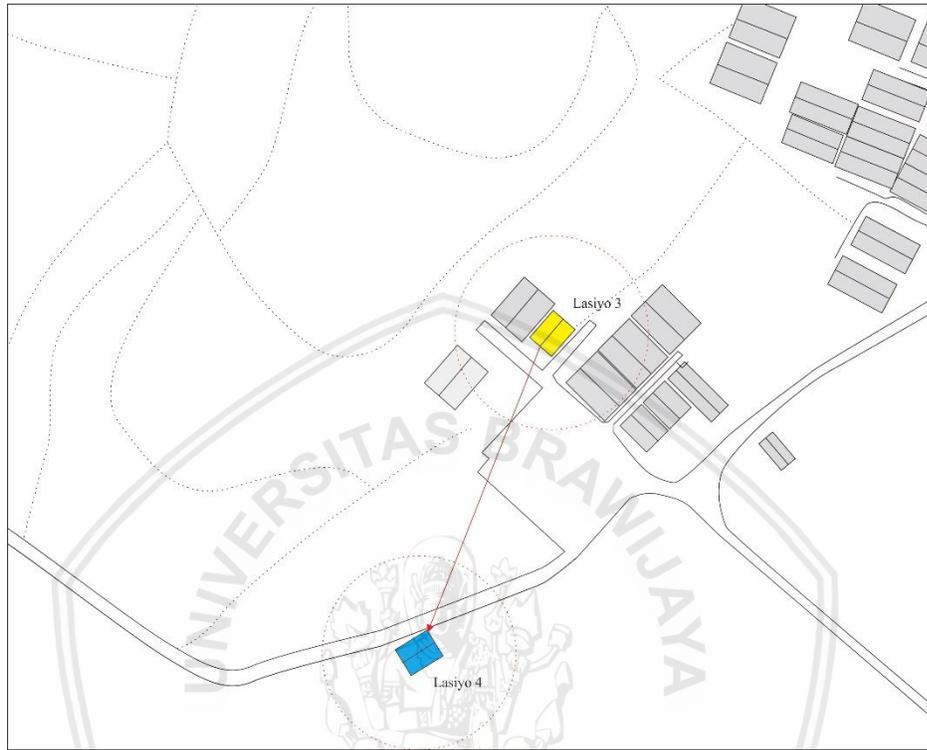


Gambar 4.6 Perpindahan mbah Lasiyo dari dukuh Karangpace ke desa Klopoduwur.



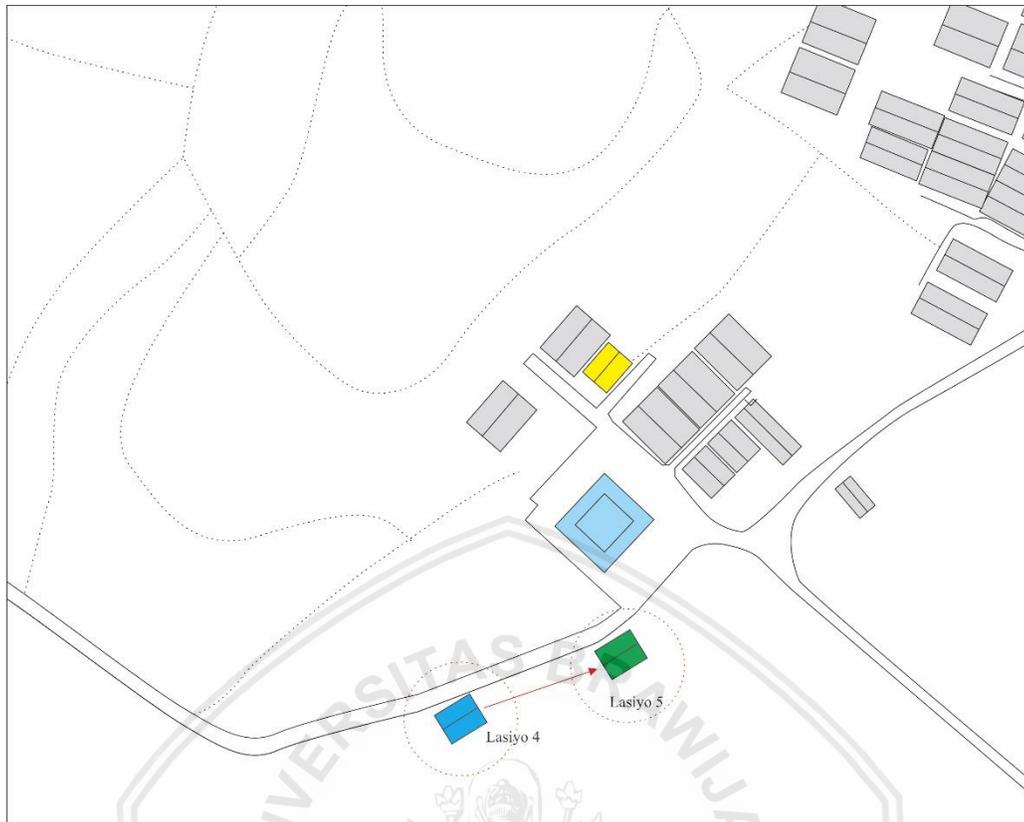
Gambar 4.7 Letak rumah Lasiyo sejak berpindah dari Klopoduwur.

Perpindahan mbah Lasiyo di rumah bertanda kuning cukup lama. Beliau menempati rumah ini selama 13 tahun dan mulai mengembangkan ajaran *Sikep* ke masyarakat dukuh Karangpace. Pada tahun 2008 beliau berpindah ke selatan rumah *Lasiyo 3*, dan membangun rumah barunya.



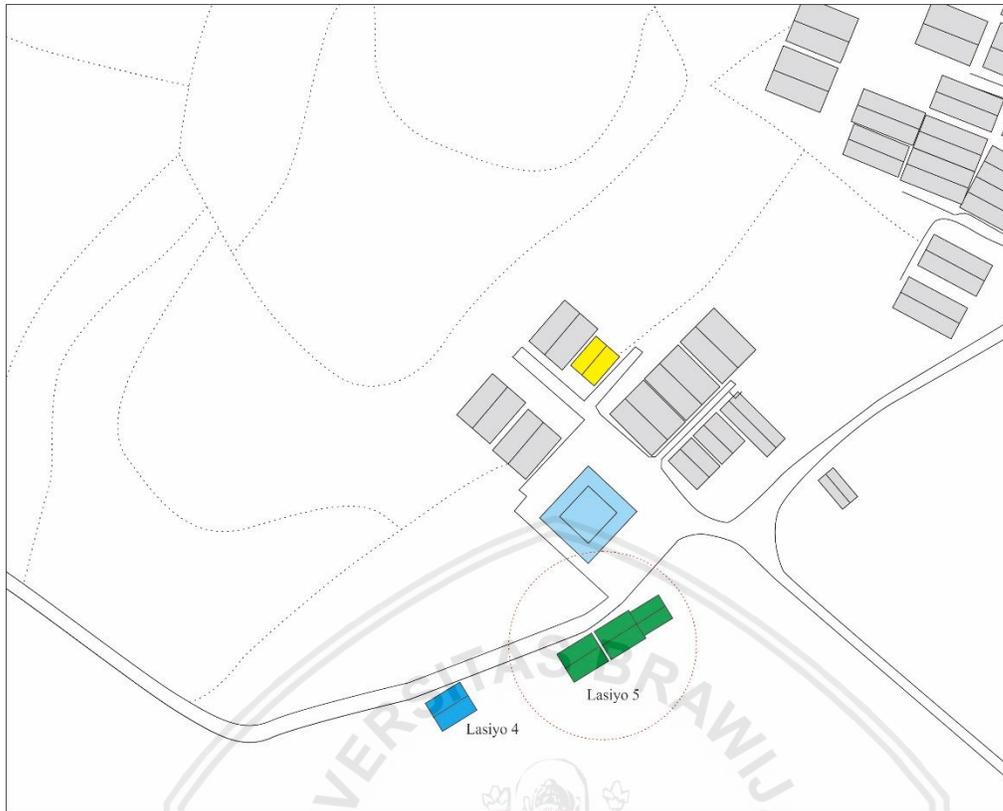
Gambar 4.8 Perpindahan mbah Lasiyo dari rumah posisi 3 ke posisi 4.

Pada tahun 2011, beliau berpindah dari posisi 4 menuju posisi 5. Rumah posisi 4 digunakan oleh Widayatik yaitu anak tiri dari Lasiyo. Perpindahan rumah beliau bersamaan dengan pembangunan Pendopo.



Gambar 4.9 Perpindahan mbah Lasiyo dari rumah posisi 4 ke posisi 5.

Setelah mbah Lasiyo berpindah ke posisi 5, beliau melakukan beberapa renovasi seperti penambahan satu gubahan massa dan satu teras yang digunakan untuk menjamu tamu yang berkunjung ke permukiman komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace seperti pada gambar 5.1.



Gambar 4.10 Perkembangan rumah mbah Lasiyo dengan bertambahnya 2 massa

4.1.3 Fokus Studi

Studi dilakukan pada komunitas *Sedulur Sikep* di dukuh Karangpace desa Klopoduwur, Blora. Studi mengerucut ke kegiatan ritual bulanan mereka yaitu *Serasean* tiap malam Selasa Kliwon (senin malam).

4.2 Tahap Observasi Awal

Tahap observasi awal dilakukan penjajakan mengenai lokasi dan subjek yang diteliti. Tahap ini dilakukan pada tanggal 27 Maret 2019. Pada tahap ini didapatkan narahubung bernama *Mbah Lasiyo (Mbah Lanang)* sebagai *keyperson (K)*. *Mbah Lasiyo* memiliki istri bernama *Mbah Waini (mbah Wedok)* yang kemudian menjadi responden ke-2 (R²). Sepasang suami istri ini merupakan salah satu ketua Paguyubuan “Manunggal Rasa” dan memiliki tugas sebagai narahubung pertama kali yang menerima tamu dari dalam negeri maupun luar negeri.

Wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada responden kedua (R²) yaitu mbah Waini. Sebagai warga Samin Dukuh Karangpace mengenai kegiatan sehari-hari dan ritual. Wawancara dilanjutkan mengenai ritual *Sarasean* yang dilakukan setiap malam selasa *kliwon*. Setelah wawancara selesai dilakukan, data yang telah didapat kemudian divalidasi kepada *mbah* Lasiyo sebagai *keyperson* (K). Tahap observasi dilakukan dengan mengambil foto suasana aktivitas di dukuh Karangpace, dan keadaan permukiman di dukuh Karangpace. Kemudian *mbah* Lasiyo menyarankan kembali pada malam selasa *kliwon* untuk menyaksikan *Sarasean* tiap sebulan sekali.

4.2.1 Tahap Observasi Pengamatan Kegiatan *Sarasean*

Tahap observasi merupakan tahap observasi kedua setelah tahap penjajakan. Tahap ini dilakukan pada 3 Juni 2019, tepatnya pada malam selasa *kliwon*. Penelitian ini berusaha untuk menemukan implementasi *Sarasean* pada elemen pola permukiman di lingkungan permukiman Samin. Pada tahap ini data dikumpulkan dengan cara wawancara dan observasi langsung di lapangan.

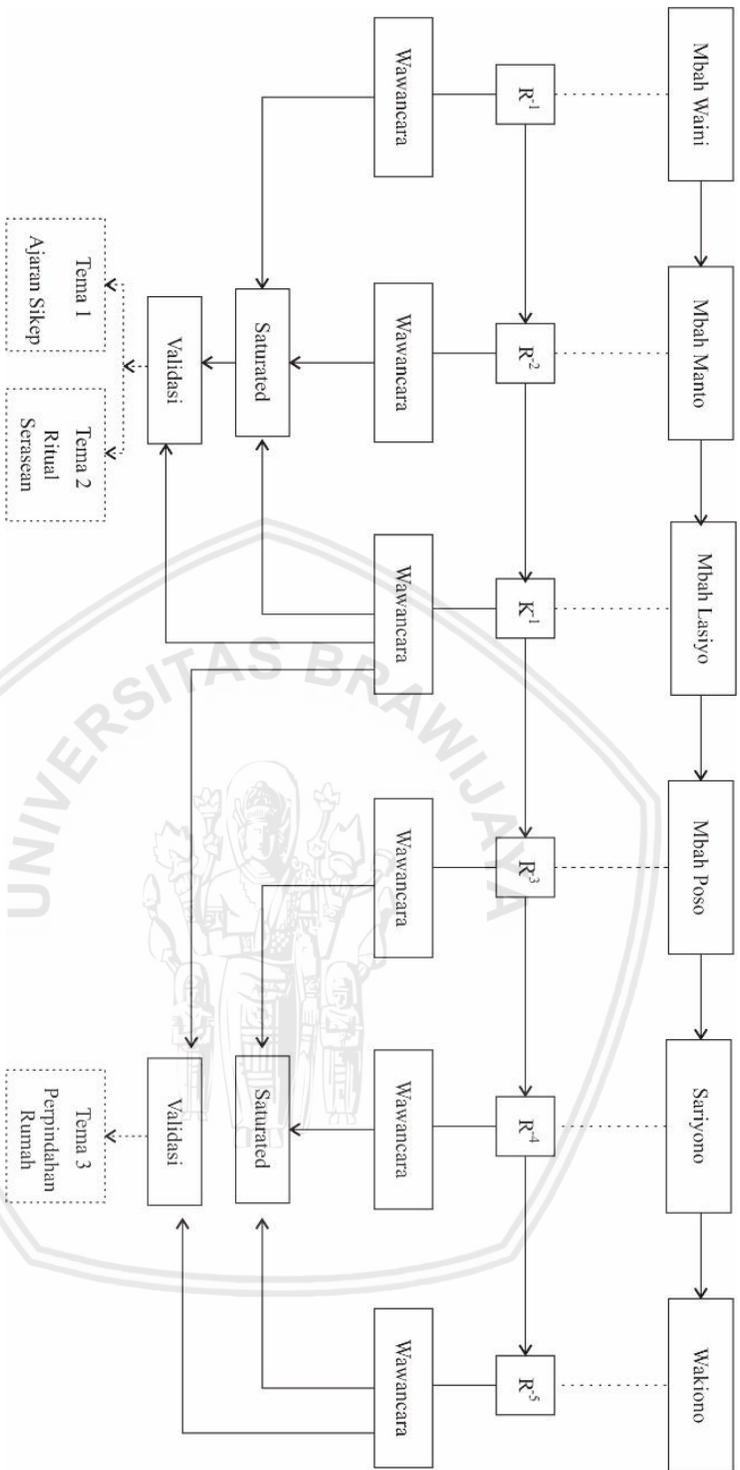
Sarasean merupakan kegiatan rutin tiap malam selasa *kliwon* tiap bulanya. Yang difungsikan sebagai sarana memohon petunjuk dengan lantunan doa-doa dari *mbah* Lasiyo. Pada saat *Sarasean* selasa *kliwon* ini tidak ada aturan khusus untuk menggunakan busana. *Mbah* Lasiyo tidak menggunakan iket seperti orang Jawa pada umumnya, tetapi menggunakan *iket* dan baju dan celana warna hitam. Mereka menggunakan busana bebas. Awalnya mereka berkumpul di latar ruang *mbah* Lasiyo *keyperson* (K) dan *mbah* Waini (R¹) pada tepat pukul 18.00 sembari menikmati suguhan yang disuguhkan oleh *mbah* Waini. Mereka bercerita dan pertukar pengalaman tentang ajaran-ajaran yang telah mereka lakukan selama ini. Tidak jarang juga pembahasan merembet ke hal-hal lain seperti soal kehidupan pribadi dan *dagelan* agar tidak terlalu datar.

Prosesi *Sarasean* dilaksanakan kebanyakan oleh laki-laki. Dikatakan waktu dan tempat dirasa mereka tidak baik untuk perempuan keluar malam-malam. Tepat pukul 23.00 mereka memulai untuk menuju *Petilasan Prapatan* yang tepat berada di atas bukit tertinggi di permukiman disana. *Petilasan* tersebut merupakan tempat dimana *mbah* Engrek (buyut dari *mbah* Lasiyo) menjamu Soekarno. Perjalanan

melewati daerah persawahan tanpa adanya penerangan jalan. Setelah sampai di puncak bukit, kemudian dimulai prosesi berdoa dengan dipimpin oleh *mbah Lasiyo (K)* dengan berdiri di depan tugu dan menghadap Timur. Sementara untuk pengikut yang lain berdiri membentuk 2 shaft dan berdiri khusyuk dengan tangan seperti posisi dikepalkan di depan. Doa dilaksanakan dengan Bahasa Jawa halus. Doa berisi meminta keselamatan untuk *sedulur* dan kepada leluhur dan *Gusti Allah*. Setelah kegiatan berdoa, mereka berkumpul di depan gazebo lama dan *mbah Lasiyo* duduk di batu setinggi mata kaki dan mulai memberikan wejangan kepada pengikut ajaran Samin. Setelah turun dari *petilasan*, *mbah Lasiyo* dan pengikutnya turun lagi ke ruang *mbah Lasiyo* untuk meminum kopi dan memakan *jaminan* yang telah disiapkan oleh *mbah Waini*. Setelah makan, para pengikut ajaran Samin pulang ke ruang masing-masing dan menjadi tanda bahwa kegiatan *Sarasean* telah berakhir.

4.3. Data Observasi Wawancara

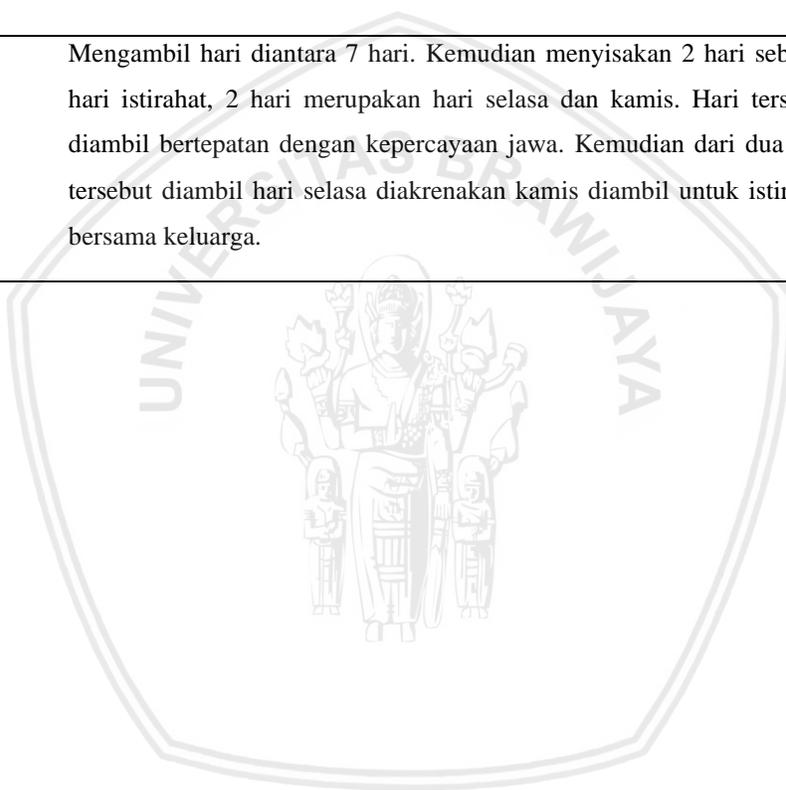
Data didapat dari observasi dan wawancara kepada *keyperson* serta pada *responden* pertama dan *responden* kedua yang kemudian divalidasi oleh *keyperson*. Data yang telah dikumpulkan ini terkait dengan ajaran-ajaran *Sikep* dan filosofi terkait dengan ritual yang mereka lakukan. Pengambilan data ini bertujuan untuk mendapatkan klarifikasi terhadap premis dan perspektif yang telah berkembang di penelitian terdahulu. Untuk mencari pengaruh ajaran *Sikep* terhadap pola bermukiman *Sedulur Sikep* di desa Klopoduwur dukuh Karangpace.



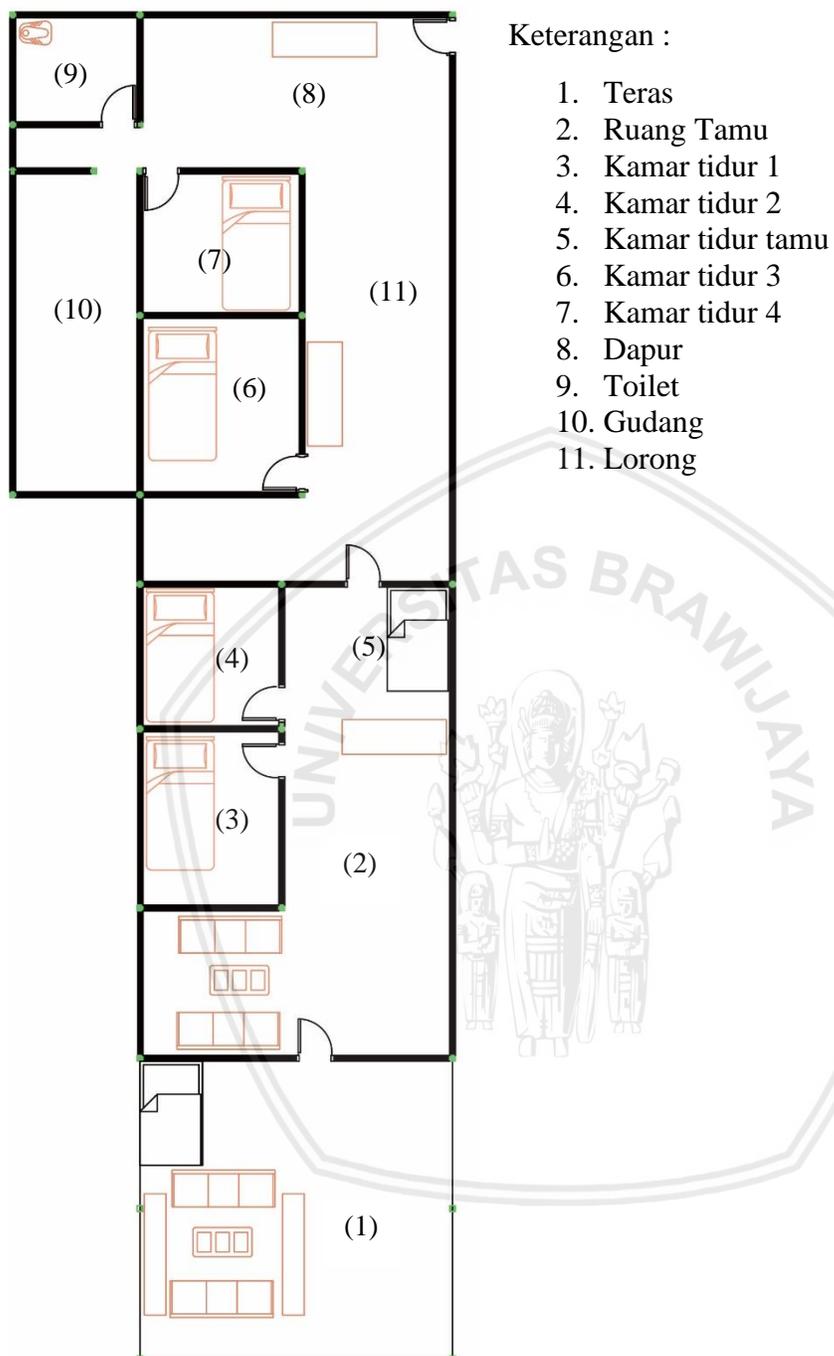
Gambar 4.11 Diagram alur observasi wawancara

Tabel 4.1 Data Wawancara

Karakteristik Data	Data Dari Keyperson
1. Ajaran <i>sikep</i>	Kata <i>sikep</i> yang berarti berpasangan. Berarti ada laki-laki ada perempuan, ada senang ada susah, ada baik ada buruk. Samin merupakan sama sama satu saudara dan sama sama manusia. Dikatakan Samin dikarenakan berawal dari Belanda.
2. Implementasi sehari-hari.	Tingkah laku orang Samin yaitu bergaul dengan keluarga, masyarakat, siapapun disebut dengan sebutan <i>sedulur</i> . Tidak mencampuri urusan manusia, tidak munafik terhadap manusia. Menaati perintah dari orang tua.
3. Waktu Sarasean	Mengambil hari diantara 7 hari. Kemudian menyisakan 2 hari sebagai hari istirahat, 2 hari merupakan hari selasa dan kamis. Hari tersebut diambil bertepatan dengan kepercayaan jawa. Kemudian dari dua hari tersebut diambil hari selasa diakrenakan kamis diambil untuk istirahat bersama keluarga.



4.3.1 Data Observasi Pengamatan dan Partisipasi Aktivitas (Partisipatoris)



Gambar 4.12 Denah rumah mbah Lasiyo



(2)

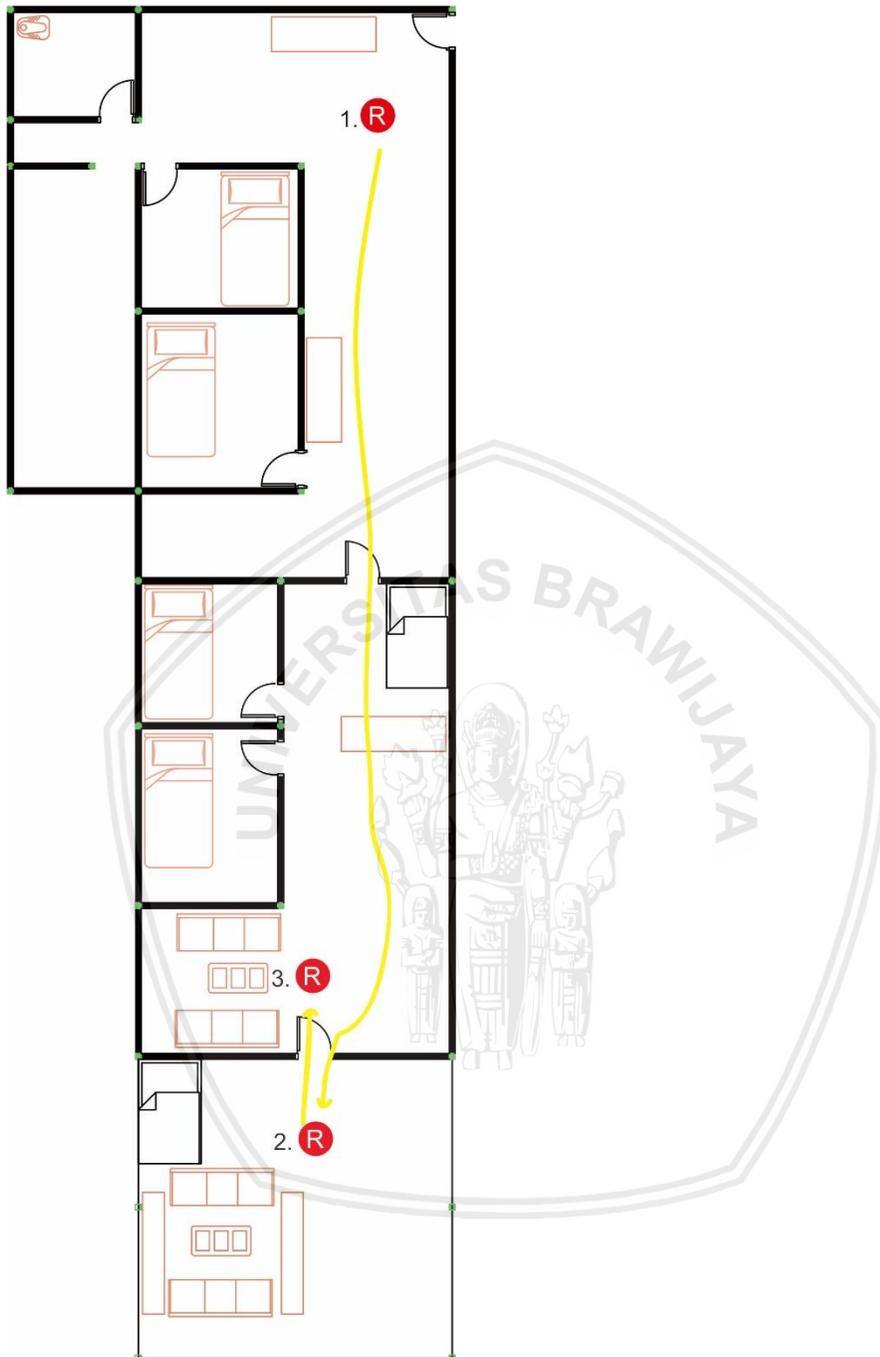


(11)

Gambar 4.13 Interior dari rumah mbah Lasiyo

Observasi pengamatan dilaksanakan pada saat malam Selasa Kliwon yang dilakukan oleh mbah Lasiyo. Observasi pengamatan ini disertai partisipasi secara langsung dengan mengikuti aktivitas dan ikut merasakan. Observasi dilakukan dengan mengikuti dan (R^{-1}) dari sebelum acara hingga acara *serasean* selesai.

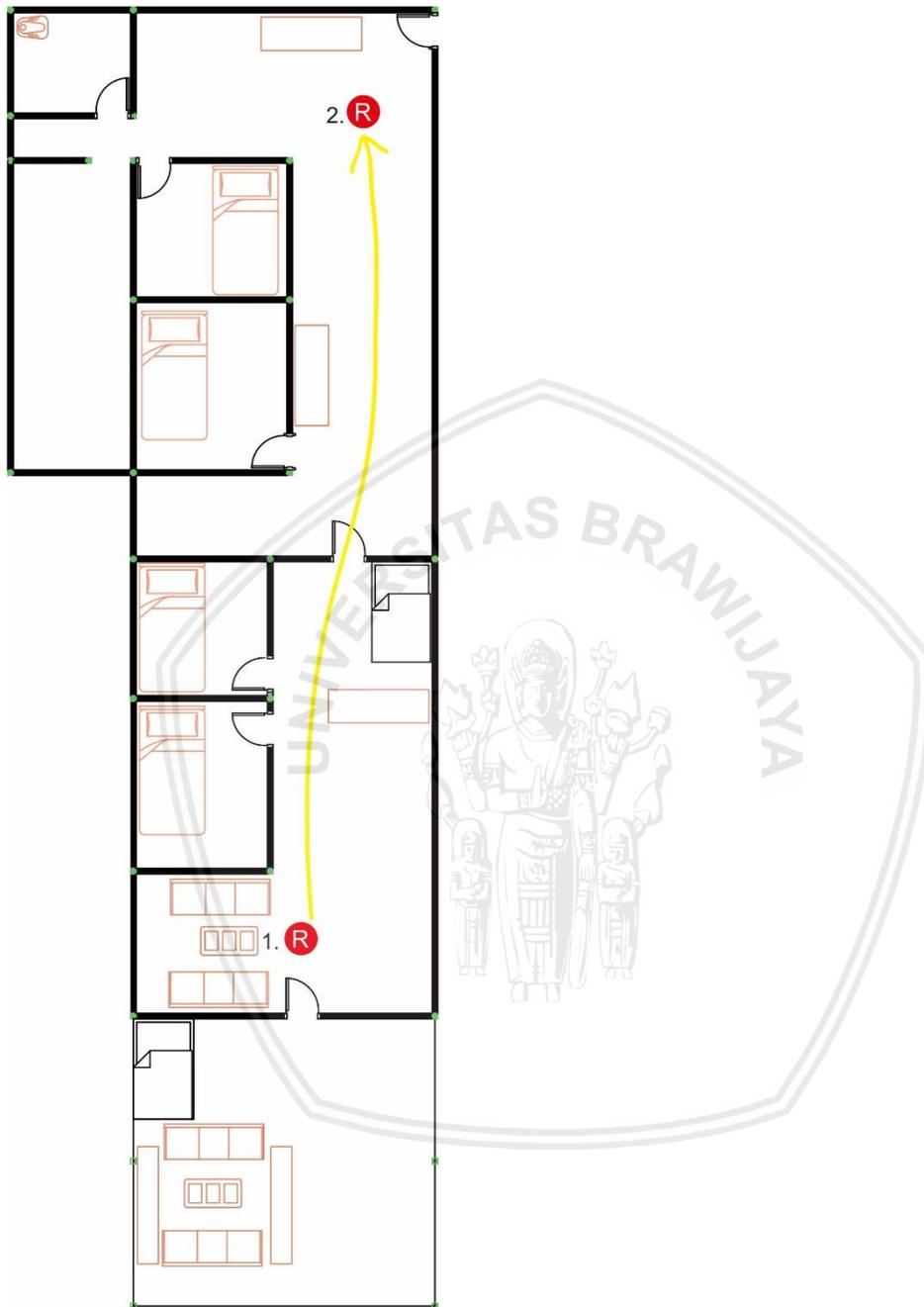
A. Aktivitas Responden Mbah Waini (R^{-1}) sebelum Acara *Serasean*



Gambar 4.14 Alur perpindahan mbah Waini saat *Serasean*

Rutinitas mbah Waini sebelum *Serasean* antara lain adalah: (1) menyiapkan jamuan untuk para tamu, berupa air putih dan makanan ringan seperti kripik pisang goreng, dan kacang, (2) menerima tamu perempuan di ruang tamu

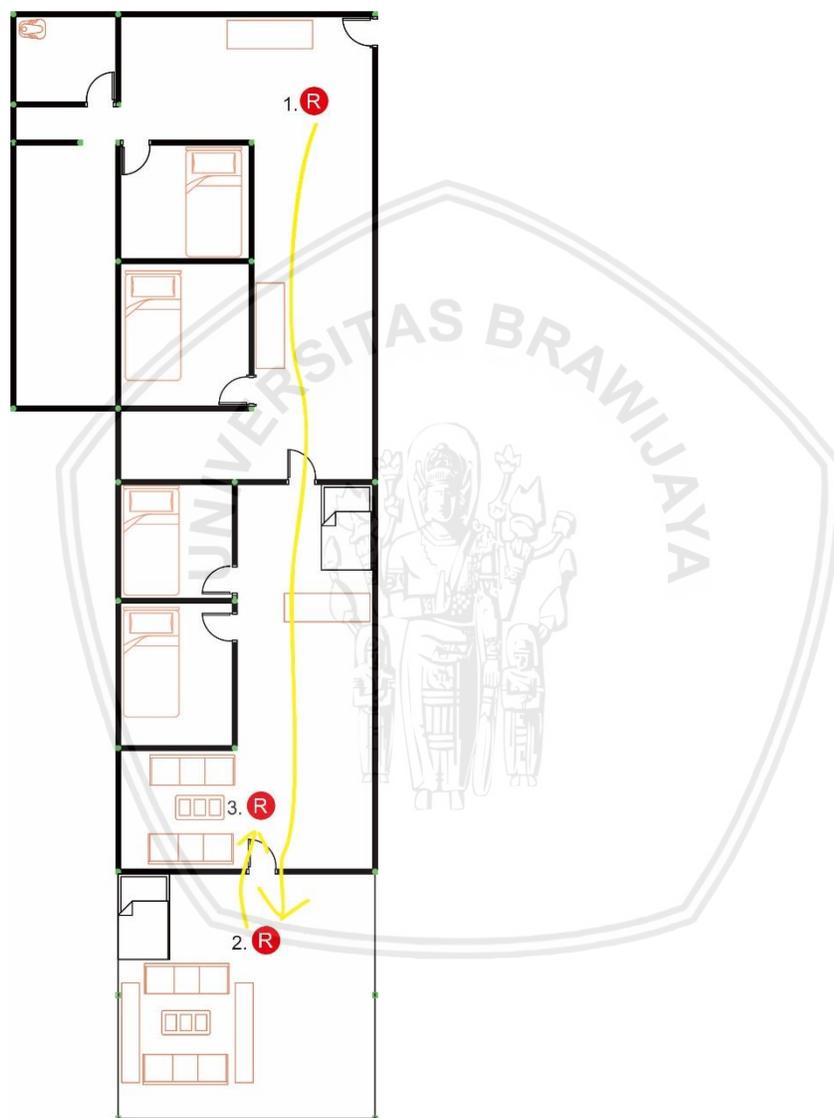
B. Aktivitas Responden Mbah Waini (R^{-1}) saat Acara *Serasean*



Gambar 4.15 Alur perpindahan mbah Waini saat *Serasean*

Ketika *Serasean* berlangsung, beliau tidak mengikuti acara. Beliau menyiapkan jamuan ketika para tamu selesai melakukan *Serasean* berupa kopi dan ketan putih yang dicampur dengan kacang hijau. Mbah Waini (R^{-1}) menyiapkan sekitar 17 ketan putih dan kopi hitam dengan dibantu oleh warga sekitar.

C. Aktivitas Responden Mbah Waini (R^{-1}) Pasca Acara *Serasean*



Gambar 4.16 Alur perpindahan mbah Waini saat *Serasean*

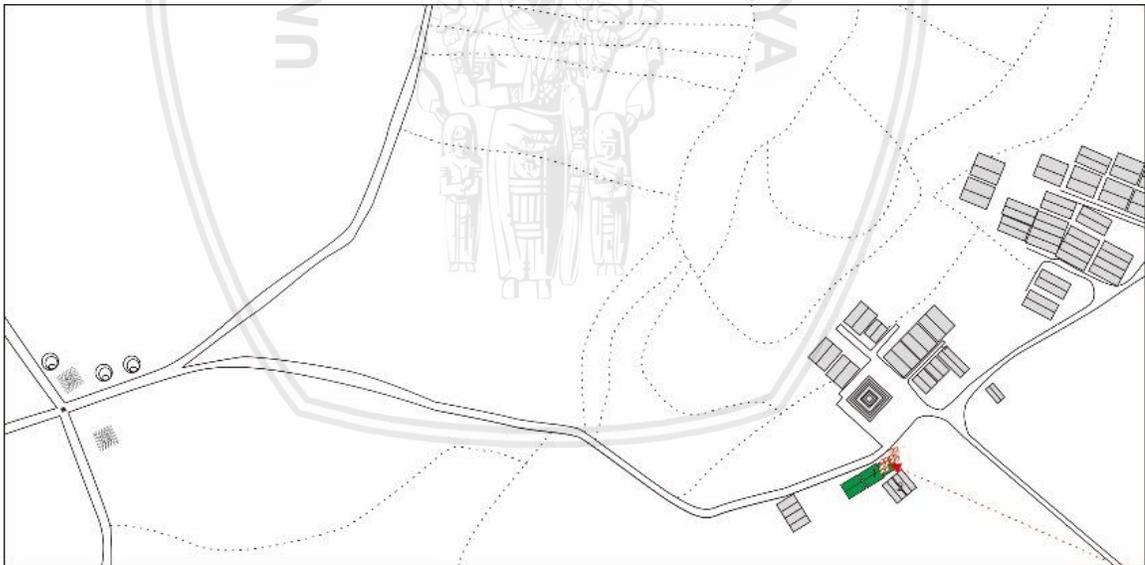
Jam menunjukkan pukul 22:08, mbah Waini (R^{-1}) segera mengeluarkan ketan putih dan kopi hitam ke para tamu yang telah melaksanakan acara *Serasean*. Kemudian beliau juga ikut memakan ketan tersebut. Ketika 22:54 para tamu selesai memakan

jamuan dan akhirnya pamit ke ruang masing-masing, mbah Waini membersihkan makanan dan mencuci gelas dan sendok, kemudian tidur.

Acara *Serasean* memang tidak ditunjukkan khusus pada 1 (satu) gender, tetapi para wanita jarang mengikuti karna persoalan waktu. Untuk para prianya, melakukan aktivitas yang berbeda dari wanita.

A. Aktivitas Responden Mbah Manto dan Mbah Lasiyo sebelum Acara *Serasean*

Saat malam hari, tepatnya saat *surup*, *seduluran* mulai berkumpul di Klopoduwur, tepatnya di teras ruang Mbah Lasiyo dan memulai *sharing* dengan sesama sedulur. Isi dari *sharing* tersebut berkaitan dengan pekerjaan, kehidupan sosial seperti bertetangga, hingga ajaran-ajaran kehidupan. Mbah Manto selaku Responden (R²) datang dan mengikuti kegiatan diskusi yang berlangsung. Total tamu pada malam itu adalah 15 orang yang berasal dari beberapa desa di Kabupaten Blora.



Gambar 4.17 Alur perpindahan aktivitas



Gambar 4.18 Aktivitas Seduler *Sikep* sebelum melakukan Serasean.

B. Menuju Petilasan Prapatan

Saat jam menunjukkan pukul 21:20 WIB, Mbah Lasiyo , mbah Manto (R^{-1}), dan 14 pengikut ajaran sikep yang lain mulai naik ke petilasan dengan perintah langsung dari mbah Lasiyo . Mereka melewati jalan setapak dengan tanpa penerangan lampu jalanan. Hanya menggunakan senter dan lampu dari *Smartphone* mereka. Aktivitas yang mereka lakukan ketika berjalan menaiki bukit adalah dengan merokok.



Gambar 4.19 Alur perpindahan dari ruang mbah Lasiyo menuju ke *Prapatan*



Gambar 4.20 Aktivitas *sedulur sikep* sebelum melakukan erasean.

C. Saat sampai di *Prapatan Petilasan*.

Pukul 21.30 mereka tiba di petilasan prapatan. Mereka melepas alas kaki, kemudian mulai mengambil barisan berupa 2 shaft dan mbah Lasiyo selaku tetua di dukuh Karangpace memimpin doa. Isi doa mbah Lasiyo yaitu:

“Niat ingsun ngilange bumi aji banjir banjir ku ireng cemani. Aku njaluk kuasamu, tekakno dulurku seng tunggal dino kakang kawah adi ari-ari. Mbok ngge kulo di paring sugih waras, sehat, tentrem ayam sak keluargaku, cepakono rejekiku, tetepono eman jejekono pertapaanku. Kaka kuku tak kukuhi sedulurku seng lahir tunggal dino sekiblat papat etan lor kulon kidul, sedulur kulo nyuwun sabab pandanganipun paringono sugih waras sehat tentrem ayam sak anak bojoku, cepakono rejekiku, tetepono eman jejekono pertapaanku. Opo seng tak sejoh lan temuko seng apik kudu becik. Tak kukuhi sedulurku seng langgir tunggal dino seng kruwatan seng mboten kruwatan seng manggone sak dalam dalam. Diwestani suket godong watu gunung kalih kutu kutu walang togo sak lumo karo langit aku njaluk sabab sapandanganipun paring sugih waras sehat sak anak lan bojoku cepakono rejekiku opo seng tak jejoh lan temuko jejo apik kudu becik tetepone eman jejekono pertapaanku. Kakah kukuh tak kukuhi sedulurku seng manggen duwur arani pun nur putih yo guruku sejati yo sejatine guruku yo gusti yo gusti, mbok ngge lunture ing bengkalih jiwo rogo paringano gemah ripah lohjinawe murah sandang murah pangan paringono sugihwaras sehat tentrem ayam sak keluargaku cepakono rejekiku. Opo seng tak jejo lan temuko seng apik kudu becik, sanak sedulur seng marang ojo olo lan temuko seng rejo apik kudu becik. Seng marang jala sumilak sumingkir soko jiwa rajaku. Tetepono eman jejekono pertapaanku. Hu Allah Hu Allah sang Allah kersane ngalah.”

Disaat doa dari mbah Lasiyo selesai, mereka langsung berdoa sendiri-sendiri dengan posisi menunduk dan tangan mengepal di depan. Dan diakhiri dengan gestur

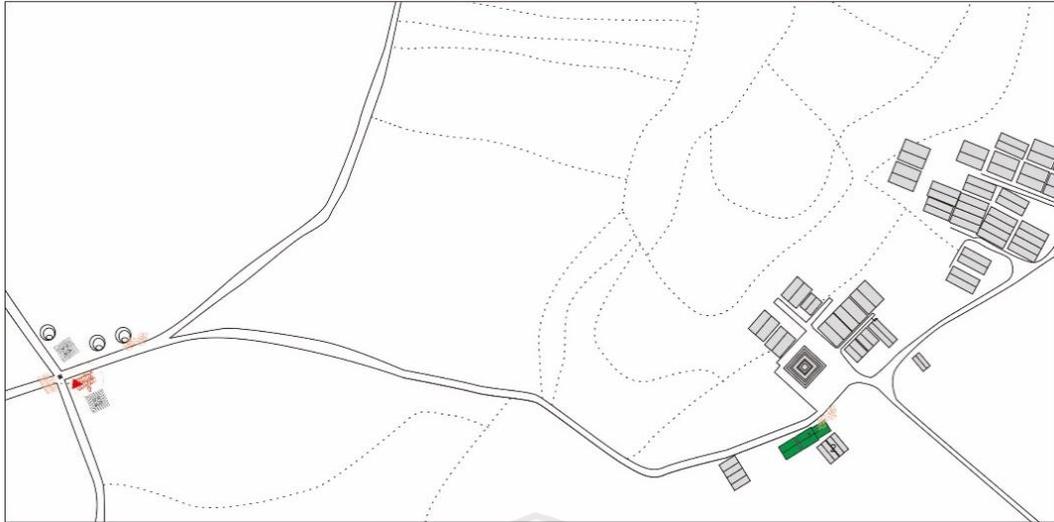
tangan mengusap wajah mereka. Setelah mereka selesai berdoa, mereka berjalan ke depan gubuk, kemudian mbah Lasiyo mengambil posisi duduk di batu, dan mereka mulai duduk di depan mbah Lasiyo. Disini mbah Lasiyo memberikan petuah-petuah kepada pengikut ajaran *Sikep*.



Gambar 4.21 Alur perpindahan ketika mereka meletakkan barang bawaan dan menuju tugu untuk berdoa.



Gambar 4.22 Kegiatan berdoa kepada *Gusti Allah* dan para leluhur untuk para *sedulur*.



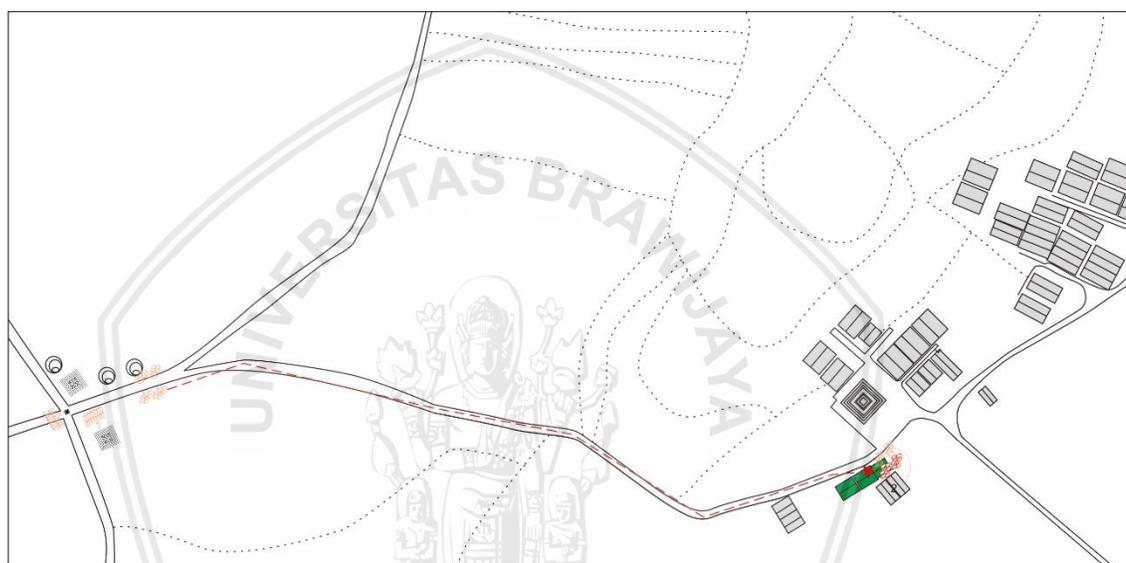
Gambar 4.23 Alur perpindahan dari setelah berdoa ke depan tugu untuk memulai petuah-petuah dari mbah Lasiyo.



Gambar 4.24 Setelah mereka melakukan doa, mbah Lasiyo menginisiasi untuk memberikan petuah-petuah dengan duduk di batu depan gubuk.

D. Pasca Berdoa di *Prapatan*

Setelah mereka berdoa di *prapatan*, mereka mengambil barang mereka yang mereka tinggalkan di tempat awal mereka menaruh, kemudian mulai menuruni bukit menuju ruang mbah Lasiyo. Kegiatan yang mereka lakukan ketika menuruni bukit sama seperti ketika mereka menaiki bukit. Sesaat setelah mbah Lasiyo dan 15 pengikut ajaran *Sikep* sampai ke ruang, mereka mulai dijamu oleh mbah *Waini* dengan ketan putih dan kopi hitam. Kemudian semua selesai pada jam 22:54.



Gambar 4.25 Diagram perpindahan mbah Lasiyo dan pengikutnya setelah berdoa.

4.4 Analisis Data

Data dari setiap unit amatan yang didapat dari tiga orang responden kemudian dibandingkan dan dikategorikan menjadi macam-macam unit analisis. Setelah itu di validasi oleh *Keyperson*, agar menjadi data akhir yang valid. Data-data tersebut kemudian di sistematiskan serta disimpulkan.

4.4.1 Unit Analisis: Kekerabatan

Dilihat dari silsilah, mbah Suyoto dan mbah Lasiyo merupakan cicit dari mbah Engkrek selaku sebagai pencetus gerakan *sikep* ketika di jaman kolonial. Dengan

adanya hubungan darah dari mbah Engkrek, mereka (mbah Lasiyo dan mbah Suyoto) bisa menarik pengikut dari ajaran *sikep* lain dengan mengklaim ajaran yang mereka ajarkan adalah turunan langsung dari mbah Engkrek. Dari garis keturunan, ditentukan bahwa yang menjadi *Sesepuh* dari ajaran *sikep* adalah garis keturunan dari keluarga laki-laki.

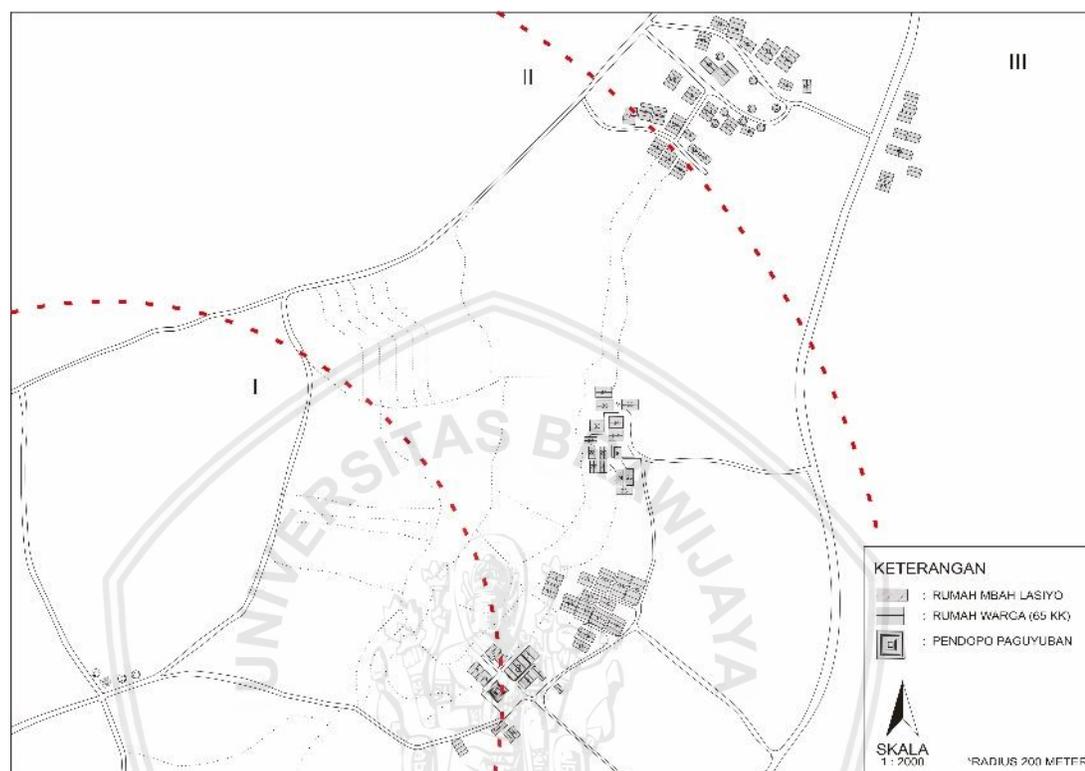
4.4.2 Unit Analisis: Filosofi

Dari hasil wawancara mbah Waini dan divalidasi oleh mbah Lasiyo didapatkan bahwa yang mengikuti acara *Serasean* adalah pengikut dari ajaran *Sikep*. Bagi yang tidak mengikuti ajaran *Sikep* dengan dasar ingin belajar. Sehingga ada beberapa oknum mengikuti ritual ini hanya ketika ada keperluan pribadi saja. Mbah Lasiyo mengatakan bahwa ritual ini dilakukan sejak mbah Engkrek mengajarkan ajaran *Sikep*. Tujuan dari dijalankan ritual ini adalah untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan sesama *Sedulur Sikep*.

Wawancara kemudian dilakukan ke mbah Suyoto selaku sebagai keturunan dari silsilah mbah Engkrek selain mbah Lasiyo, mengenai acara *Serasean* dan ajaran *Sikep*. Mbah Suyoto mengatakan bahwa ajaran yang diajarkan oleh mbah Lasiyo sudah tidak murni dari ajaran *Sikep*. Ajaran dari mbah Lasiyo terlalu banyak mengambil *madu* daripada inti ajaran *Sikep* itu sendiri, dan acara *Serasean* yang mbah Lasiyo mengklaim bahwa ritual tersebut dilakukan oleh mbah Engkrek sejak menyebarkan ajaran *Sikep* adalah buatan mbah Lasiyo semata. Menurut mbah Suyoto, acara malam selasa *kliwon* dilakukan tidak secara massal seperti yang dilakukan oleh mbah Lasiyo. Selasa *kliwon* hanya dilakukan dalam skala individual dan bebas dilakukan dimana saja. Karena perbedaan yang mencolok tersebut maka terciptanya dua percabangan ajaran *Sikep* dari garis keturunan mbah Engkrek, yaitu ajaran dari mbah Lasiyo yang membentuk paguyuban *Manunggal Rasa* dan dari mbah Suyoto yang sempat mendirikan paguyubannya sendiri tetapi sudah tidak beroperasi lagi sekarang. Sebelumnya juga, ajaran *Sikep* dari mbah Engkrek dan Samin Surosentiko sudah berbeda. Samin Surosentiko menciptakan gerakan *Samin* dikarenakan ketidaksepahaman dengan pihak kolonial. Tetapi cara menjalankan yang berbeda membuat kontras dari dua *Sesepuh* ini. Mbah Samin Surosentiko yang menghendaki

perlawan dengan konfrontasi fisik, Sementara mbah Engkrek menghendaki dengan cara tidak ada perlawanan.

4.4.3 Unit Analisis: Tempat



Gambar 4.26 Permukiman Komunitas Sikep Manunggal Rasa

Komunitas *sikep* milik mbah Lasiyo terletak pada dukuh Karangpace, desa Klopoduwur, kabupaten Blora. Permukiman ditandai dengan gapura bertuliskan “Dukuh Karangpace”. Ketika masuk kedalam permukiman, terdapat *Pendopo* yang bertuliskan “*Sedulur Sikep Samin Karangpace*”. *Pendopo* yang berdiri di tengah-tengah permukiman sejak 2011 tersebut digunakan saat acara *Suroan* yang dilakukan selama bulan *Suro*. Selain *Pendopo* terdapat *Prapatan* yang terletak sejauh 150 meter dari *Pendopo*.

Menurut wawancara dengan mbah Waini dan kemudian di validasi oleh mbah Lasiyo, *prapatan* dan *prempatan* berbeda, *prempatan* yaitu per-empatan yang digunakan orang umum untuk aktivitas, *Prapatan* merupakan milik pribadi. *Prapatan* merupakan tempat yang di sakral kan ketika acara ritual berlangsung, berupa persimpangan dari dua jalan setapak yang kemudian memiliki pusat tempat berdirinya Tugu yang digunakan sebagai *Signage*. Menurut mbah Lasiyo, *prapatan* merupakan tempat dimana mbah Engkrek (*Sesepuh* terdahulu) menjamu Sukarno ketika sebelum merdeka.



Gambar 4.27 Tugu yang terdapat pada pusat *Prapatan*.

Prapatan sendiri menurut mbah Lasiyo sudah digunakan mbah Engkrek sejak beliau menyebarkan ajaran *Sikep*. Pasca kematian mbah Engkrek, *Prapatan* tidak digunakan kembali, dan kemudian di hidupkan kembali oleh mbah Lasiyo pada tahun 1995 atas dasar “*Nyambung ajaran*”. Kemudian semenjak tahun 1995, *Prapatan* kembali aktif kembali hingga sekarang. Terdapat gubuk yang menjadi peninggalan mbah Engkrek yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah sebelum terbangunya *Pendopo* pada 2011.

4.4.4 Unit Analisis: Pelaku

Pelaku yang mengikuti acara *Serasean* berasal dari beberapa desa di kabupaten Blora, diantaranya adalah Randublatung, Ngawen, Njepon, dan sebagainya. Para pelaku tersebut adalah anggota dari paguyuban *Manunggal Roso*. Hal ini diperjelas

dengan wawancara tidak terstruktur oleh mbah Suyoto sebagai salah satu pendiri paguyuban lain. Menurut mbah Suyoto, acara *Serasean* merupakan buatan karangan dari mbah Lasiyo demi mendapatkan kedudukan kekuasaan, dan dengan dibuatnya acara-acara bulan dan tahunan seperti yang dilakukan sekarang, akan menimbulkan pamrih. Tetapi hal ini berhasil dilakukan oleh mbah Lasiyo, dengan banyaknya pengikut komunitas *Sikep* mbah Lasiyo, maka terbangunlah *Pendopo* di permukiman dan tugu di *Prapatan*. Dengan terbangunya dua fasilitas tersebut, semakin menanggihkan kedudukan dari mbah Lasiyo sebagai *Sesepuh* dari komunitas *Sikep*.

4.5 Hasil Analisis

Dari analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil diantaranya adalah kegiatan *Serasean* merupakan kegiatan yang diikuti oleh komunitas *Sikep* yang tergabung dalam paguyuban *Manunggal Roso*. Selain dari paguyuban yang dimiliki oleh mbah Lasiyo, tidak ada lagi paguyuban lain yang melaksanakan ritual *Serasean*. Ketika selasa kliwon terjadi, *Sedulur Sikep* selain *Manunggal Rasa* melaksanakannya di ruang atau tempat yang lebih privat dan tidak dilakukan secara massal seperti yang dilakukan oleh paguyuban *Manunggal Rasa*. Tempat dilaksakan ritual *Serasean* juga hanya terdapat pada dukuh Karangpace desa Klopoduwur. Karena hanya mbah Lasiyo saja yang memiliki kekuasaan yang lebih dari *Sesepuh* lain yang dapat menciptakan ritual tersebut.

Untuk segi bangunan simboliknya, hanya paguyuban *Manunggal Rasa* yang memiliki *Pendopo* sebagai titik kumpul dan diadakan acara besar seperti saat bulan *Suro*, dan sebuah tugu di tengah-tengah *Prapatan* yang digunakan sebagai penanda tempat saat berlangsungnya acara *Serasean*. Ruang permukiman disana tidak memiliki ciri khas ajaran *Sikep*, hanya menggunakan ruang atap *Panggangpe* yang di latar belakang oleh faktor ekonomi. Pembangunan *Pendopo* di danai oleh dana pemerintah pada tahun 2011, sementara tugu di *Prapatan* merupakan pemberian dari salah satu pengikut ajaran *Sikep*. Tetapi semua itu tidak bisa didapatkan tanpa kekuasaan dan peran sosial dari mbah Lasiyo atas ajaran *Sikep*.

Sejak dari awal, ajaran *Sikep* dilanjutkan oleh mbah Lasiyo dan mbah Suyoto, tetapi mereka terpecah menjadi dua Paguyuban yang disebabkan oleh perbedaan pandangan atas ajaran *Sikep* mereka. Sehingga mbah Suyoto terpaksa menghentikan paguyuban miliknya dikarenakan paguyuban dari mbah Lasiyo memiliki kekuasaan lebih besar atas ajaran *Sikep* daripada paguyuban mbah Suyoto. Hal ini menjelaskan bahwa dari sekian banyak paguyuban ajaran *Sikep* di kabupaten Blora, tetapi yang menjadi rujukan untuk ajaran *Sikep* hanya paguyuban yang diciptakan oleh mbah Lasiyo dikarenakan paguyuban *Manunggal Rasa* sudah memiliki kekuasaan dan peran sosial yang berpengaruh terhadap pengikut ajaran *Sikep*.

Dengan keadaan yang terjadi sekarang, maka mbah Lasiyo memiliki semua kekuasaan atas ajaran *Sikep* dan memiliki peran sosial yang cukup untuk menarik penganut ajaran *Sikep* melaksanakan apa yang dikehendaki oleh mbah Lasiyo .

4.6 Interpretasi Hasil

Hasil analisis yang sudah dipaparkan kemudian didapatkan tema mengenai pembentukan ruang berdasarkan kekuasaan, keluarga dan kekerabatan, komunitas dan identitas, dan peranan sosial. Dari tema tersebut akan dibahas hingga menemukan sebuah interpretasi yang berupa konsep yang menjawab dari sebuah rumusan masalah.

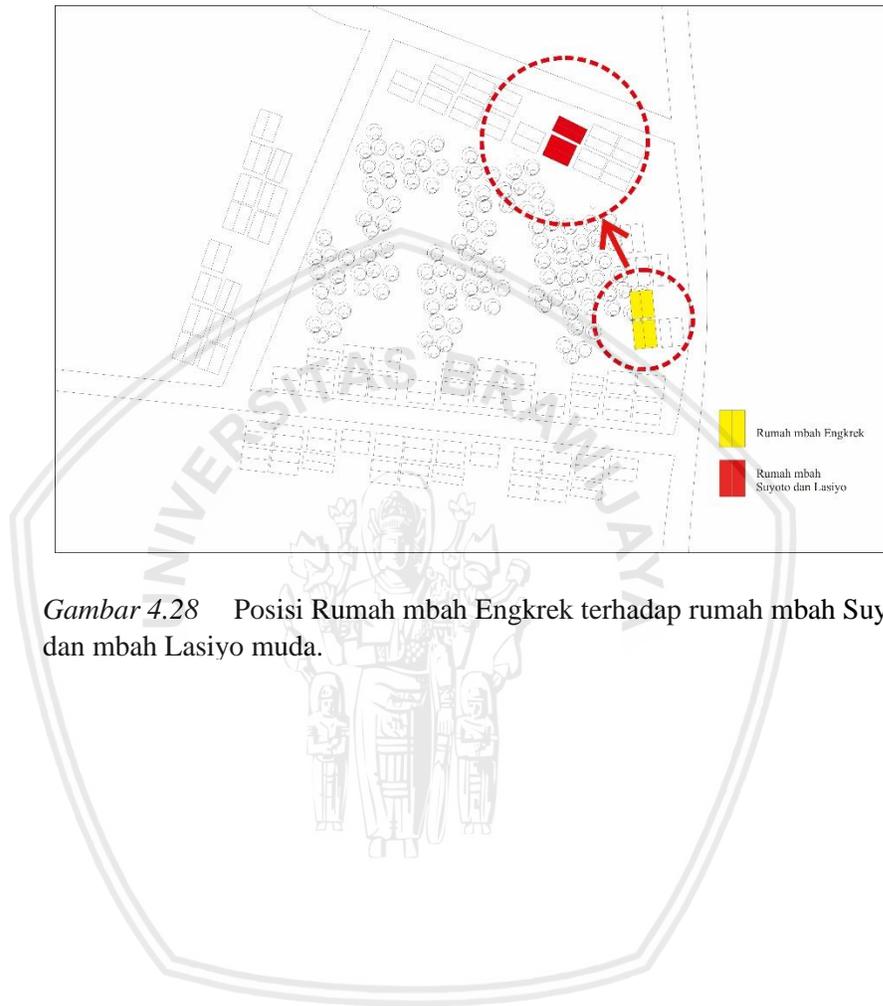
Aspek yang mendasari ruang dalam komunitas *sikep*, yaitu:

4.6.1 Keluarga dan Kekerabatan

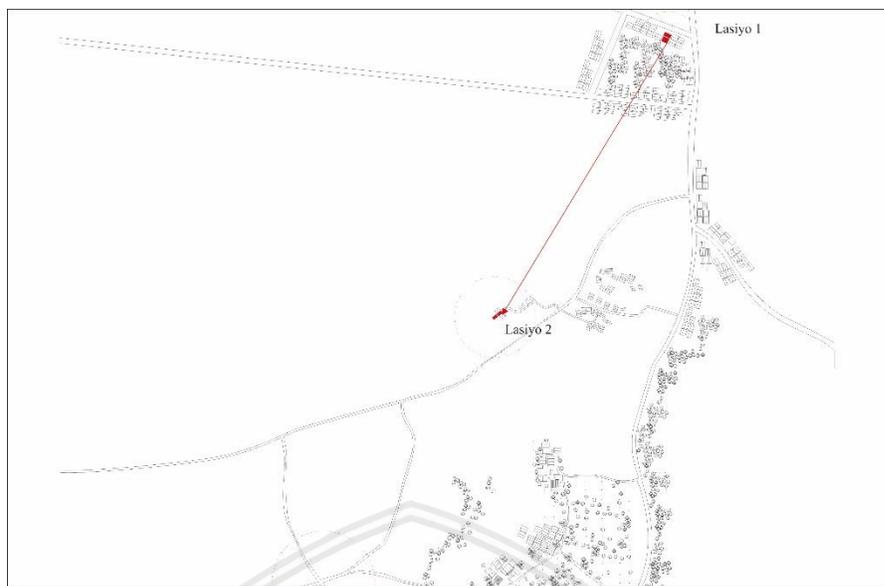
Dalam buku klasik sosiologi, *L'organisation de la famille* (1871), Frederic Le Play menyebutkan bahwa keluarga 'patriarkhal', yaitu dikenal sebagai keluarga 'patungan', dimana anak laki-laki yang telah menikah tetap tinggal serumah dengan orang tua;

Keluarga yang terjadi pada keturunan mbah Engkrek awalnya merupakan keluarga tipe Patriarkhal, dimana anak dari mbah Engkrek, yaitu mbah Godek, tinggal di tanah mbah Engkrek, dan berlangsung hingga mbah Godek memiliki dua cucu yaitu mbah Lasiyo dan mbah Suyoto (dapat dilihat pada gambar 4.3). Terdapat pembentukan sebuah pola ruang yang terbentuk karena sistem kekerabatan pada garis keturunan mbah Engkrek. Rumah keluarga dari mbah Godek (termasuk Lasiyo dan Suyoto) terdapat di tanah milik mbah Engkrek. Pada awalnya mereka tinggal serumah dengan kakek mereka, mbah Godek. Tetapi ketika mbah Lasiyo menikah, mbah Lasiyo

menginginkan untuk melepaskan diri dari tipe patriarkhal, dimana beliau berpindah rumah yang dikarnakan konflik di dalam keluarga besar mereka. Mbah Lasiyo memisahkan sendiri dan berniat membuat klan dia sendiri, sementara mbah Suyoto melanjutkan klan dari mbah Engkrek.



Gambar 4.28 Posisi Rumah mbah Engkrek terhadap rumah mbah Suyoto dan mbah Lasiyo muda.



Gambar 4.29 Perpindahan mbah Lasiyo sebagai bentuk konflik dalam antar keluarga besar.

Perbedaan dari pandangan dari mbah Lasiyo menimbulkan salah satu aspek dari terbentuknya suatu klan-klan, dibuktikan dengan adanya dua klan yang tercipta dari satu garis keturunan, yaitu klan dari mbah Lasiyo, dan klan dari mbah Suyoto. Mereka berdua mengatas namakan mbah Engkrek sebagai pusat dari ajaran mereka. Sehingga muncul sebuah konflik dimana terjadi perbedaan pandangan/filosofi diantara dua klan mereka. Hal ini memberikan konsekuensi terdapat sebuah perebutan kekuasaan dari klan mereka berdasarkan peranan sosial yang mereka mainkan terhadap masyarakat sekitar di Klopoduwur.

Dalam kasus ini, terdapat sistem politik segmentar didalam kekerabatan. Claessen dalam Dewi Anggraianni (2013) berkata bahwa ciri utama politik segmentar adalah kelompok lokal yang bersatu atas dasar keturunan unilinear (mengikuti satu garis arah keturunan) atau kepercayaan kepada adanya keturunan yang demikian terdapat oposisi segmentar yang menjadi ciri hubungan antar kelompok. Didalam hubungan politik segmentar dimaknai dengan hubungan kekerabatan, dari menurunnya kekuasaan ke generasi selanjutnya memungkinkan lahirnya oposisi dari garis lain yang tidak mendapatkan kekuasaan. Dalam keadaan tertentu kelompok itu saling bekerja sama dengan keturunan yang lain atau saling bermusuhan satu sama lain. Sama halnya seperti

partai politik, dikenal sebuah istilah yaitu koalisi dan oposisi. Sebuah partai dapat berkoalisi dan membentuk sebuah kepentingan bersama dan berusaha merebut posisi politik. Oposisi juga berguna sebagai pengontrol kekuasaan yang efektif dalam sistem yang lebih modern.

Terlihat bahwa terdapat sebuah oposisi dan koalisi terhadap garis keturunan dari mbah Engkrek. Dari mbah Engkrek kemudian mempunyai anak yang bernama Godek. Dari mbah Godek ini memiliki 3 cucu yang bernama Lasiyo, Suyoto, dan Sunyoto. Dan kemudian tongkat estafet dari mbah Godek diteruskan oleh mbah Lasiyo, Suyoto dan Sunyoto. Awalnya mereka tergabung menjadi satu paguyuban, tetapi dikarenakan perbedaan ideologi, seperti mbah Lasiyo menghendaki ajaran *Sikep* ini dikenal ke banyak orang, sementara mbah Suyoto dan mbah Sunyoto hanya ingin beberapa ajaran *Sikep* ini lebih eksklusif. Kemudian dari perbedaan ideologi tersebut terpisah menjadi 2 paguyuban. Paguyuban satu sama lain mengklaim bahwa mereka yang paling benar. Dengan adanya kekerabatan dengan mbah Engkrek, mereka mengklaim ajaran mereka paling murni. Padahal dari cara menjalankan ajaran *Sikep* saling bertolak belakang. Dari kasus yang terjadi pada mbah Lasiyo dan mbah Suyoto, maka terdapat sebuah politik segmentar dalam suatu garis keturunan. Mbah Suyoto yang mengklaim ajaran *Sikep* nya lebih murni daripada mbah Lasiyo tetap tidak dapat merebut kekuasaan yang dimiliki mbah Lasiyo dikarenakan peranan sosial dari mbah Lasiyo lebih besar daripada mbah Suyoto. Hadirnya arsitektur didalam politik tidak bisa dipisahkan dikarenakan dapat membentuk sebuah identitas dari sebuah komunitas/klan yang tercipta.

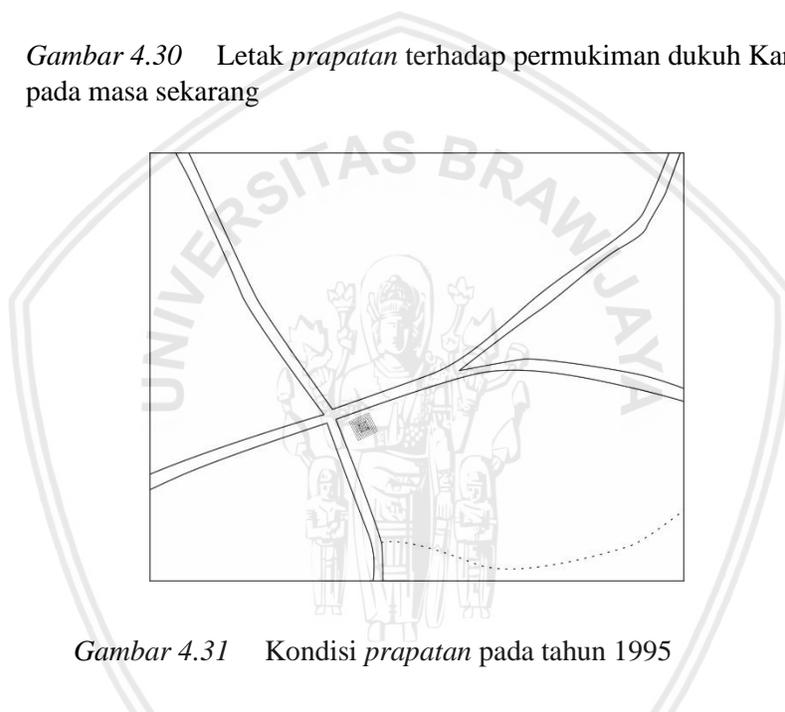
4.6.2 Komunitas dan Identitas

Terciptanya dua klan yang berbeda dalam satu garis keturunan tidak membuat berubahnya sebuah identitas dari salah satu klan tersebut. Didasarkan pada satu garis kekeluargaan membuat perebutan suatu identitas yang awalnya ingin dipertahankan. Identitas dari ajaran mbah Engkrek dipertahankan oleh kedua belah pihak klan/komunitas dari mbah Lasiyo dan mbah Suyoto, sehingga terdapat perebutan identitas didalam satu garis keluarga.

Kajian mengenai ritual dan simbol dapat digunakan untuk menganalisis bagian ini. Antropolog Victor Turner mengembangkan gagasan Durkheim tentang pentingnya acara-acara lokal-masyarakat bagi pembaharuan sosial, dan menciptakan istilah “komunitas” untuk menyebut sebuah solidaritas yang bersifat spontan dan tidak terstruktur. Solidaritas ini bersifat sementara dikarenakan suatu kelompok informal sering bubar secara perlahan-lahan atau melebur ke dalam institusi yang formal. Tetapi komunitas dapat hidup kembali sewaktu-waktu berkat ritual dan acara-acara yang dapat membentuk komunitas secara simbolik (Cohen, 1985). Setelah klan yang diciptakan oleh mbah Engkrek terpisahkan menjadi dua, yaitu klan Lasiyo dan klan Suyoto, terjadi sebuah ketidakaktifan dari salah satu klan. Klan Lasiyo pada awal beliau memisahkan diri dari klan Suyoto menjadi tidak aktif. Salah satu cara untuk mengaktifkan klan/komunitas Lasiyo yaitu dengan membuat sebuah acara/ritual untuk menjadikan identitas sendiri untuk klan mbah Lasiyo, dikarenakan ingatan, imajinasi, dan simbol seperti bahasa, dalam membentuk suatu komunitas dapat diakui (Hobsbawm dan Ranger, 1983; Nora, 1984; 7). Maka pada tahun 1995 mbah Lasiyo menggunakan sebuah *perempatan* di dekat permukiman dukuh Karangpace sebagai sebuah *prapatan* untuk kegiatan ritual rutin tiap bulan, dengan dalih *prapatan* tersebut digunakan mbah Engkrek sebagai tempat semedi beliau.



Gambar 4.30 Letak *prapatan* terhadap permukiman dukuh Karangpace pada masa sekarang



Gambar 4.31 Kondisi *prapatan* pada tahun 1995



Gambar 4.32 Kondisi *prapatan* pada hari ini.

Ritual ini berhasil menjadikan sebuah identitas khas yang dimiliki oleh klan/komunitas yang dimiliki oleh mbah Lasiyo. Ditunjukkan dengan eksisnya ritual tersebut hingga hari ini dan berkembangnya situs *prapatan* yang dari tahun 1995 hingga hari ini. Selain dengan sebuah ritual/acara rutin, komunitas *sikep* mbah Lasiyo juga menggunakan busana sebagai identitas mereka ketika melakukan *serasean*. Mereka menggunakan baju khas *sedulur sikep* pada saat ritual dilakukan. Berbeda dengan ajaran *sikep* dari klan/komunitas lain yang tidak menggunakan busana khusus atau bahkan melakukan *serasean*. Dengan adanya acara *serasean* dapat mendefinisikan identitas sebuah kelompok dengan membandingkannya dengan identitas kelompok lain yaitu klan Suyoto.

4.6.3 Peranan Sosial

Serasean merupakan acara yang dilakukan hanya di dalam paguyuban yang dimiliki oleh mbah Lasiyo. Hal ini ditandai dengan adanya konflik yang terjadi antara mbah Suyoto dan mbah Lasiyo mengenai acara *serasean*. Mbah Suyoto mengatakan bahwa acara *serasean* merupakan acara yang hanya dilakukan oleh mbah Lasiyo untuk menarik *madu* dari orang-orang yang mengikuti ajaran *sikep*. Sementara dari mbah Lasiyo berkata bahwa ritual *serasean* merupakan ritual yang dilakukan oleh mbah Engkrek yang bertujuan untuk mendoakan sesama *sedulur sikep*.

Dari perbedaan pendapat yang telah diungkapkan oleh kedua belah klan yang bertentangan, tidak bisa dikatakan bahwa mbah Suyoto atau mbah Lasiyo merupakan sisi yang benar, *vice versa*. Salah satu konsep sosial yang mendasar dari kasus ini adalah “peranan sosial”, yang didefinisikan sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial (Dahrendroft, 1964; Runciman, 1983:9, 2, 70-76). Erwing Goffman (1958), menggunakan konsep “dramaturgi” kehidupan sehari-hari. Goffman mengkaitkan antara konsep “peranan” dengan konsep-konsep seperti “penampilan”, “wajah”, “daerah depan”, “daerah belakang”, dan “ruang personal” untuk menganalisis apa yang dinamakan sebagai “manajemen kesan”. Posisi *serasean* dapat menjadi

sebuah “wajah” dari paguyuban mbah Lasiyo. Ritual *serasean* merupakan bagaimana mbah Lasiyo memperkenalkan ajaran *sikep* menurut versi mbah Lasiyo sendiri kepada dunia luar, terlepas ritual tersebut merupakan ritual yang dilakukan turun temurun ataupun buatan dari mbah Lasiyo sendiri. Acara *serasean* sendiri merupakan salah satu cara dari mbah Lasiyo memainkan peran sosial di kalangan masyarakat pengikut ajaran *sikep*. *Serasean* digambarkan sebagai suatu acara sakral yang dilakukan hanya pada saat tertentu, tepatnya pada malam Selasa Kliwon. Pemilihan Selasa Kliwon didasarkan pada pemilihan hari dimana mereka beristirahat dalam melakukan kegiatan (hari Selasa & Kamis), maka dipilih hari Selasa didasarkan pada pemilihan hari untuk beristirahat (tidak melakukan hal apapun yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang dalam kewajibannya). Selain itu merupakan salah satu hari yang disakralkan di kepercayaan Jawa.



Gambar 4.33 Busana yang digunakan mbah Lasiyo (tengah) dan pengikutnya saat ritual *serasean*

Dalam hal busana, paguyuban milik Lasiyo menggunakan baju adat yang digunakan untuk acara-acara besar seperti *suoran* atau ketika menyambut tamu. Seperti

iket kepala dan baju hitam dan celana hitam hingga tumit kaki. Pemilihan warna hitam didasarkan kepada kepercayaan mereka bahwa manusia tidak lepas dari salah dan dosa.

Serasean memiliki tempat, waktu, dan rute yang menggambarkan bagaimana *serasean* tersebut menjadi sebuah identitas dari paguyuban milik mbah Lasiyo. Rute yang terjadi pada *serasean* membuat sebuah ruang non-fisik yang hanya terjadi dan digunakan saat acara ritual terjadi, sedangkan untuk sehari-hari, rute yang dilewati saat ritual *serasean* ini merupakan jalanan umum yang digunakan sebagai sirkulasi didalam kawasan persawahan.





Gambar 4.34 Diagram perpindahan selama *serasean*.

Rute menciptakan ruang nonfisik atau ruang temporal, di mana terjadi interaksi sosial yang lebih dibentuk oleh elemen-elemen non-fisik. Interaksi antara manusia dan rute tersebut didefinisikan oleh sikap pengikut ajaran *sikep* ketika melalui rute tersebut. Interaksi berupa sikap yang khusyuk dan tidak berbicara secara keras untuk menghormati ke sakralan acara.



Gambar 4.35 Sikap yang ditunjukkan ketika sedang melewati rute *serasean*

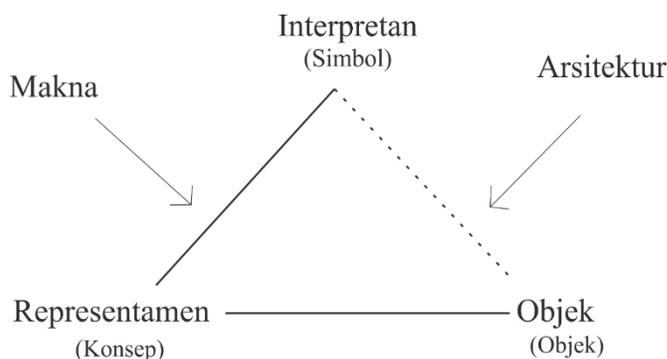
Rute berakhir di tempat yang disebut *prapatan*, dimana terjadi persimpangan diantara empat arah yang berbeda. *Prapatan* menjadi ruang nonfisik yang paling kuat di mana interaksi yang dilakukan oleh manusia dan elemen non-fisik sangat konkret. Terdapat tugu di tengah-tengah *prapatan* yang menjadi katalis ruang non-fisik.



Gambar 4.36 Interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan elemen non fisik di *prapatan*.

Peranan sosial disini berfungsi sebagai bagaimana mbah Lasiyo dan paguyubanya memainkan peran di keseharian/acara ritual untuk membuat sebuah *image* pada para pengikutnya dan masyarakat umum. Dengan adanya peranan sosial yang dimainkan oleh mbah Lasiyo, membuat paguyuban dia bertanggung jawab atas segala kegiatan *sikep* yang terjadi di masyarakat sekitar. Paguyuban milik mbah Lasiyo menjadi dianggap sebagai sebuah *pioneer* dalam sebuah paguyuban ajaran *sikep* dan membuat klan/paguyuban lain menjadi redup, seperti contohnya paguyuban milih mbah Suyoto.

4.6.4 Ruang dan Kekuasaan



Gambar 4.37 Ilustrasi hubungan antara konsep, objek, dan simbol. (Tafsir oleh Susilo Kusdiwanggo dari Peirce)

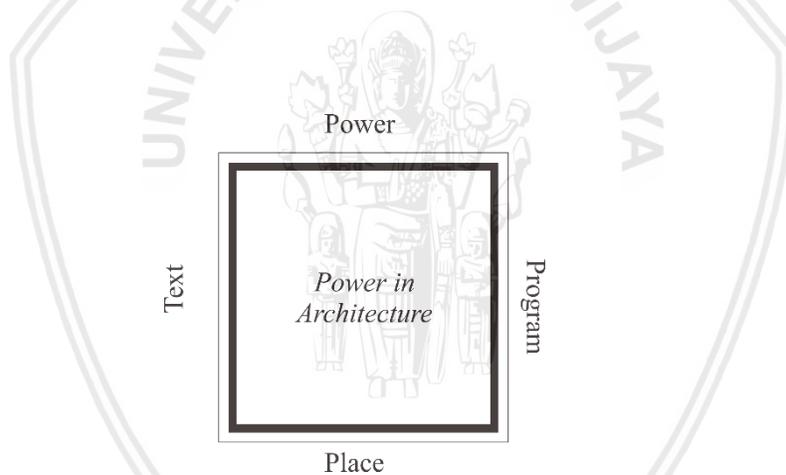
Konsep terbentuknya ruang berdasarkan tafsir Kusdiwanggo dari pemikiran Peirce, simbol adalah imbas dari sebuah konsep berpikir dan sebuah objek. Ruang adalah turunan dari sebuah simbol. Dan artefak adalah turunan dari objek. Ruang dapat dilihat dari jejak fisik dan artefaknya, tetapi jika tidak bisa dilihat dari jejak fisiknya, bisa dilihat dari simbolnya. Dalam kasus ini, ruang didalam komunitas *Sikep* di dukuh Karangpace ini berbentuk cair. Tidak dapat ditemukan satupun artefak yang bisa menjadi bukti dari sebuah ruang. Dari sebuah konsep juga tidak ditemukan sebuah pengimplementasian dari sebuah konsep yaitu tradisi mereka. Karena ajaran *Sikep* hanya terdapat pada teori cara berpikir mereka.

Kekuasaan merupakan kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), atau wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya) (KBBI).

Sementara menurut Abdil Mughis Mudhoffir (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Teori kekuasaan Michel Foucault: Tantang bagi sosiologi politik mengatakan bahwa kekuasaan dipahami sebagai kualitas, kapasitas, atau modal untuk mencapai tujuan tertentu dari pemiliknya. Kekuasaan tidak dipahami dalam konteks pemilikan oleh suatu kelompok institusional sebagai suatu mekanisme yang memastikan ketundukan warga negara terhadap negara (Foucault, 1996).

Menurut Benedetto Fontana (1993) dalam penelitiannya yang berjudul *Hegemony and Power: On the Relation between Gramsci and Machiavelli* menyatakan bahwa kekuatan (*force*) diartikan sebagai penggunaan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi (budaya) tertentu. Sementara Hegemoni berarti perluasan dan pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas berkuasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik yang mewujud dalam bentuk-bentuk kooptasi institusional dan manipulasi sistemik atas teks dan tafsirnya.

Kekuasaan menurut Pane (2006) dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Manifestasi Kekuasaan dalam Ruang* menyatakan memiliki dampak kepada semiotika sebagai salah satu alternatif pemahaman, tetapi bukan menjadi hal utama, hanya sebagian dari pemahaman tentang kekuasaan tersebut. Hal yang mendasar dari dalam pemikiran ini adalah bingkai kekuasaan ruang yang oleh Dovey dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:



Gambar 4.38 Ilustrasi Bingkai Kekuasaan
 Sumber : (Tafsir oleh Imam Faisal Pane dari Dovey)

Konsep kekuasaan tidak bisa dipisahkan sebagai suatu latar belakang dari hadinya ruang didalam suatu tempat. Pane (2006) menjelaskan bahwa kekuasaan didalam bangunan hadir sebagai kekuatan yang memberikan makna terhadap eksistensi ruang terhadap lingkungan, sehingga perannya banyak melahirkan desain yang tanggap terhadap keberadaan lingkungan secara keseluruhan.

Peranan kekuasaan dalam ruang dapat dilihat dari aturan atau laku yang dibentuk oleh pemegang kuasa, sehingga aturan atau laku ini dapat menjadi hal paling mendasar dalam menentukan suatu kekuasaan dalam ruang. Konsep ini tersimpan dalam konsep politik yang terjadi ketika bangunan tersebut mulai dibangun, konsep politik tersebut dituangkan kedalam desain yang menggambarkan kekuasaan secara umum, sehingga ruang yang tercipta dapat menjadi tanda akan kehadiran kekuasaan dimana bangunan tersebut berada.

Menurut Pane (2006) manifestasi kekuasaan dalam ruang dapat dijelajah melalui program. Program lebih ditekankan kepada ruang yang terbentuk berdasarkan tujuan dari dibangunnya bangunan tersebut dan akan memperlihatkan pentingnya pendekatan akan kekuasaan. Konsep yang digunakan untuk melihat kekuasaan adalah mengetahui keberadaan seseorang atau kelompok didalam masyarakat. Keberadaan dari pemegang kekuasaan mempunyai pengaruh pada kekuasaan, sehingga posisi dirinya atau komunitasnya dapat diketahui melalui struktur berdasarkan sintaksis atas kekuasaan.

Ruang yang tercipta dari kekuasaan yang dimiliki oleh mbah Lasiyo tidak seperti ruang tradisional pada umumnya yang memiliki latar belakang yang kuat. Ruang yang terdapat pada permukiman komunitas *Sikep* pada umumnya menganut ruang Jawa. Dilihat dengan ruang-ruang disana menggunakan ruang *Panggangpe* khas Jawa. Faktor yang mendasari dalam pemilihan langgam disana adalah faktor ekonomi dari masyarakat sekitar yang bermata pencaharian sebagai petani. Tetapi dengan faktor kekuasaan yang dimiliki oleh mbah Lasiyo selaku pemegang kekuasaan, ruang beliau berkembang berdasarkan program ruang yang telah terbentuk berdasarkan tujuan dari terbangunnya bangunan. Bangunan disini tertuju pada teras mbah Lasiyo yang lebih luas daripada ruang yang lain. Keberadaan dari bangunan ini sendiri menjadi bentuk sebuah kedudukan seorang mbah Lasiyo di dalam permukiman dukuh Karangpace.



Gambar 4.39 Kondisi Rumah mbah Lasiyo

Contoh kekuasaan dalam ruang yang lainnya adalah sebuah tugu di tengah-tengah situs *Prapatan*. Setelah dilakukan wawancara oleh mbah Waini, dan divalidasi oleh mbah Lasiyo, tugu tersebut dibuat pada tahun 2017. Tugu yang berdiri di tengah-tengah situs *Prapatan* tersebut dibangun karena terdapat kekuasaan yang dimiliki oleh mbah Lasiyo sebagai *sesepuh* dari paguyuban *Sikep* miliknya. Kekuasaan ini semakin diperkuat dengan wawancara oleh mbah Suyoto. Beliau berkata bahwa paguyuban mbah Lasiyo hanya mencari *madu*. Dari hal yang dikatan oleh mbah Suyoto tersebut bukan berarti mbah Lasiyo hanya mencari keuntungan semata. Tugu tersebut hanya terdapat pada komunitas *Sikep* milik paguyuban *Manunggal Rasa* (paguyuban milik mbah Lasiyo), sehingga menunjukkan bahwa mbah Lasiyo memiliki kekuasaan yang lebih daripada *sesepuh* dari komunitas lain sehingga bisa tercipta ruang di permukiman di dukuh Karangpace desa Klopoduwur.



Gambar 4.40 Tugu di tengah-tengah situs *Prapatan* tempat dilakukanya acara *Serasean*.



Gambar 4.41 Pendopo Sedulur Sikep dukuh Karangpace

Posisi mbah Lasiyo sebagai sesepuh dari sebuah paguyuban akan membuat mbah Lasiyo memiliki kekuasaan yang dapat mempengaruhi ritual dari komunitas *Sikep*. Ini dapat dilihat dari bagaimana acara *Serasean* berlangsung hanya di paguyuban *Manunggal Rasa*. Mbah Lasiyo juga berhasil menarik semua pengikut ajaran *Sikep* dalam menjalani ajaran *Sikep*.

Dengan adanya mbah Lasiyo sebagai *Sesepuh* dan pemegang kekuasaan di komunitas *Sikep*, maka dibangunlah *Pendopo* di permukiman dukuh Karangpace desa

Klopoduwur yang sebagai bukti bagaimana kedudukan paguyuban milik mbah Lasiyo terhadap masyarakat dan ajaran *Sikep*. Kekuasaan ini makin terasa dikarnakan tidak ada *Pendopo* di paguyuban lain di kabupaten Blora. Tetapi bukan berarti bahwa hadirnya ruang yang megah akan menggambarkan seberapa berkuasa pemimpin tersebut. Sebaliknya, status dari pemimpin ditunjukkan dengan kontrol dia terhadap yang lain, bagaimana orang tunduk kepada pemimpin, kapasitas dari kepemimpinan, kekayaan, dan hal lainnya yang memisahkan dia dari masyarakat umum (Glenn, 2003). Ruang tidak hanya memenuhi Hasrat dasar dari berkegiatan manusia dalam batas ruang yang dihasilkan, tetapi juga mampu menyampaikan makna apabila para pemakai mampu menafsirkan. (Barliana, 2011).

4.6.5 Kesimpulan Interpretasi

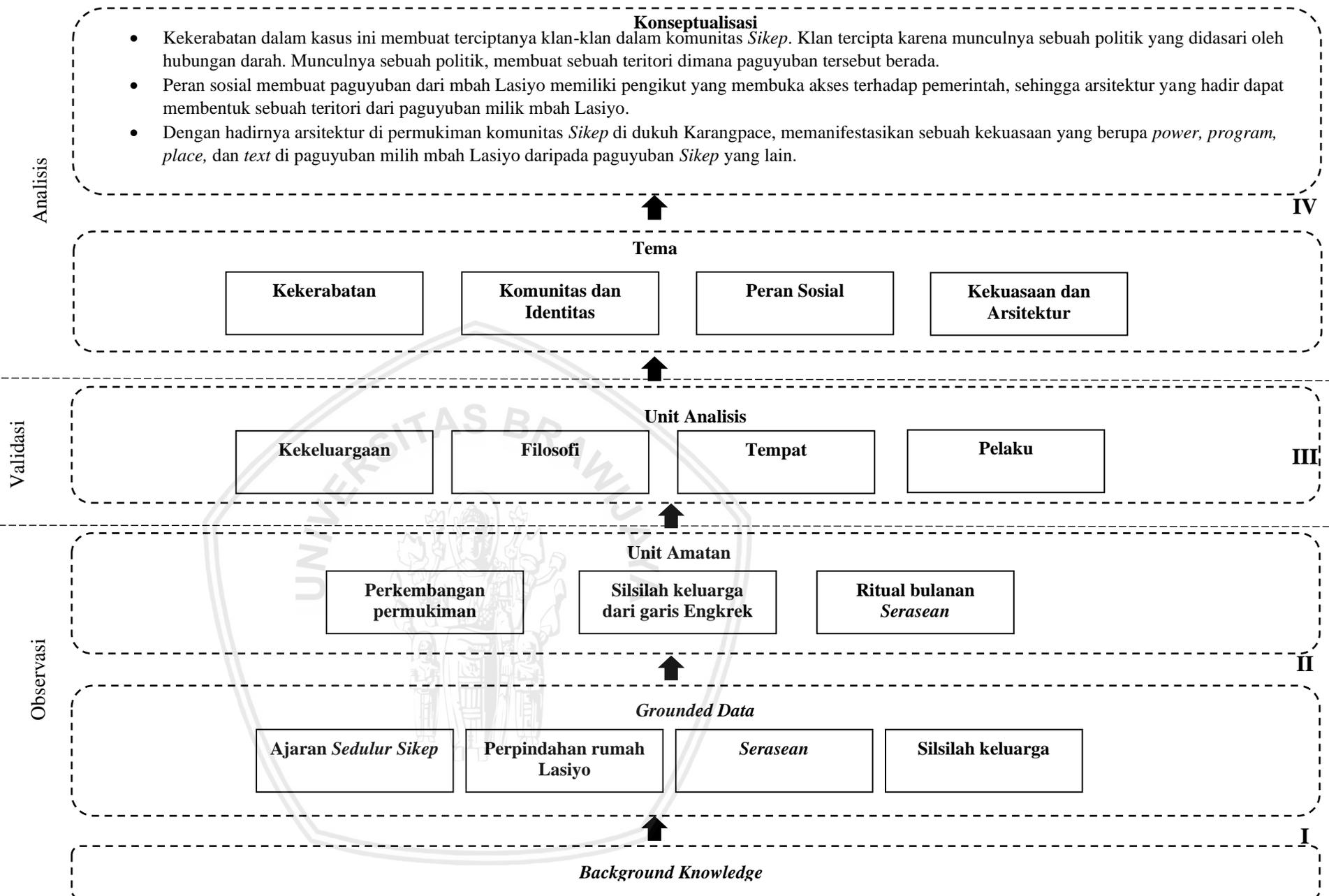
Kesimpulan yang dihasilkan dari pembahasan, yaitu sesepuh dari komunitas *sikep* tidak ditentukan dari garis keturunan. Siapa saja bisa menjadi sesepuh dari komunitas *sikep* tergantung dari peranan sosial yang dimiliki oleh seseorang. Perpecahan yang terjadi di klan mbah Engkrek, membuat dua klan baru lagi yaitu klan Lasiyo dan klan Suyoto, dan menjadikan perebutan kekuasaan untuk paguyuban siapa yang lebih berkuasa tergantung dari bagaimana klan tersebut memiliki identitas dan peranan sosial di masyarakat. Sehingga *sesepuh* dari komunitas *sikep* dipegang oleh mbah Lasiyo dikarenakan beliau memegang fungsi peran sosial yang lebih besar daripada mbah Suyoto.

Kekerabatan secara tidak langsung membentuk sebuah ruang dengan adanya perpindahan rumah disekitar keluarga besar, tetapi dengan perpindahan mbah Lasiyo ke permukiman lain, membuat adanya konflik internal yang terjadi yang menghasilkan dualisme dalam suatu klan, dan akhirnya terpecah menjadi dua klan. Mbah Lasiyo membuat sebuah identitas baru terhadap klan nya dengan menciptakan beberapa acara/ritual rutin yang dilakukan setiap bulan, setiap tahun, yang kemudian menciptakan ruang tersendiri. Ruang di komunitas *sikep* bersifat cair. Ruang berbentuk fisik dan non-fisik dikarenakan aktivitas/ritual yang dilakukan mbah Lasiyo sebagai bentuk peranan sosial, dan identitas dari paguyuban yang beliau miliki, seperti adanya *prapatan*, rute menuju *prapatan*, dan *pendopo*. Dengan adanya bangunan fisik dan non-

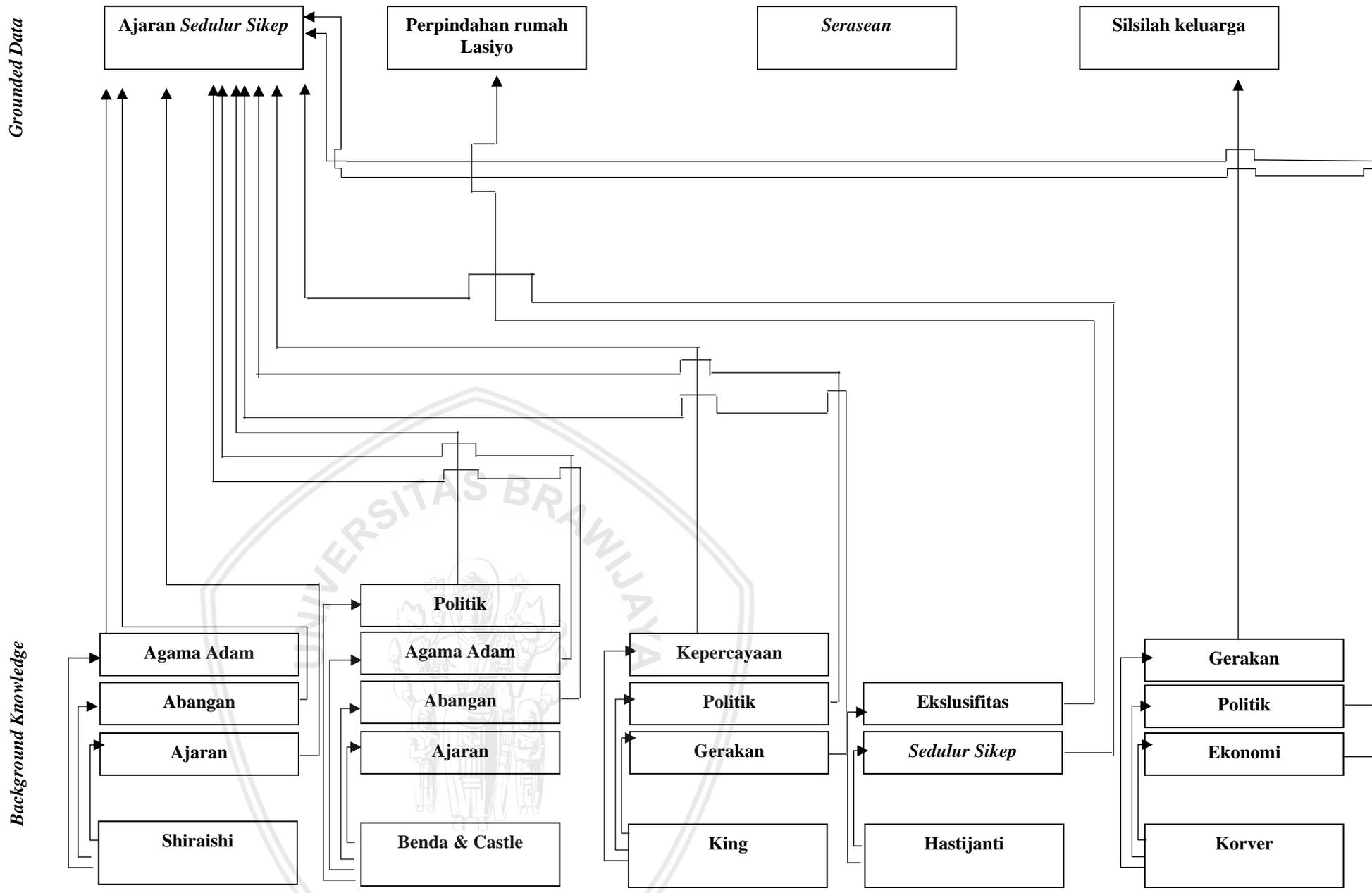
fisik yang terdapat pada permukiman komunitas *sikep* milik mbah Lasiyo, merupakan manifestasi dari sebuah kekuasaan yang dimiliki mbah Lasiyo terhadap klan yang dimiliki oleh mbah Suyoto.



4.7 Kerangka Konseptualisasi



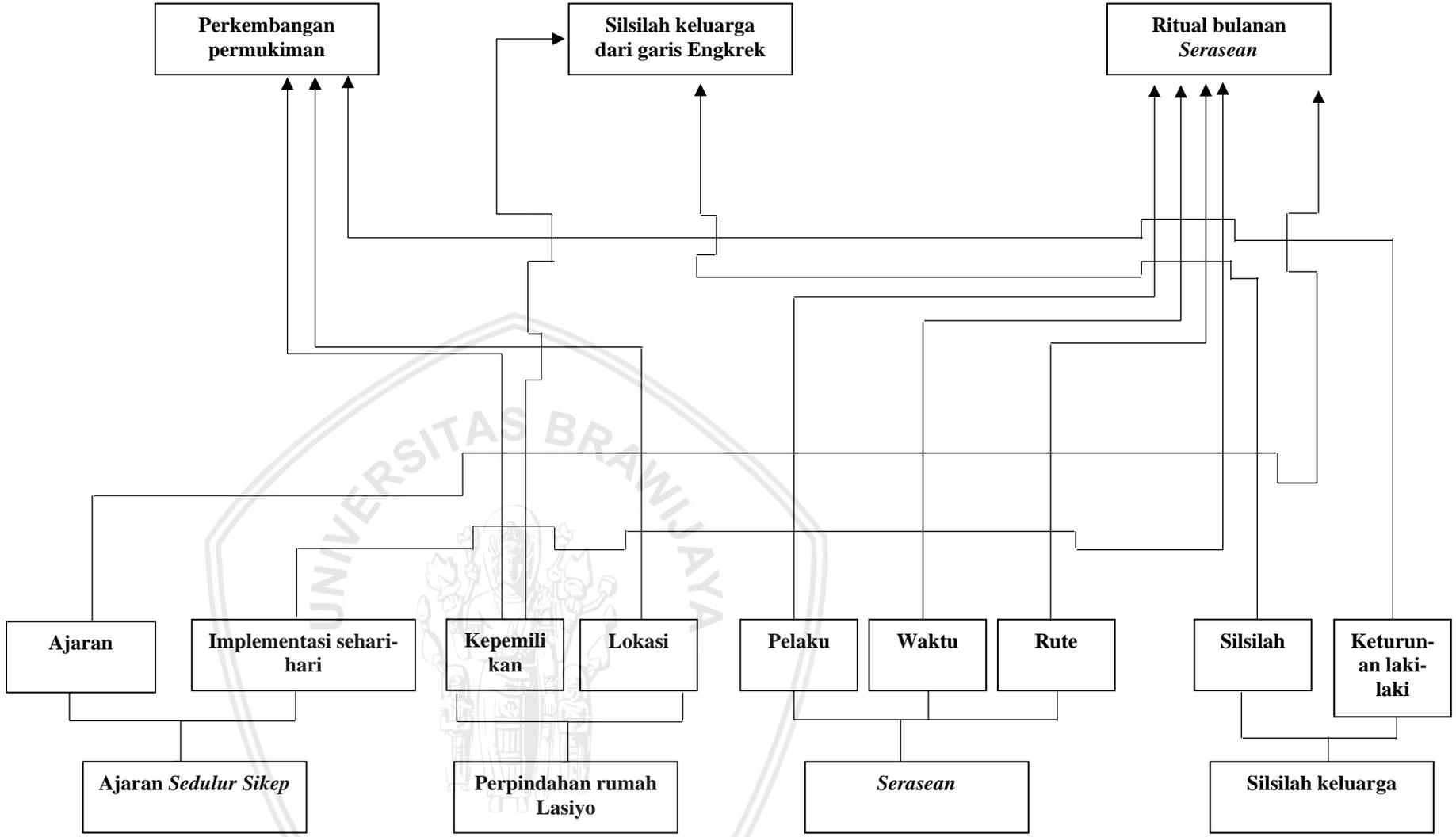
Gambar 4.42 Diagram konseptualisasi: Induktif



Gambar 4.43 Detail diagram konseptualisasi I

Unit Amatan

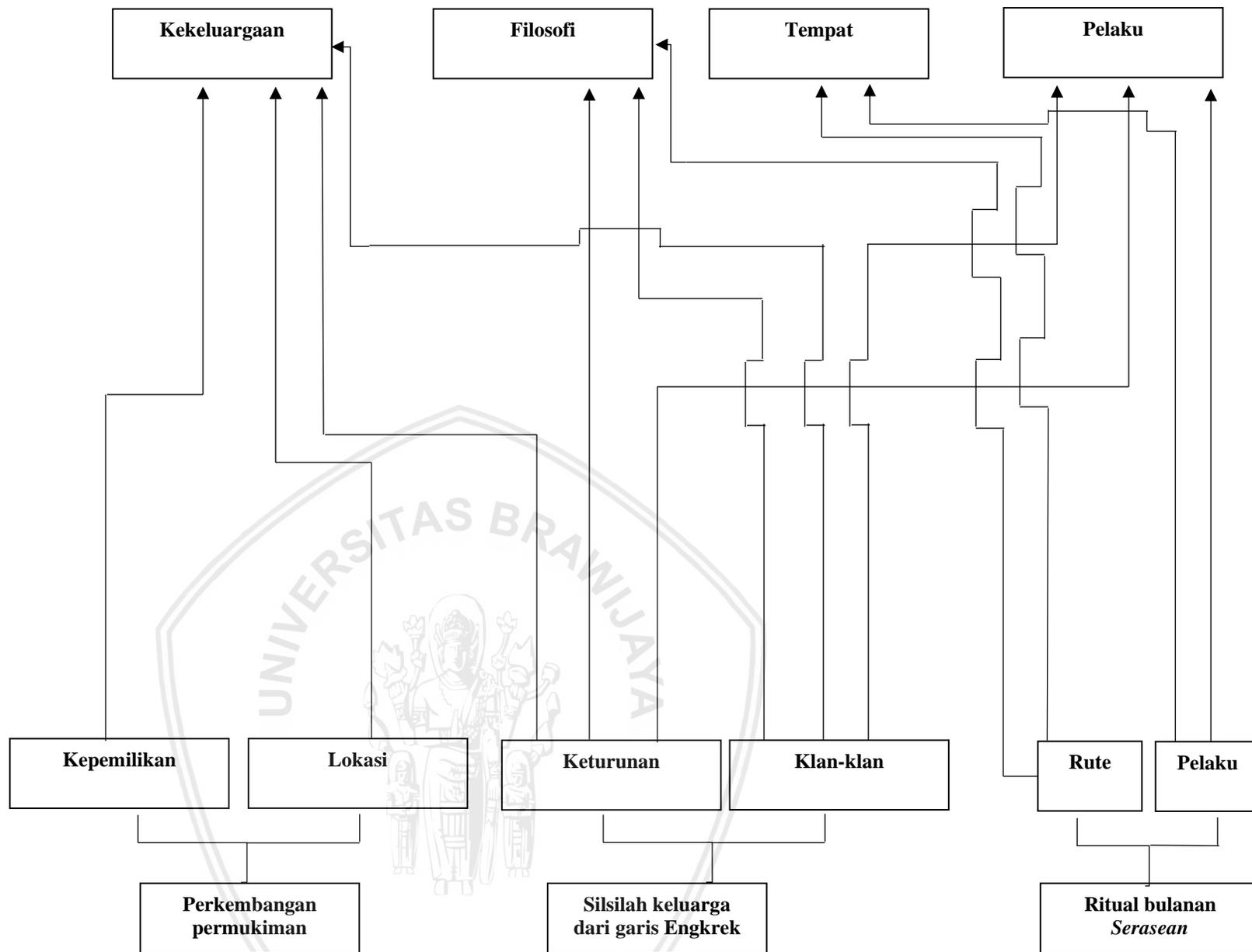
Grounded Data



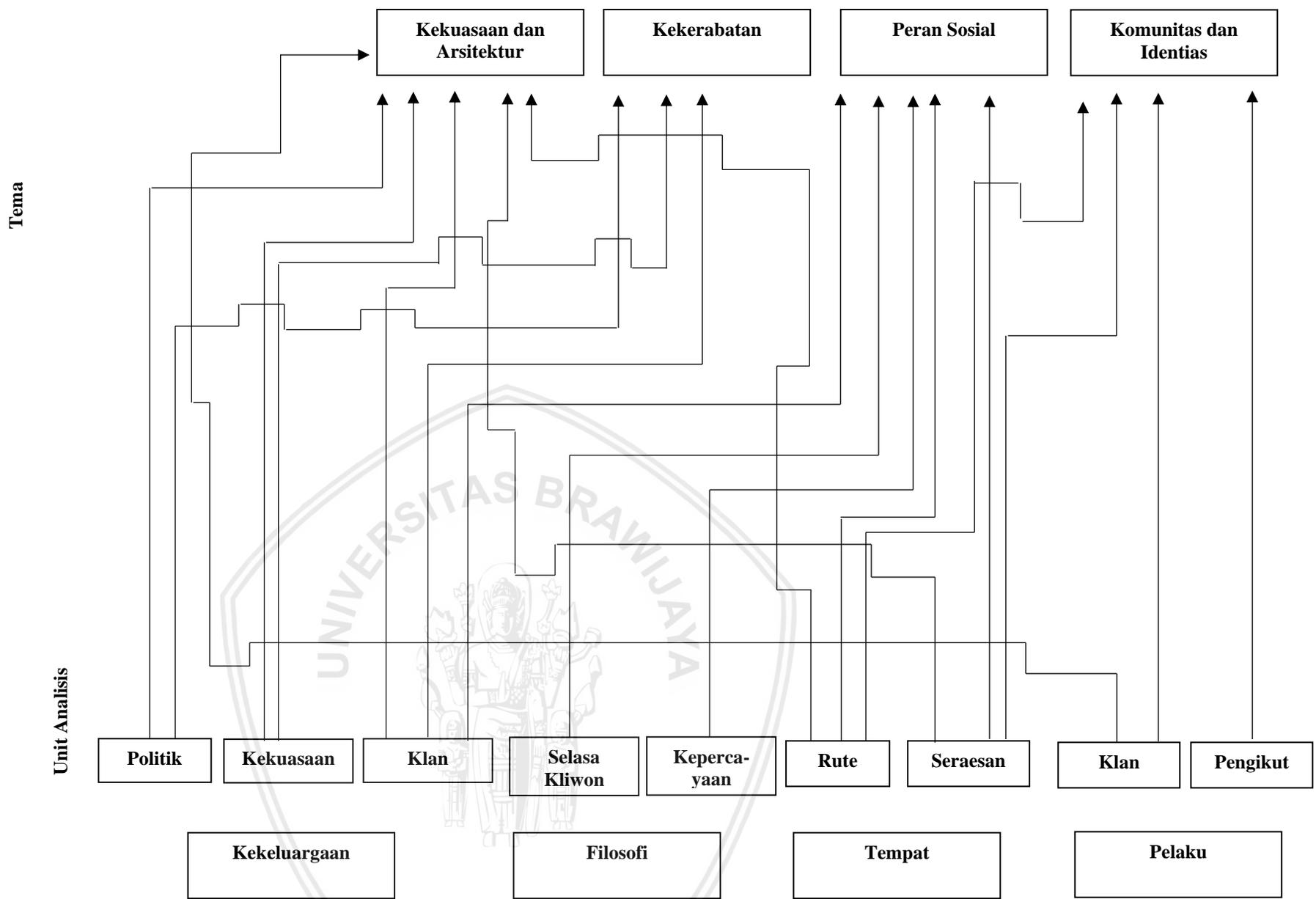
Gambar 4.44 Detail diagram konseptualisasi II

Unit Analisis

Unit Amatan



Gambar 4.45 Detail diagram konseptualisasi III



Gambar 4.46 Detail diagram konseptualisasi IV

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dihasilkan dari pembahasan antara lain adalah aspek yang mendasari yang menjadi *sesepuh* dari sebuah komunitas *sikep* adalah adanya kekuasaan, kekerabatan, peranan sosial, dan komunitas identitas. Aspek tersebut tidak secara langsung membentuk sebuah ruang sendiri. Awalnya dengan adanya politik dalam kekerabatan, membuat terciptanya dualisme terhadap satu klan utama, kemudian terpecah menjadi dua klan, yaitu klan Lasiyo dan Suyoto. Suyoto membuat klan sendiri di daerah dukuh Karangpace dan membuat identitas terhadap komunitasnya sendiri, dengan mengadakan acara *serasean*. Acara *serasean* juga secara tidak langsung memainkan peranan sosial mbah Lasiyo terhadap masyarakat umum. Ruang yang tercipta mengalir tanpa mereka sadari ketika melaksanakan sebuah ritual *serasean*. Ruang tersebut berbentuk fisik dan non-fisik. Ruang fisik merupakan ruang yang tercipta berupa sebuah bangunan, sedangkan ruang nonfisik merupakan ruang yang terbentuk tanpa adanya batasan secara fisik, tetapi bisa dirasakan. Ruang non-fisik terbentuk disaat dilakukan perpindahan dari titik awal menuju ke situs *prapatan*, terdapat rute yang dilakukan berulang sehingga menciptakan suatu interaksi antara manusia dan lingkungan non-fisik yang menciptakan ruang tersendiri yang hanya terjadi pada saat malam selasa kliwon. Ruang tersebut menjadi lebih kuat ketika dilakukan perjalanan menuju *prapatan*, berdoa saat di *prapatan*, dan dilakukan *sharing* setelah berdoa selesai.

5.2 Saran

Dari penelitian ini didapatkan saran untuk penelitian selanjutnya antara lain, yang pertama adalah hubungan kekeluargaan dari garis keturunan mbah Engkrek. Selama ini hanya disorot dari satu garis keturunan (mbah Lasiyo), tetapi untuk garis keturunan lain (mbah Suyoto dan Sunyoto) tidak ada penelitian sebelumnya. Kedua yaitu pada penelitian ini dihasilkan kekuatan dan peran sosial dari mbah Lasiyo terhadap komunitas *Sikep*, sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu dicari bagaimana proses mbah Lasiyo mendapatkan kekuatan dan peran sosial. Ketiga yaitu pada penelitian ini dibahas acara ritual bulanan yang dilakukan oleh komunitas *sikep*. Tetapi urgensi dibuat acara ritual

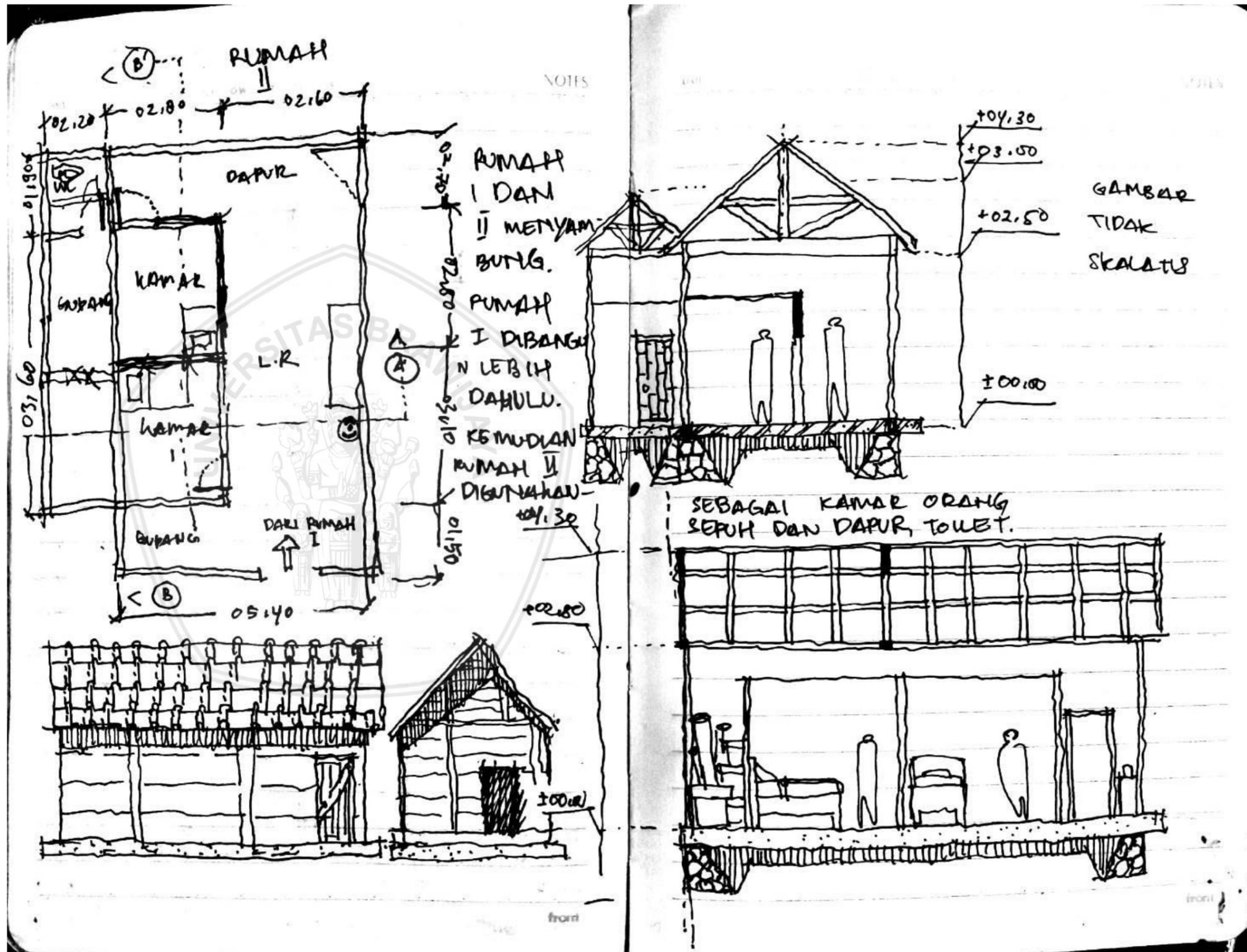
bulanan ini dan kapan mulai dibentuk hanya dibahas sedikit dalam penelitian ini. Sehingga perlu diteliti lagi bagaimana proses terbentuknya acara tersebut dan kapan mulai dibentuk acara tersebut. Saran keempat dan terakhir adalah ritual tahunan seperti saat bulan *Suro* perlu ditinjau lagi, apakah acara tersebut memang dilakukan oleh setiap komunitas *Sikep* atau hanya dilakukan oleh paguyuban *Manunggal Rasa*. Sementara itu apa yang melatar belakangi terjadinya acara tahunan tersebut juga perlu ditinjau.



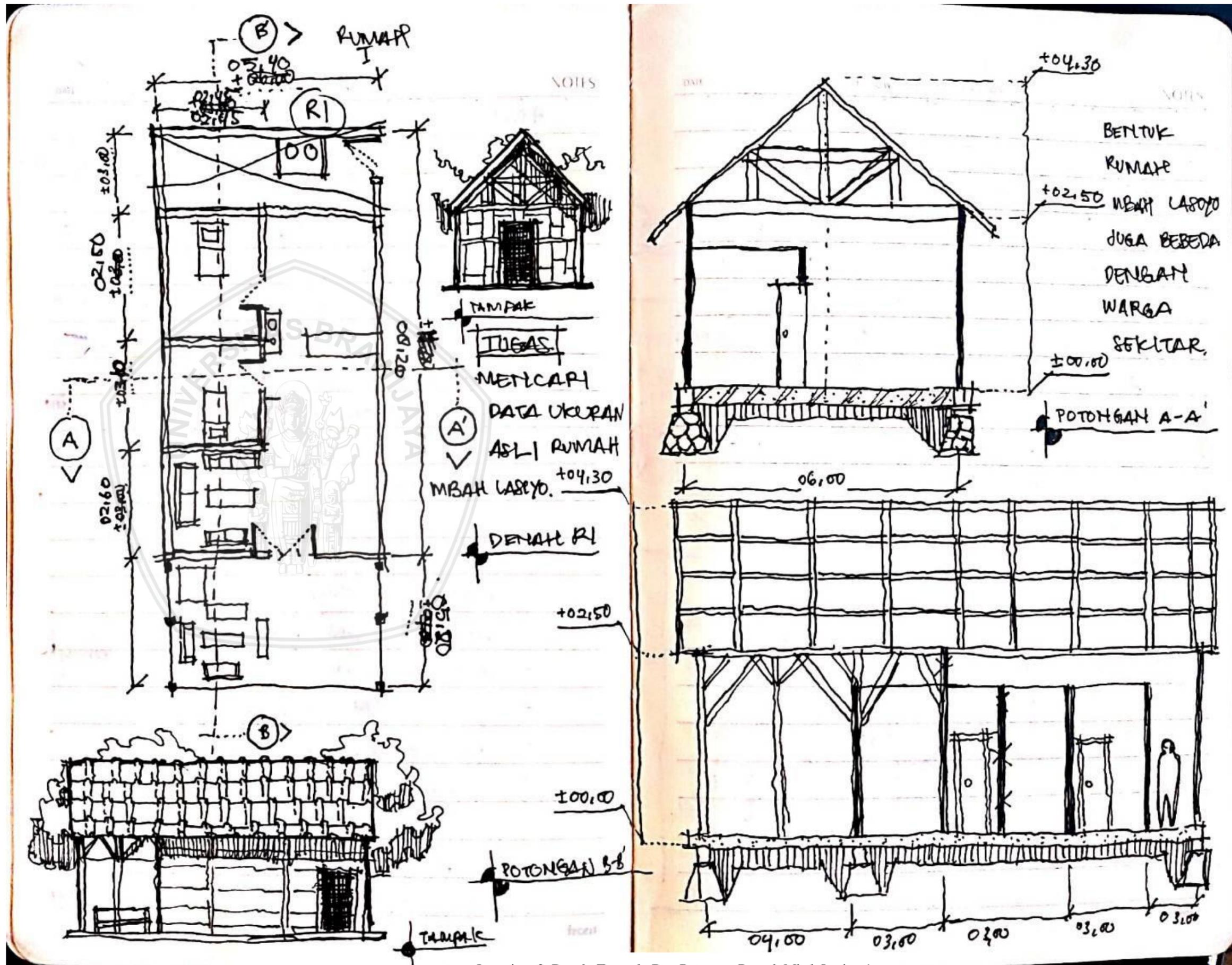
DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M. S. (2011). *Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas*.
- Benda, H. J., & Castles, L. (1969). *The Samin Movement*. 36.
- Fontana, B. (1993). *On the Relation between Gramsci and Machiavelli Hegemony & Power*.
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*.
- Glenn, M. (2003). *Architecture demonstrates power*.
- Hastijanti, R. (2002). 'Konsep Sedulur' Sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif Pada Permukiman Komunitas Sikep, 133-140.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1993). *Sosiologi, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tiita Sobari)*. Penerbit Erlangga.
- King, V. T. (1973). Some Observations on the Samin Movement of North-Central Java.: *Suggestions for the Theoretical Analysis of the Dynamics of Rural Unrest*, 25.
- Korver, A. P. (1976). *The Samin Movement and Millenarism*.
- Kroef, J. M. (1959). *Javanese Messianic Expectations. Their Origin and Culturel Context, Comparative Studies in Society and History*.
- Moleong, L. J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudhoffir, A. M. (2013). *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*.
- Muhadjir, N. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murdock, G. P. (1949). *Social Structure*.
- Pane, I. F. (2006). *Kajian Manifestasi Kekuasaan dalam Arsitektur*. Universitas Sumatera Utara.
- Robson, S. (1987). *The Terminology of Javanese Kinship*.
- Shiraishi, T. (1990). *Dangir's Testimony: Saminism Reconsidered*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

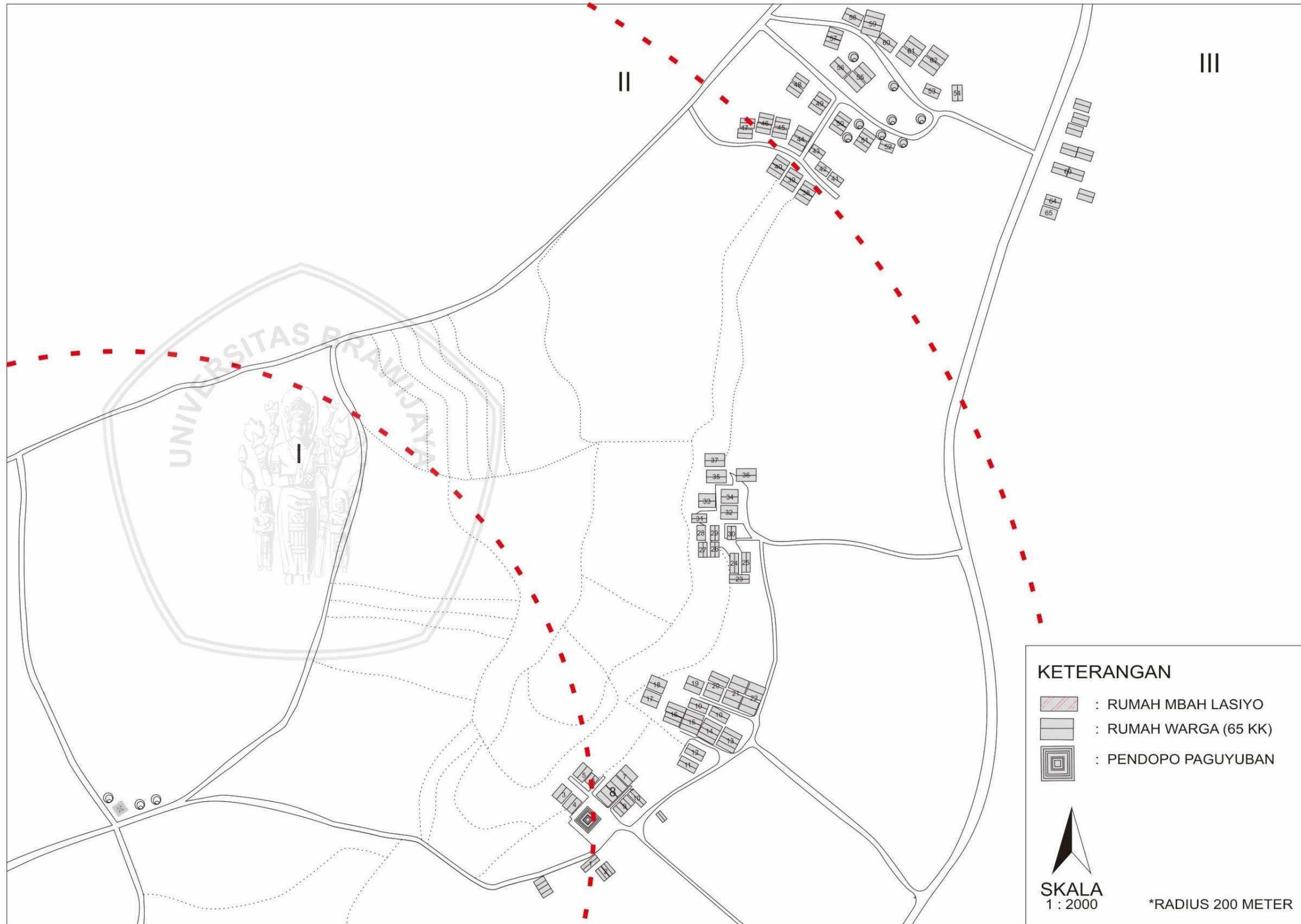
LAMPIRAN



Lampiran 1. Denah, Tampak, Dan Potongan Rumah Mbah Lasiyo 2

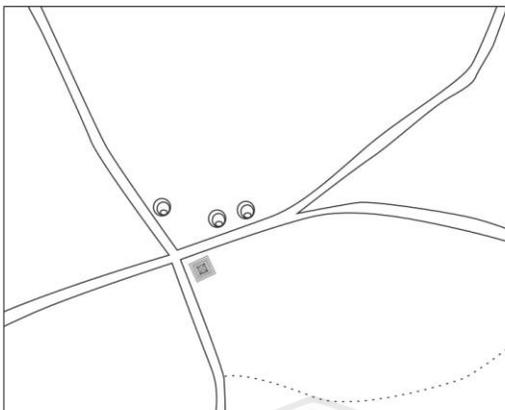


Lampiran 2. Denah, Tampak, Dan Potongan Rumah Mbah Lasiyo 1



Lampiran 3. Peta Dukuh Karangpace, Desa Klopoduwur, Kabupaten Blora

1947



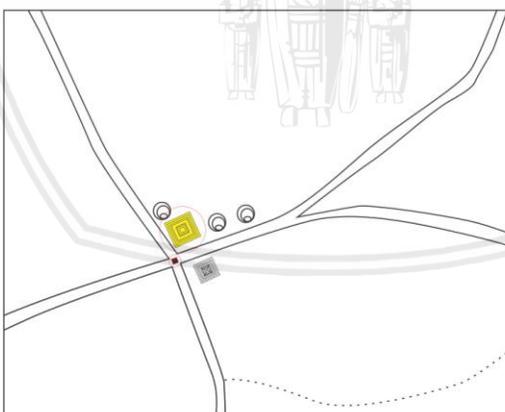
Semasa mbah Engkrek masih hidup, beliau masih aktif menyebarkan ajarannya dan prapatan pun masih aktif. Kemudian mbah Engkrek membangun gubuk di prapatan. Semenjak mbah Engkrek meninggal dunia, prapatan tidak terpakai.

1995



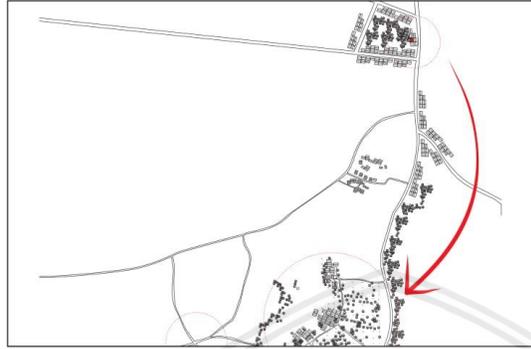
Pasca mbah Engkrek meninggal dunia, petilasan prapatan sudah tidak terpakai. Kemudian dibangkitkan oleh mbah Lasiyo dengan dasar "ajaran hampir putus".

2017



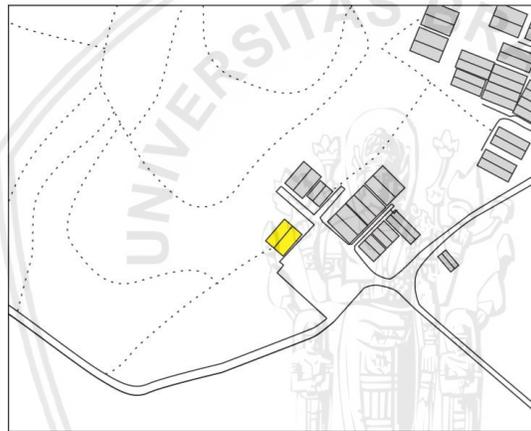
Semenjak dipakai kembali oleh mbah Lasiyo, ajaran Samin mulai bangkit kembali dan menarik orang-orang untuk memelajari ajaran Samin. Hingga pada 2017 dibangun tugu di tengah-tengah prapatan oleh pak Yulianto (pengikut ajaran Samin) sebagai Sign. Kemudian juga dibangun bangunan di depan gubuk yang digunakan untuk meditasi.

1993



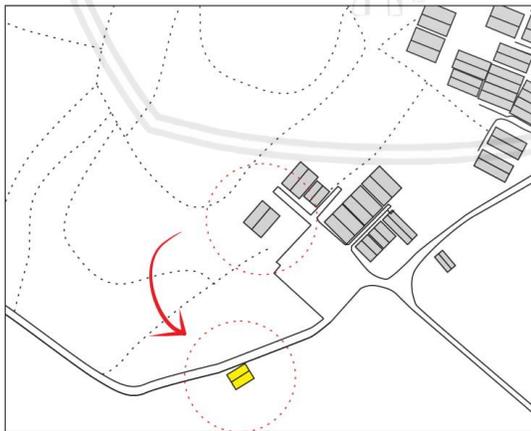
Mbah Lasiyo berpindah dari desa Klopoduwur ke dukuh Karangpace. Alasan berpindah dikarenakan dekat dengan sawah mbah Lasiyo sendiri.

1993

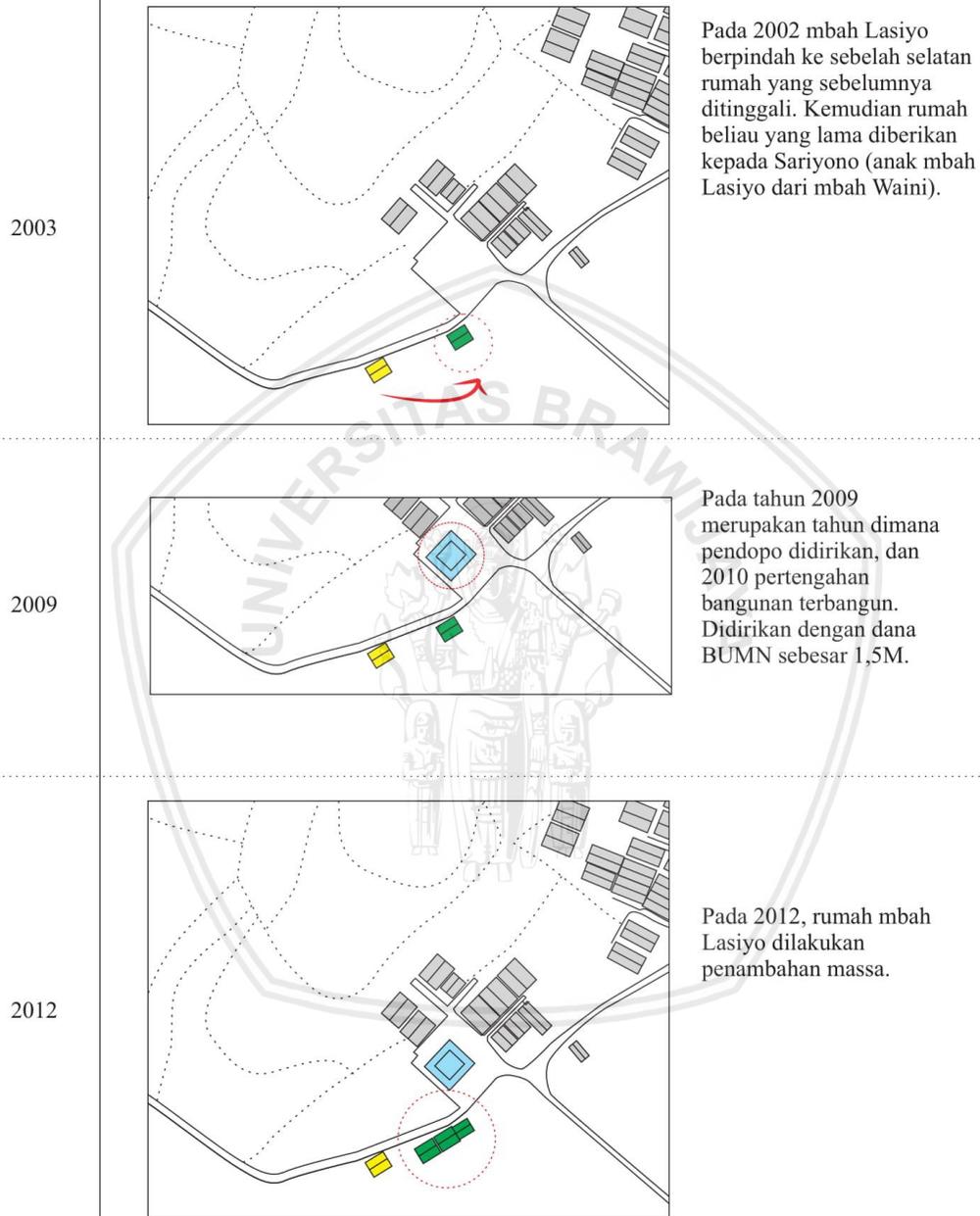


Letak rumah mbah Lasiyo berada di belakang letak cika bakal Pendopo.

2002



Pada 2002 mbah Lasiyo berpindah ke sebelah selatan rumah yang sebelumnya ditinggali. Kemudian rumah beliau yang lama diberikan kepada Sariyono (anak mbah Lasiyo dari mbah Waini).



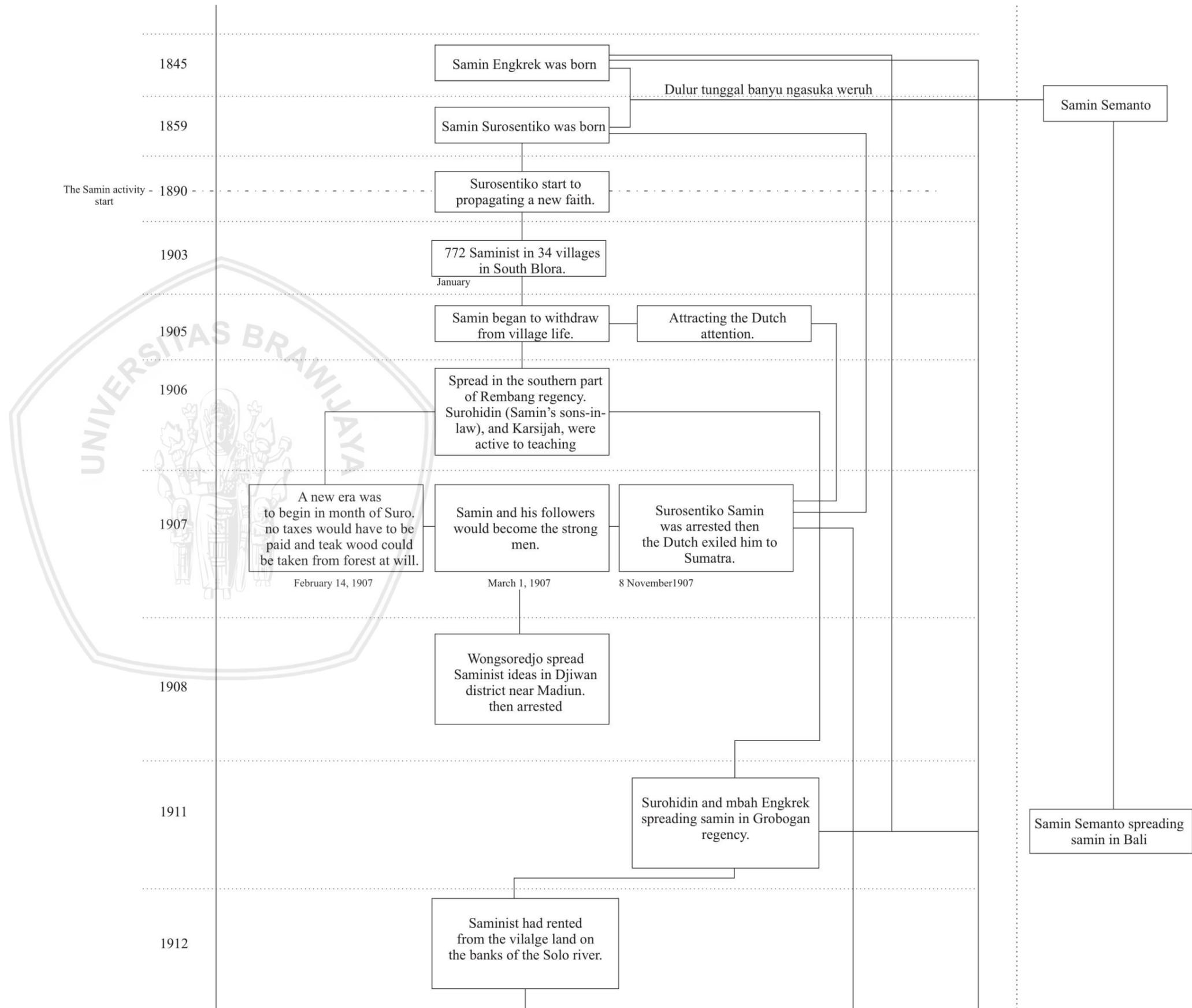
Lampiran 4. Peta Perpindahan Rumah Mbah Lasiyo

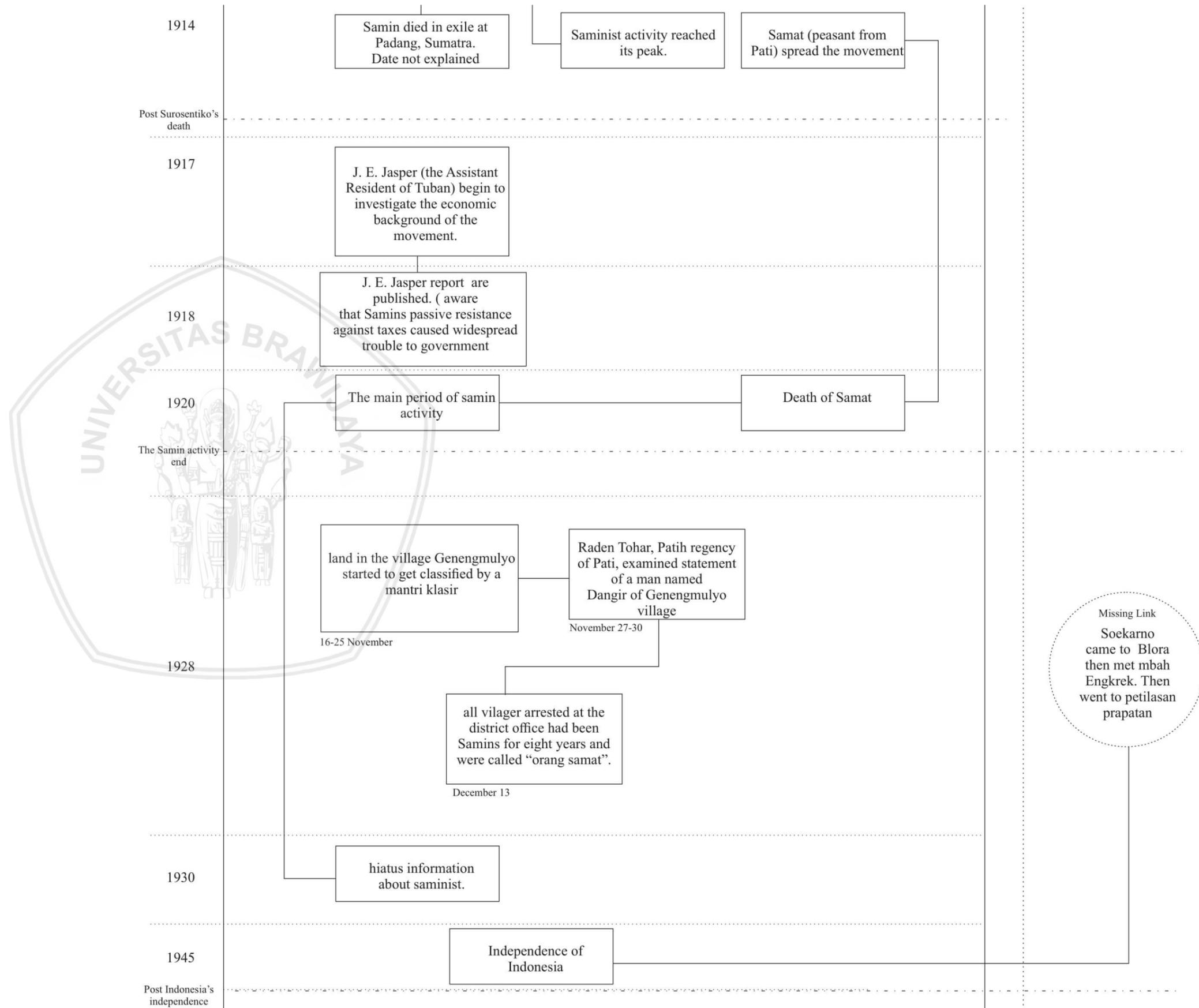
Lampiran 5. Data wawancara

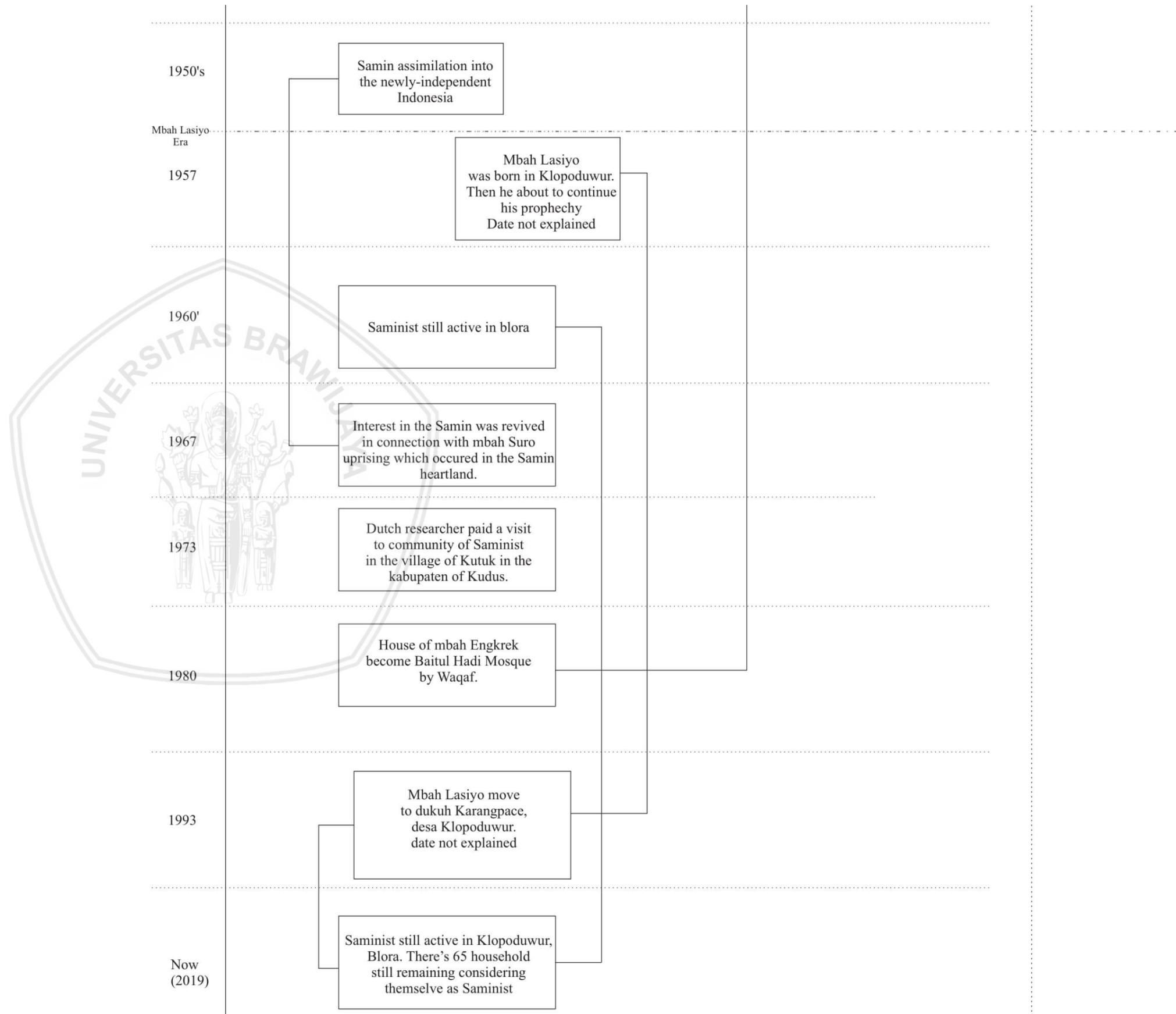
Karakteristik Data	Data Dari Responden	Data Dari Keyperson
1. Ajaran Sikep	<i>Sikep iku hubungan manusia ono ning Gusti Allah. Ojo ngelakoni 5 perkoro, salah sijine ojo panesten, ojo srei, drengki, dahwen.</i>	<i>Tembung sikep rabi.wonten lanang wonten wedok susah lan Bungah ala lan apik kulino kelawan dalu. Samin niku nggih sami sami dulur sami sami ne tiang. Inggang diarani samin niku saking londo. Tiang londo niku benten kalih tiang jowo. “samin samin” ngoten.</i>
2. Implementasi sehari-hari.		<i>Tingkah lakune tiang samin niku guyub rukun kalih koncoipun, dulur ipun, sedoyo sinten inggang wujud tiang niku sedulur. Nopo malih seng butuh urip dateng alam dunyo niku nggih sedulur. Naking sanes e tiang melebu nipun pangan kalian sandang. Wujude tiang bene ala bene apik tetep sedulur. Ojo nyampuri salahe tiang utawi ngerembuk eleke sedulur. Intinenipun termasuk pun tingkah laku wau ampun ngantos drengki srei panasten kalih para sedulur. Kedah matuhi dawuhe ibuk kalihan bapak. Ojo njengkelne wong tuo kalih-kalihipu. Amargo gusti Allah seng wujud orang seng wantah iku wong tuo wedok kalihan seng jaler. Gusti Allah niku kana ran, sinten seng nate “nyerek gudange” nipun?</i>
3. Waktu Sarasean	<i>Rumiyen-rumiyen ngoten, mas. Weton e mriki iku seloso kliwon, mas. Inggang taksih di ugemi saking meniko. Inggang dalu nggih biasa-biasa mawon. Nggodok kopi kalih jaminan. Mboten ngagem tumpeng. Inggang ibu-ibu nggih mboten nopo-nopo nderek, tapi nggih jarang. Soale dalu, kersane ibu-ibu istirahat. Mboten wonten ketentuan tiang pinten inggang nderek sarasean. Tiang mriki malah jarang nderek serasean. Inggang katah seng dateng tebih-tebih mas.</i>	<i>Mendet sela sela ne dino. Dino niku kan 7 dijupuk sela sela ne limo. Mongko “rosi” limo iso di jungoki wong pitu iku ngagge coro piye? Istilahe kan peritungane jowo kan dino seloso ganduwe bojo dino jumat ganduwe bojo. Dadi dino seloso iku nggolek selo selone dino dadi iso kelakon. Dipikir asli aslinipun awake dewe saking selangkangan. Lah jumat ga diarani ganduwe bojo soale jumat digawe istirahat. Makane diarani seloso kalih jumat niku diarani ganduwe bojo. Lah kok carane pasaran 5 dino 7iso manggon iku piye? Seng jumat digawe istirahat, diarani seloso kliwon soale di sesel seselno ten iso manggon.</i>
4. Mbah engkrek kalian mbah surosentiko niku hubungane nopo.	<i>mbah engkrek kalih mbah mbah surosentiko iku dulur tunggal banyu, mas. Dadine koyok sampeyan karo koncone. Kan sedulur. Raden kohar (surosentiko) iku seng dateng randublatung, mbah engkrek niku klopoduwur. Mbah engkrek niku asale saking kraton solo mas. Jejulukane raden singgih. Wonten wonten saking kraton solo pecahane ngoten wonten seng ndudohke mbah lasiyo undangane raden singgih. Mbah engkrek niku nama samaran mas, di rahasia-ne. di tangletu saking pundi, dijawabe “aku wonge kabur</i>	

	<p><i>saking kanginan". Mboten wonten seng ngertos mas. Dulur tunggal banyu ngasuka weruh, mas. Seduluran tapi mboten merguru, mboten wonten seng mejang, tapi podo-podo sharing sharing, mas. Merjuangke kemerdekaan iku bareng-bareng mas.</i></p>
5. Arti sedulur sikep	<p><i>Sedulur sikep niku maksude nopo nopo meniko sampun jangkep. Sedoyo panjenengan sampun jangkep. Sedulur sikep niku meniko artine sikep rabi, ono lanang ono wedok, iku sak pasang. Ono rino enek wengi. Seng diarani sedulur sikep niku seng sampun nikah. Seng sampun sikep.</i></p>









Lampiran 6. Timeline Dari Gerakan Sikep (bahasa Inggris)